All I want is nothing more

To hear you knocking at my dor

Cause if I see your face once more

I could die as a happy man, I'm sure

~All I Want – Kodaline ~

Pengganti Sementara

Diterbitkan pertama kali tahun 2020
Oleh Pipit's Publisher

Pengganti Sementara

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pipit Chie

Diterbitkan oleh:

Sangat merekomendasikan playlist dibawah ini:

- ***All I Want – Kodaline***
- ***Never Not – Lauv***

Sebuah kisah sederhana
yang mencoba menghibur
kalian semua.

Love, Pipit Chie

Prolog

Suara musik terdengar sangat keras. Asap rokok dan aroma alkohol tercium jelas. Semua orang tengah sibuk dengan dunia mereka sendiri. Tapi ada satu pria yang duduk disana dengan terus menenggak minuman tanpa henti.

Pria itu sekarang tengah mengutuk dirinya karena baru saja melakukan hal yang sangat bodoh. Ia baru saja menikahi perempuan yang hampir tidak dikenalnya, semua ini ia lakukan karena keluarganya.

Tidak ada pria yang lebih bodoh darinya. Kaivan yakin itu. Dirinya adalah pria tolol yang pernah ada.

Pria itu masih menenggak Gin yang sejak tadi ia teguk, lalu menatap kesal saat sang bartender tidak lagi mengisi gelasnya.

"Lagi." Ujarnya dingin.

"Maaf, Bos. Kayaknya lo sudah—" kalimat sang bartender terhenti saat Kaivan melemparkan gelas dengan kuat ke lantai hingga hancur berkeping-keping. Kedua matanya menatap tajam. Dan beberapa orang segera datang untuk membereskan pecahan-pecahan gelas yang berserakan di lantai agar tidak melukai pengunjung lain.

"Botolnya." Kaivan berujar tegas.

Dengan ragu-ragu bartender itu menyerahkan sebotol Gin murni yang masih utuh ke hadapan Kaivan. Kaivan menerimanya dan menenggaknya dengan rakus.

Edi, sang bartender segera menepi untuk menghubungi bosnya. Ia sudah tidak tahan melayani pelanggan yang sialnya sahabat baik pemilik tempatnya bekerja ini. Edi yang menunggu dengan gelisah bisa mendesah lega saat tak lama kemudian bosnya datang.

"Dia sudah lama disini?"

Edi mengangguk. "Sudah dua jam, Bos. Dan sudah tiga botol Gin ludes. Tadi saya sudah tidak

mau kasih lagi. Tapi dia banting gelas." Edi menunjuk pecahan gelas yang sudah dikumpulkan oleh petugas kebersihan.

Pemilik tempat itu mengangguk, menepuk sekilas bahu Edi dan menyuruh pria itu kembali bekerja, sedangkan dia mendekati sahabatnya yang saat ini terlihat jelas dikeningnya ada tulisan 'Jangan Ganggu'. Tapi Armand tetap nekat untuk mendekati.

"Lo kenapa?" Armand duduk disamping Kaivan, meringis saat pria itu dengan santainya menenggak minuman keras itu.

"Tidak apa-apa." Kaivan menjawab dingin, sama sekali tidak menoleh pada Armand.

"Lo sudah mabuk." Armand merebut botol itu dari tangan Kaivan. Dan mendapatkan tatapan tajam sebagai balasan.

"Lepasin tangan lo." Pria itu menggeram marah.

Merasakan aura yang mematikan, Armand melepaskan tangannya dan membiarkan Kaivan kembali minum.

"Lo mesti pulang, *Man*. Istri lo pasti nunggu di rumah."

Gerakan Kaivan yang hendak kembali minum terhenti. Mendengar kata istri yang Armand

ucapkan, seketika ia kembali teringat pada hal bodoh yang ia lakukan beberapa jam yang lalu.

“Gue pergi. Masukin semuanya ke tagihan gue dan kasih *tips* yang gede buat bartender lo.” Kaivan terhuyung sejenak tapi mampu menyeimbangkan tubuh. Ia melangkah menuju pintu keluar.

“Gue anterin.” Armand menyusul. Tapi Kaivan berpura-pura tidak mendengar dan terus berjalan. Langsung masuk ke mobilnya dan meninggalkan Armand begitu saja disana.

Armand menghela napas. Menatap mobil yang kian menjauh.

Satu

Anna duduk termenung di tepi ranjang di sebuah hotel mewah di bilangan Jakarta Pusat. Menatap kosong pada ubin lantai yang terasa dingin di kakinya yang telanjang. Matanya beralih pada jam digital yang ada di atas nakas, sudah pukul tiga dini hari. Tapi ia tidak juga kunjung beranjak dari posisi duduknya sejak beberapa jam yang lalu.

Anna mendesah, meremas kedua tangannya yang juga terasa dingin. Lalu saat tatapannya terpaku pada sebuah cincin emas di jari manisnya, perutnya terasa melilit, dan rasa mual itu kembali datang. Anna memejamkan mata dan memeluk dirinya sendiri. Teringat lagi dengan kejadian dua

hari lalu saat ia terpaksa menerima apa yang diperintahkan oleh ayahnya.

"Kalau kamu mau membalas budi, inilah saatnya."

Anna yang saat itu duduk kaku di ruang kerja ayahnya mengangkat kepala, menatap ayahnya yang berdiri di dekat jendela, menatap jauh ke depan sana.

"Apa kita tidak bisa menunggu Kak Carla sembuh saja, Pa?"

"Tidak. Aku tidak ingin kerja sama dengan keluarga Zahid terganggu karena hal ini."

"Tapi pasti mereka akan mengerti dengan kondisi kita. Kak Carla kecelakaan, bukan hal yang kita sengaja, Pa." Anna masih berusaha membujuk ayahnya. Tapi Damar tetap pada pendiriannya. Ia menoleh, menatap putri bungsunya dengan tatapan tajam. Membuat nyali Anna menciut begitu saja.

"Lalu bagaimana cara kita menjelaskan pada mereka? Bagaimana cara kita memberitahu mereka bagaimana kondisi Carla sebelum kecelakaan itu?!"

"..." Anna tidak tahu jawabannya. Yang bisa ia lakukan hanyalah menunduk dalam.

"Kaivan sangat mencintai Carla, tapi dia tidak punya pilihan lain selain menerimamu sebagai pengganti sementara hingga Carla sembuh."

Benarkah? Apa benar pria itu akan menerima Anna begitu saja saat yang dicintainya adalah Carla, dan bukan dirinya. Lagipula, Anna tidak terlalu mengenal Kaivan, ia hanya bertemu beberapa kali dengan pria itu dan tidak pernah saling bicara. Apa ayahnya pikir Kaivan akan benar-benar menerima dirinya begitu saja?

Tapi lidahnya kelu, ia tidak berani membantah sedikitpun.

"Aku sudah bicara dengan mereka, dan mereka setuju. Apapun yang terjadi, kamu yang akan menikah dengan Kaivan dua hari lagi. Hingga Carla pulih, kamu harus menggantikan posisinya." Damar mendekati Anna yang tertunduk, mengulurkan tangan untuk meraih dagu putrinya dan menatap langsung pada matanya, "Tapi kamu harus ingat, jangan pernah macam-macam dengan Kaivan, kamu hanya boneka pengganti, dan tidak akan pernah menjadi istri Kaivan yang sesungguhnya. Kamu mengerti?"

Kedua bola mata Anna yang jernih bertemu dengan sepasang mata tajam milik Damar. Tatapan itu mengancam, dan Anna tahu apa

resikonya jika ia berani membangkang. Maka yang bisa ia lakukan hanyalah menganggguk patuh bagai sebuah boneka. Karena seperti itulah ia dianggap selama ini.

“Bagus. Teruslah patuh padaku, maka kamu akan baik-baik saja.”

Damar menganggguk puas sambil melepaskan dagu Anna yang dicengkeramnya. Lalu ia melangkah pergi meninggalkan ruang kerja itu dengan langkah lebar.

Meninggalkan Anna yang terpaku diam.

Boneka pengganti. Seperti itukah dirinya selama ini?

Dan kini, ia seorang diri di dalam sebuah kamar mewah di malam pengantinnya. Pria yang kini berstatus sebagai suaminya pergi entah kemana setelah memberinya kata-kata yang tidak kalah menyakitkannya dari kata-kata Damar.

“Kamu hanya pengganti sementara. Jadi jangan pernah berpikir aku bersungguh-sungguh menikahimu.”

Pria itu berdiri di tengah-tengah kamar, menatap Anna yang baru saja melangkahkan kaki memasuki kamar. Ia bahkan masih mengenakan gaun pengantinnya, tapi pria itu sudah menegaskan bagaimana posisi Anna dimatanya.

Setidaknya lebih baik begitu. Karena dengan begitu Anna tahu bagaimana posisinya dan tidak akan berharap lebih. Dengan begitu pula Anna tahu apa fungsi dirinya di samping pria itu.

"Baik." Anna menjawab dengan nada tenang. "Aku tidak akan menganggu Kakak."

Kedua mata pria itu memicing mendengar panggilan Anna untuknya. Wajahnya terlihat tidak suka. Tapi Anna tidak peduli, pria itu lebih tua beberapa tahun di atasnya, dan lidahnya tidak mampu hanya mengucapkan nama.

"Panggil aku dengan nama saja."

Anna mencoba memberikan sebuah senyuman sambil menggeleng pelan. "Aku akan memanggil Kakak. Terserah kalau Kakak suka atau tidak. Tapi panggilanku tidak akan berubah." Ujarnya pelan.

Pria itu menarik napas dalam-dalam dan Anna bisa melihat urat lehernya yang menonjol karena pria itu mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Tapi akhirnya pria itu mengalah.

"Sesukamu." Ujarnya lalu melangkah pergi begitu saja meninggalkan kamar.

Anna menatap pintu yang tertutup. Sejak dulu, ia terbiasa ditingalkan seperti ini. Dan ia sudah sangat terbiasa dengan semuanya.

Maka Anna pun melangkah ke kamar mandi untuk mengganti gaunnya.

Mungkin pria itu akan kembali nanti.

Tapi nyatanya tidak.

Anna menghela napas, merangkak naik ke atas ranjang dan masuk ke dalam selimut, matanya menatap nyalang pada langit-langit kamar yang indah. Berdiri selama berjam-jam menghadapi ribuan tamu seharusnya membuatnya lelah. Tapi tidak, Anna tidak merasa lelah.

Ia hanya merasa...hampa.

***

"Ini kamarmu." Anna menarik dua kopernya memasuki kamar yang sudah dipersiapkan untuknya. Ia menatap Kaivan yang berdiri di ambang pintu. Menunggu pria itu bicara lagi. "Kamu bebas menggunakan lantai satu. Tapi jangan pernah menginjakkan kaki di lantai dua. Area itu terlarang untukmu." Lalu pintu di tutup dari luar.

Anna ingin sekali tertawa, atau menangis. Atau bahkan keduanya. Entahlah, ia tidak tahu.

Pria itu pergi tanpa kabar semalaman, lalu tiba-tiba pagi-pagi sekali datang dan menyuruh

Anna berkemas. Saat Anna bertanya, pria itu sama sekali tidak memberikan jawaban. Anna hanya di seret keluar dari hotel menuju mobil yang sudah menunggu, lalu mobil itu membawa mereka ke sebuah rumah yang mewah. Rumah besar yang jauh lebih besar dari rumah orang tuanya.

Dan kini, ia di tinggalkan di sebuah kamar setelah pria itu memberitahunya aturan yang harus ia patuhi.

Anna menganggguk kecil. Baiklah. Jika memang ia tidak boleh menginjakkan kaki di lantai dua, ia tidak masalah. Toh dirinya disini hanya seorang boneka. Dan boneka tidak berhak membantah perintah pemiliknya.

Anna mencoba tersenyum saat kedua matanya tiba-tiba terasa perih. Ia menepuk dadanya yang terasa sakit.

"Kuatlah." Bisiknya pada dirinya sendiri sambil membuka koper untuk mengeluarkan pakaiannya.

Ia meraih ponsel, lalu menghidupkan musik. Suara indah milik Adele terdengar memenuhi seisi kamar, menemani Anna menata pakaiannya di dalam lemari, lalu menyusun beberapa buku kesayangan yang ikut diboyongnya ke rumah ini.

Saat menyusun buku-buku itu, matanya terpaku pada buku klasik milik Kahlil Gibran.

Anna tersenyum, membawa buku itu bersamanya menuju sofa yang tidak jauh dari tempatnya berdiri. Anna mulai membuka halaman pertama.

Rangkaian kalimat indah dari Kahlil Gibran dan suara indah milik Adele mampu membuat Anna tenggelam dalam dunianya sendiri. Melupakan semua hal yang sedang terjadi, melupakan rasa sakit yang bernanah di dalam hati.

Yang ia rasakan hanyalah kebahagiaan karena terlarut dalam mimpinya sendiri.

Mimpi yang ia tahu tidak akan pernah menjadi nyata.

Dua

Pagi yang tidak berbeda dari sebelumnya. Hanya saja untuk sesaat ia masih termangu bingung menatap ruangan yang terasa asing, seperti pagi sebelumnya. Setelah benaknya mampu mencerna apa yang telah terjadi, Anna bangun dari tempat tidur dan menuju kamar mandi.

Rumah terasa sepi dan hening saat Anna keluar dari kamar. Setelah dua hari disini, Anna menyadari rumah ini seperti tidak memiliki penghuni, ditambah dengan besar dan luasnya setiap ruangan, Anna merasa berada di sebuah labirin seorang diri. Karena sebelumnya ia benar-benar tersesat di lantai satu itu.

"Pagi." Anna menyapa riang dua asisten rumah tangga yang tengah menyiapkan sarapan di dapur yang begitu luas.

"Pagi, Nyonya." Kedua asisten rumah tangga itu membungkuk hormat kepada Anna.

Anna memberengut mendengar panggilan itu. Ia sudah mengatakan kepada kedua asisten rumah tangga itu untuk memanggilnya Anna saja, tapi mereka bersikeras memanggilnya Nyonya. Baiklah, Anna tidak akan mengajak mereka berdebat. Karena itu hanya buang-buang waktu dan tenaga.

"Hari ini cerah sekali." Anna membuka kulkas dan mengambil dua butir telur. Sebelumnya, kedua asisten itu akan berteriak melarang Anna menyentuh apapun yang ada di dapur selain duduk manis dan tinggal memerintahkan mereka memasak makanan yang Anna inginkan, tapi Anna menegaskan bahwa ia akan memasak apa yang ingin ia masak, jika ia lelah, maka ia akan meminta bantuan kedua asisten itu. Anna berhasil memenangkan berdebatan setelah hampir satu jam berdebat dengan keduanya.

Jarang sekali ia memenangkan suatu perdebatan. Anna merasa bahagia atas dirinya sendiri.

"Apa Kak Kaivan sudah bangun?" Anna mulai memanaskan wajan di atas kompor.

"Tuan sudah berangkat pagi-pagi sekali ke kantor."

Anna mengangguk pelan. "Apa dia tidak sarapan?"

"Tuan akan sarapan di kantor seperti biasanya." Tifa, asisten yang lebih muda, bahkan lebih muda dari Anna yang menjawab.

"Dia tidak pernah makan di rumah ya?" Anna menuangkan telur yang sudah dikocok ke dalam wajan.

"Tidak pernah."

Anna kembali mengangguk. Pria yang menjadi suaminya itu pergi pagi-pagi sekali dan pulang pada larut malam. Dua hari di rumah ini, ia hanya ditemani oleh dua asisten dapur dan dua asisten kebersihan. Setidaknya ia tidak seorang diri.

Anna menyuap omeletnya sambil memikirkan pekerjaannya. Ia menyesal kenapa harus mengambil cuti pernikahan selama seminggu penuh. Tapi jika tidak mengambil selama seminggu, teman-teman kantornya akan bertanya-tanya. Dan hal itu akan menganggu Anna. Ia tidak suka menceritakan hal pribadinya kepada siapapun, terlebih teman-teman perempuan di

kantornya yang hampir semuanya adalah biang gosip.

Setelah sarapan, Anna menghabiskan waktu di perpustakaan pribadi milik Kaivan yang berada di lantai satu. Karena Kaivan bilang ia boleh melakukan hal apa saja di lantai satu, maka tidak ada salahnya ia menghabiskan waktu membaca beberapa buku koleksi pria itu. Meski hampir sembilan puluh persen buku yang ada disana bertemakan bisnis, setidaknya ada sedikit buku yang tidak berhubungan dengan bisnis sama sekali. Ada beberapa novel klasik yang begitu langka di ruangan itu. Yang Anna sendiri terkejut melihatnya. Karena buku-buku itu adalah edisi terbatas dan hanya segelintir orang yang memilikinya.

Anna berharap waktu berjalan lebih cepat. Karena ia sudah tidak sabar untuk kembali bekerja. Melewati detik demi detik yang mulai membosankan, akhirnya hari senin kembali datang.

Setelah sarapan, Anna menuju garasi dimana mobilnya berada. Mobil hasil kerja kerasnya. Meski orang tuanya kaya, tapi Anna tidak pernah dimanja. Sejak kecil, ia diharuskan berusaha sendiri untuk memiliki apa yang ia inginkan.

Meski terasa kejam, karena apa yang mereka lakukan kepada Anna sangat berbanding terbalik dengan apa yang mereka lakukan untuk Carla, tapi sisi positifnya, Anna tumbuh menjadi wanita mandiri, ia tidak bergantung kepada orang lain untuk meraih apa yang ia impikan.

Suara Adele memenuhi ruang di dalam mobilnya. Ia begitu menyukai lagu-lagu yang dinyanyinkan oleh Adele. Dulu sekali, ia pernah bercita-cita menjadi seorang penyanyi, tapi seiring berjalannya waktu, ia sadar bahwa ia harus memiliki cita-cita yang lain. Dan disinilah ia berada sekarang, menjadi seorang karyawan di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pertelevisian dan hiburan. Perusahaan terkenal milik keluarga Nugraha.

Kabar baiknya, ia masih bisa menyalurkan hobi menyanyinya di sela-sela waktu bekerjanya, karena ia menjadi asisten untuk seorang produser rekaman. Dunianya bekerja sangat berhubungan dengan musik, dan Anna mencintai pekerjaannya teramat sangat.

"Wah, pengantin baru."

Anna tertawa pelan saat Andre—teman kantornya—menyapa.

"*Thanks.*" Ujarnya menerima kopi dari Andre dan mereka melangkah bersama-sama menuju lift. "Tumben banget kamu datangnya pagi begini."

Andre tersenyum manis. "Nungguin kamu lah."

Anna tertawa bersama Andre yang merupakan rekan dan juga sahabatnya. Mereka memasuki lift menuju lantai dimana mereka berkerja. Andre adalah seorang penulis lagu dan juga seorang komposer.

"Orion jadi rekaman minggu ini?"

Orion adalah sebuah band ternama yang bernaung di perusahaan Nugraha, yang sudah menglobal hingga ke tahap internasional. kebanggaan Nugraha Produtions. Mereka bahkan memenangkan Grammy Awards tahun ini sebagai Group/Band Terpopuler.

"Hari ini jadwalnya. Dipercepat karena mereka harus melaksanakan tur dua minggu lagi."

"Wah, lembur dong kita."

"Kabar baiknya..." Andre merangkul Anna keluar dari lift. "Bonus kita bulan ini bakalan gede."

Anna tertawa, melangkah bersama Andre menuju kubikelnya.

Anna sudah mengatakan betapa ia mencintai pekerjaannya, mendengarkan artis rekaman, ikut

mendengarkan mereka latihan, ia begitu mencintai musik. Dan Anna tidak menyalahkan dirinya karena tidak berhasil menjadi penyanyi, duduk dibalik layar tidak begitu buruk seperti yang dibayangkannya.

"Mbak."

Anna mengangkat wajah dan membuka *earphone* yang melekat di telinganya, ia menatap Kenzo, vokalis utama Orion.

"Kenapa, Ken?"

"Ini." Kenzo memberinya sebuah bingkisan yang tidak terlalu besar. "Hadiah pernikahan, maaf nggak bisa datang, minggu lalu masih di Bali sama Nabila."

Anna tersenyum lembut, menerima hadiah dari Kenzo sambil mengucapkan terima kasih. "Jadi kapan dong Mbak terima undangan kamu dan Bila?"

Pemuda itu tersenyum malu sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Pak Virza bilang tunggu Bila selesai S3." Lalu pria itu mendesah. "Lama banget."

Anna tertawa pelan. "Ya udah, kawin lari aja."

"Ebuset, bisa di mutilasi aku sama Pak Virza."

Keduanya kembali tertawa.

"Nikah enak nggak sih, Mbak?"

Pertanyaan Kenzo berhasil menghentikan tawa Anna. Wanita itu kemudian tersenyum lembut dan menyentuh bahu Kenzo. "Menikah itu bukan soal enak atau tidak. Tapi soal siap atau tidak. Kalau kamu sudah siap menjalani apapun yang terjadi di pernikahan kalian, semua hal akan terasa bahagia. Tapi kalau kamu belum siap, maka..." Anna sengaja tidak melanjutkan kalimatnya.

"Aku sudah siap dari tahun kemarin."

"Dan Bila?"

"Aku belum nanya sih." Kenzo menyengir lebar.

Dan Anna ikut tersenyum sambil menepuk bahu Kenzo. "Ya udah sana masuk studio."

Kenzo mengangguk dan kembali masuk ke dalam studio untuk melanjutkan sesi rekaman, sedangkan Anna termangu di tempatnya.

Ia merasa bersalah kepada Kenzo, ia berbicara seolah-olah ia tahu bagaimana rasanya menjalani pernikahan, sedangkan pada kenyataannya, status menikah yang disandangnya hanya sebuah status belaka. Hanya sebuat kata yang tersurat di sebuah dokumen. Nyatanya, ia sendiri tidak pernah bertemu dengan suaminya sejak mereka menikah seminggu yang lalu.

***

"Aku heran."

Kaivan mengangkat kepala untuk menatap Vee—sepupunya yang menyebalkan—sejak tadi menatapnya.

"Heran kenapa?" Tanyanya datar.

"Mana cincin pernikahanmu?" Mata Vee menatap jemari Kaivan yang polos.

"Lupa kupakai." Ujarnya dengan nada acuh.

Vee berdecak. "Kamu mungkin bisa berbohong kepada orang lain, tapi tidak denganku." Kaivan meletakkan pulpennya ke atas permukaan meja, matanya menyorot tajam pada Vee. "Sayang sekali, aku tidak takut dengan tatapanmu, suamiku bahkan bisa menatap lebih tajam dari itu."

Tidak salah Kaivan menganggap Vee meyebalkan. Karena sepupunya itu sama sekali tidak takut apapun, jika Kanaya akan menciut takut saat Kaivan menatapnya seperti itu, tapi Vee hanya tersenyum santai.

"Jadi kenapa kamu memaksa tetap menikahi Anna kalau kamu tidak menyukainya? Kenapa tidak menunggu Carla pulih saja?"

"Carla masih koma, kamu pikir ia akan sembuh dalam waktu semalam?" Kalimat itu terdengar sangat sinis.

Kedua mata Vee menyipit. "Kenapa kamu jadi orang pemarah begini sih? Sudah kubilang, kalau kamu tidak setuju maka batalkan saja, kenapa repot-repot menikahi orang lain kalau hal itu membuat kamu kesal?"

"Kamu tanya saja pada Mama!" Ketus Kaivan dingin.

Vee tersenyum geli. Bukan rahasia lagi kalau ibu Kaivan lebih menyukai Anna dari pada Carla, Vee tidak tahu dari mana awalnya, tapi sejak pertemuan pertama, ibu Kaivan cenderung lebih tertarik kepada Anna ketimbang Carla. Dan hal itu yang menjadi penyebab Kaivan terpaksa setuju saat ayah Carla mengatakan bahwa mereka bisa tetap melanjutkan pernikahan dengan Anna sebagai pengantin pengganti.

Ibu Kaivan langsung menerima tanpa pikir panjang.

Lalu ayahnya?

Ck, jelas saja Khavindra Abraham Renaldi itu akan menyentujui apapun usulan istrinya dan Kaivan dilarang membantah.

"Kalau begitu ceraikan saja Anna."

Kaivan menatap sepupunya seolah Vee sudah gila, meski ia yakin Vee benar-benar sudah gila. "Dan membuat ibuku mengamuk seperti singa betina terluka?"

"Apa kamu tidak berpikir bahwa dengan begitu kamu juga akan melukai Anna?"

"Wanita itu tidak akan terluka, kalaupun terluka aku tidak peduli," Kaivan menjawab dengan sinis. "Kamu lihat senyumnya saat resepsi itu? Dimataku terlihat begitu menjijikkan."

Vee menatap Kaivan dalam-dalam. "Jangan bilang kamu membenci Anna hanya karena ia tidak bisa menolak perintah ayahnya."

"Seharusnya ia bisa menolak."

"Mungkin dia tidak punya pilihan sama sepertimu."

"Omong kosong. Aku tahu sejak dulu dia selalu mencuri pandang ke arahku. Kupikir dia perempuan baik-baik, ternyata bisa-bisanya ia memanfaatkan keadaan seperti ini."

"Hei!" Vee menatap marah. "Kamu jangan seenaknya menyimpulkan seperti itu! Kamu memang tampan, aku akui. Tapi kalau aku jadi dia, aku tidak akan sudi memandangmu!"

"Carla selalu bilang kalau Anna iri padanya, Anna selalu ingin merebut apapun yang Carla miliki."

"Kamu ini bodoh ya?!" Vee berteriak marah. "Sejak dulu hanya kata-kata Carla yang kamu dengarkan. Kamu selalu menganggap dia sempurna. Kamu benar-benar dibutakan cinta!"

"Sudahlah. Doakan saja Carla akan pulih secepatnya, dengan begitu aku bisa menceraikan jalang itu." Kaivan menghela napas lelah. "Memangnya kamu pikir kamu tidak dibutakan cinta selama ini? Sudah tahu kalau Dean menyakitimu, kamu masih mau kembali bersamanya."

"Kaivan!" Vee benar-benar marah kali ini. "Kamu boleh membenci seorang perempuan tapi jangan pernah mengumpatinya seperti itu. Jika seseorang mengumpati saudara perempuanmu seperti itu, apa yang akan kamu lakukan?!" Vee terengah karena amarah. "Dan jangan samakan kehidupanku dengan kehidupanmu. Dan jangan pernah menilai suamiku seperti itu!"

"Sudahlah, aku lelah berdebat denganku. Keluar dari ruanganku sekarang."

"Untung saja kamu sepupuku." Vee berdiri kesal sambil membawa mapnya. "kalau tidak

sudah kucungkil bola matamu." Ujarnya sambil beranjak pergi dengan langkah marah.

Kaivan menghela napas, meninju meja untuk menyalurkan kekesalannya.

Apa tidak ada yang bisa melihat bagaimana jalangnya Anna sialan itu? Wanita yang menjual dirinya demi sebuah mobil? Apa Vee tidak tahu itu?

Harusnya Vee melihat apa yang pernah di lihatnya. Anna yang tengah mabuk memasuki kamar hotel dengan seorang pria, lalu dua hari setelahnya ia membeli sebuah mobil. Anna tidak akan punya uang membeli mobil itu dengan tunai, karna Carla sendiri tahu bahwa tabungan Anna tidak seberapa. Jadi darimana wanita itu mendapatkan uang kalau tidak menjual diri?

Ck, benar-benar wanita yang menjijikkan!

Harusnya ibunya melihat kejadian itu.

Tiga

"Kerja bagus." Pak Ari selaku produser rekaman bertepuk tangan dan tersenyum bangga. "Terima kasih atas kerja keras kalian hari ini. Sekarang pulang dan beristirahatlah, besok kita akan kembali menghabiskan tenaga disini."

Anna menguap sambil melakukan peregangan untuk otot-ototnya yang kaku.

"Kenzo, jangan lupa jaga suaramu. Dua minggu lagi kalian akan mulai melakukan tur dunia." Pak Ari menghampiri Kenzo yang tengah meneguk air mineral.

"Aku lapar." Andre mendekati Anna dan membantu wanita itu membereskan

pekerjaannya. “Kamu mau makan dulu sebelum pulang?”

Anna melirik arloji yang ada di pergelangan tangannya. Lalu menggeleng dengan wajah sedih. “Maaf, Andre. Aku harus pulang, aku takut suamiku menunggu di rumah.”

“Ah iya, aku lupa.” Andre memukul kepalanya dengan gerakan yang lucu. “Wanita bersuami sepertimu tidak seharusnya lembur sampai tengah malam begini.” Ujarnya sambil melangkah menuju pintu. “Ayo cepat pulang sana.”

Anna tertawa, mengikuti langkah Andre menuju lift.

“Bagaimana rasanya menikah?”

“Kenapa semua orang bertanya hal seperti itu padaku seharian ini?” Anna memberengut.

Andre tertawa. “Karena kamu satu-satunya yang sudah menikah di lantai ini.”

“Hei, kamu lupa Pak Ari juga sudah menikah?”

“Jangan bertanya padanya, aku sudah pernah bertanya dan jawabannya: Menikahlah agar tahu rasanya.” Bisik Andre.

Anna ikut tertawa. “Kalau begitu aku akan memberikan jawaban yang sama. Menikahlah agar kamu tahu rasanya.”

“Ck, kamu mulai menyebalkan.”

"Aku memang orang yang menyebalkan." Anna tersenyum miring sambil memasuki lift.

"Ya ya ya, apa daya diriku yang jomblo ini."

Anna tertawa terbahak-bahak bersama Andre.

Sesampainya di rumah, saat Anna membuka pintu samping yang langsung terhubung dengan garasi, ia mendapati Tifa yang tengah menunggunya di ruang keluarga.

"Nyonya, akhirnya pulang." Tifa berdiri lega menatap Anna yang memasuki rumah.

"Maaf, aku tadi lembur. Apa Kak Kai sudah pulang?"

Tifa mengangguk. "Tuan juga barusan pulang dan langsung masuk ke dalam kamar."

"Kak Kai sudah makan?"

"Saya tidak tahu. Tapi biasanya Tuan makan di luar."

"Ah ya." Anna duduk di samping Tifa. "Tidurlah, kamu pasti mengantuk. Terima kasih sudah menungguku malam ini."

"Saya hanya takut Nyonya tidak pulang."

Anna tersenyum lembut. "Aku sudah di rumah. Kamu boleh istirahat."

Tifa mengangguk dan beranjak pergi menuju kamarnya sendiri. Sedangkan Anna melepaskan sepatu hak tingginya, lalu menggulung rambut

membentuk sebuah sanggul sambil melangkah menuju dapur. Ia ingin sekali makan mie instan.

Anna membuka laci bagian atas dan mengambi sebungkus mie instan. Ia sudah berpesan kepada Bibi Ida untuk membeli beberapa bungkus mie instan. Dan Anna mulai memanaskan air, lalu mengambil telur dari dalam kulkas.

Saat ia selesai menutup pintu kulkas, ia nyaris menjatuhkan telur di genggamannya saat Kaivan tiba-tiba berdiri tidak jauh darinya. Ia hanya memandang Kaivan yang menatapnya dengan dingin.

"Kakak mau mie instan juga?"

"Tidak." Kaivan menjawab dan melangkah menuju kulkas. "Minggir." Ujarnya saat Anna hanya berdiri disana dengan wajah polos.

Anna segera menyingkir dan mendekati kompor, sedangkan Kaivan mengambil bir dingin sebanyak dua botol.

"Minum bir tengah malam tidak bagus untuk kesehatan." Ujar Anna tiba-tiba.

Kaivan berhenti melangkah dan memicing menatap Anna dengan tatapan tajam. Tapi Anna hanya balas menatapnya dengan mata bulatnya yang polos.

Melihat tatapan itu, seketika Kaivan merasa kesal luar biasa. Wanita itu benar-benar pintar terlihat polos padahal ia adalah seorang jalang.

"Kalau masih ingin tetap disini, jaga ucapanmu." Lalu ia beranjak pergi sebelum keinginan mencekik Anna menguasainya. Setiap kali menatap wajah itu, Kaivan kembali mengingat bagaimana Anna yang tengah mabuk memeluk seorang pria dan mereka memasuki sebuah kamar hotel.

Dibalik sifat polos yang wanita itu tunjukkan, ada sikap nakal yang di sembunyikannya.

Sudah berapa banyak orang yang berhasil tertipu oleh sikap polosnya itu?

Anna hanya melihat Kaivan yang menjauh dengan wajah bingung. Sejak hari pertama, eh tidak. Sejak awal bertemu, Kaivan sudah melayangkan tatapan seperti itu kepada Anna. Tatapan jijik yang kentara. Apa Anna pernah melakukan kesalahan hingga membuat Kaivan marah padanya?

Ah sudahlah, lupakan saja.

Anna kembali fokus memasak mie instan dan memakannya seorang diri di dapur. Setelah kenyang, ia memasuki kamar dan mandi. Ia sudah

kehabisan tenaga untuk berpikir malam ini, lebih baik ia tidur saja setelah mandi.

***

"Apa tidak apa-apa kamu lembur lagi malam ini?" Andre mendekati Anna sambil membawa dua gelas kopi di tangannya.

"Tidak apa-apa. Aku tidak bisa pulang sebelum Pak Ari juga pulang. Orion akan segera tur dunia, kita tidak punya banyak waktu." Anna bicara sambil meraih segelas kopi yang Andre sodorkan.

"Tapi kamu baru saja menikah, suamimu tidak marah kalau kamu pulang terlambat lagi?"

Anna tersenyum lembut, "Tidak apa-apa, Ndre, dia tahu pekerjaanku sedang banyak. Terlebih aku sudah cuti seminggu penuh kemarin."

"Kalau aku punya istri, aku tidak akan membiarkan dia kerja sampai larut malam seperti ini."

Anna tertawa. "Makanya tidak ada yang mau jadi istrimu."

"Heh, aku ini belum menikah bukan karena tidak laku ya." Protes Andre dengan wajah masam.

"Memang tidak laku, hanya saja tidak ada yang mau."

"Saya setuju dengan Anna." Celetuk Pak Ari yang sejak tadi hanya diam.

"Pak, tolong jangan ikut-ikutan." Andre berpura-pura marah.

Pak Ari dan Anna tertawa sambil menikmati kopi masing-masing.

"Kamu menikah dengan Kaivan Renaldi kan, Anna?" Pak Ari tiba-tiba saja bertanya.

"Iya, kenapa, Pak?"

"Tidak." Pak Ari tampak berpikir. "Dari yang saya ingat, perusahaan Zahid juga memiliki saham di perusahaan ini, sama dengan Pak Virza Nugraha yang juga menanam saham di perusahaan mereka. Saling menanam saham, begitulah yang saya ingat."

"Jadi dengan kata lain suami Anna adalah bos kita secara tidak langsung?"

Pak Ari mengangguk. "Sepertinya begitu."

"Kamu tahu ini?" Andre menoleh pada Anna.

Anna menggeleng pelan. "Aku tidak banyak tahu tentang saham mereka."

"Kalau begitu kamu seharusnya minta kenaikan gaji dengan Pak Virza."

"Mana bisa begitu." Anna tertawa. "Sudahlah, lebih baik kita bekerja sekarang, Orion sudah datang." Anna menunjuk lima pria yang memasuki

ruang studio. Mereka terlihat tengah menertawakan hal lucu dan saling mengejek.

"Mbak." Kenzo segera saja mendekati Anna. "Sudah kupikirkan." Ujarnya dengan wajah berseri-seri.

"Memangnya apa yang kamu pikirkan?"

"Menikahi Bila, tahun ini juga." Ujarnya menyengir lebar.

"Tahun ini juga?!" Tiga orang yang ada di hadapannya terkejut.

"Ya." Kenzo menjawab dengan nada bangga.

"Selamat." Anna segera menyalami Kenzo. "Kamu sudah melamarnya?"

Kenzo menggeleng sambil menyengir. Dan ketiga orang itu memutar bola mata.

"Lamar dulu makanya." Ujar Andre.

Kenzo tertawa lalu masuk ke dalam ruang rekaman. "Pokoknya tahun ini. Kalian jangan lupa siapkan kado pernikahan untukku ya."

"Jadi..." Pak Ari menatap Andre. "Kenzo yang lebih muda saja sudah berencana menikah, kamu kapan, Ndre?"

Andre segera berdiri dan duduk di kursi kerjanya. "Ayo, Pak. Mulai bekerja." Ujarnya mengalihkan pembicaraan.

Pak Ari dan Anna saling berpandangan, lalu keduanya tertawa geli.

Empat

“Apa kamu selalu pulang tengah malam seperti ini setiap hari?”

“Astaga!” Anna terkejut dengan suara Kaivan ketika ia memasuki pintu samping. “Kakak, jangan mengagetkanku.” Ujarnya sambil mengurut dadanya dengan gerakan pelan.

“Aku tidak peduli kamu pulang jam berapa, tidak pulang juga tidak masalah. Tapi harus kamu ingat, kamu sekarang tinggal di rumahku, jadi jangan rusak reputasi keluargaku dengan kelakuan kotormu.” Nada itu di ucapkan dengan dingin dan juga sinis, membuat Anna terpaku di tempatnya.

"Maksud Kakak apa?"

"Ck," Kaivan berdecak sambil bersidekap. "Berapa uang yang kamu butuhkan? Sebutkan saja padaku, aku akan memberikannya cuma-cuma. Tapi jangan pernah membuat masalah di luar sana. Orang-orang akan mengaitkannya denganku. Dan aku tidak sudi terlibat."

"Kakak." Anna mendekat, tapi kembali melangkah mundur saat Kaivan menatapnya begitu tajam. "Aku baru saja pulang bekerja."

Bekerja dalam benak Anna berbeda dengan 'bekerja' yang dipikirkan oleh Kaivan.

"Kalau begitu kamu berhenti saja dari pekerjaanmu. Aku akan membayarmu berkali-kali lipat dari yang kamu dapatkan dari mereka."

Anna benar-benar tidak mengerti arah pembicaraan ini. Mereka siapa yang Kaivan maksud? Bos-nya? Virza Nugraha?

"Aku tidak bisa berhenti begitu saja. Aku menyukai pekerjaanku."

Kaivan benar-benar harus memberikan *standing applause* kepada Anna. Apa begitu sukanya wanita itu dengan pekerjaan kotornya? Apa begitu sukanya wanita itu menjual diri?

"Dengar," Kaivan mendekat tapi masih menyisakan jarak di antara mereka, karena ia

tidak sudi menyentuh wanita yang ia anggap sebagai sampah. "Kalau begitu sukanya kamu dengan pekerjaanmu, pastikan saja kamu jangan membuat masalah dan mengaitkan semua ini dengan keluargaku. Karena kalau kamu berani membuat ulah..." Kaivan mengambil sebuah pisau dapur yang tidak jauh darinya dan meletakkan ujungnya di leher Anna yang terbelalak takut. "Aku tidak akan pikir panjang untuk menusukkan ini ke lehermu." Ujarnya dengan nada sungguh-sungguh. "Dan yakinlah aku akan melakukannya tanpa ragu." Kalimat terakhir itu seolah-olah bergema dalam keheningan mencekam di dalam ruangan. Setelah itu Kaivan berbalik dan melangkah menuju tangga. Sama sekali tidak menoleh lagi.

Anna bersandar pada dinding sambil memegangi dadanya. Sebenarnya apa salahnya hingga Kaivan menatapnya seperti itu. Apa ia benar-benar di anggap sebagai sampah? Cara pria itu memandangnya benar-benar terasa menyakitkan.

"Nyonya, baru pulang?"

Anna terkejut dan menoleh kepada Bibi Ida yang menatapnya dengan wajah mengantuk.

"Iya saya baru pulang. Saya ke kamar dulu." Anna tersenyum dan segera melangkah menuju kamarnya sambil menahan airmata.

Ia tidak berniat menangis. Hanya saja ada sebuah desakan airmata yang hendak turun di matanya. Sejak dulu ia terbiasa di remehkan oleh keluarganya, ia terbiasa disuguhkan kalimat-kalimat menyakitkan nyaris setiap hari. Hanya saja, kalimat dari Kaivan telah menambah goresan luka di hatinya. Menyayat lebih dalam dan lebih lebar.

Terkadang, ia bertanya pada dirinya sendiri. Pantaskah ia diperlakukan seperti ini?

Ia menutup pintu kamar dan bersandar, menghapus airmata yang tiba-tiba saja turun. Anna menekan dadanya, mencoba meredakan rasa sakit. Tapi sakit itu tak kunjung reda dan malah semakin menjadi. Seolah kehilangan tenaga, Anna duduk di lantai dengan kepala tertunduk dalam. Berusaha keras menahan tangis.

Ia akan baik-baik saja.

Ia akan baik-baik saja.

Itulah mantra yang selalu ia rapalkan di dalam hatinya. Berharap mantra itu akan memberinya kekuatan. Meski hanya sedikit, tapi mantra itu

memberinya sedikit kekuatan untuk berdiri dan melangkah menuju kamar mandi.

Ia akan baik-baik saja.

Ya, ia akan baik-baik saja.

***

"Wajahmu mengerikan." Komentar Andre saat Anna memasuki ruang studio keesokan harinya.

"Aku tidak bisa tidur." Ujarnya sambil duduk di kursi.

"Ada masalah?" Andre yang tengah mendengarkan demo lagu terbaru Orion menatapnya cemas.

Anna menggeleng sambil tersenyum. "Aku hanya rindu kedua orang tuaku. Sudah hampir dua minggu aku tidak bertemu mereka."

"Cengeng."

Anna memelotot. "Masih pagi dan kamu mau mengajakku berkelahi ya?"

"Dia kenapa sih, Pak? PMS ya?" Andre bertanya pada Pak Ari yang nyaris selalu menjadi penonton setiap adu mulut mereka.

"Mungkin." Gumam Pak Ari sambil terus fokus dengan komputernya.

"Awas saja kalian." Anna bergumam kesal. "Aku tidak akan lembur hari ini."

"Kita memang tidak akan lembur hari ini." Andre yang menjawab. "Orion harus menghadiri rapat sore ini."

"Sungguh?" Anna menoleh dengan wajah berseri-seri. "Apa kita bisa minum kopi bersama sore ini?"

"Saya tidak bisa. Saya harus hadir dalam rapat. Kamu berdua Andre saja."

Anna mencebik. "Dia pelit, Pak."

"Enak saja!" Andre melempar bola-bola kertas yang ia remas. "Sore ini aku yang traktir, cuma kopi kan?"

"Pizza juga boleh." Anna menyengir lebar.

"Sudah jadi istri bos masih saja cari gratisan." Cibir Andre.

Anna tertawa. "Namanya juga gratis, yang nolak siapa sih?"

"Kecuali Andre, karena gengsinya." Celetuk Pak Ari. Anna terbahak mendengarnya sedangkan Andre hanya menampilkan wajah datar dan memasang *earphone* ke telinganya.

"Katamu cuma kopi, tapi kamu pesan Red Velvet, Cheese Cake dan sebangsanya." Andre

mengomel sambil mengikuti langkah Anna memasuki lobi sore harinya.

Anna tertawa. “Kamu bilang aku boleh pesan apa saja. Kamu lupa?”

“Ya tapi nggak harus semua *cake* kamu pesan.” Protes Andre sebal.

“Tapi kan aku makan semua. Bukan aku buang.”

“Memangnya perutmu terbuat dari apa sih?”

Anna tertawa, memukul bahu Andre beberapa kali. “*Cake* nya enak. Aku harus gimana dong?”

“Rakus.” Cibir Andre sambil merangkul bahu Anna dan hendak memasuki lift.

Tapi keduanya membeku saat melihat siapa yang hendak keluar dari lift. Kaivan Renaldi tengah memandang mereka dengan raut wajah tidak bersahabat.

Andre segera menjauh dari Anna dengan canggung. Sedangkan Kaivan melangkah keluar dari lift tanpa memandang Anna sama sekali. Pria itu mengabaikan keberadaan Anna dan terus berjalan menuju pintu keluar.

Anna yang terpaku akhirnya tersadar dan segera masuk ke dalam lift sambil menarik tangan Andre yang masih membeku di tempatnya.

"Bukannya yang tadi suami kamu?" Andre bertanya dengan suara cemas.

"Hm." Anna hanya bergumam sambil menatap pintu lift dengan tatapan kosong.

"Dia terlihat marah." Andre menatap Anna. "Kamu tidak mau mengejarnya?"

"Ini masih jam kerja. Aku akan bicara dengannya nanti di rumah."

"Jelaskan padanya kalau kita hanya teman. Oke. Aku tidak ingin menjadi orang yang membuat pasangan suami istri bertengkar."

"Andre, tenanglah. Kami tidak akan bertengkar. Wajahnya memang seperti itu. Tapi dia itu baik." Anna menepuk bahu Andre beberapa kali dan memberikan sahabatnya itu sebuah senyuman yang menenangkan.

"Jujur, aku tadi ketakutan."

Anna tertawa pelan. "Aku baru tahu ada manusia yang kamu takuti selain ibumu di dunia ini."

"Aku tadi takut dia salah paham, bodoh."

"Heh, aku tidak bodoh!" Anna memukul lengan Andre kuat-kuat. "Sudahlah, jangan sampai kamu pipis di celana karena hal ini."

Andre memelotot. "Kalau saja kamu bukan sahabatku, sudah kulempar kamu dari lantai ini."

"Kalau saja kamu bukan sahabatku, sudah kuracuni kamu dari dulu." Balas Anna tidak mau kalah.

"Nenek sihir." Ujar Andre sambil keluar dari lift lebih dulu.

"Awas saja, aku benar-benar akan meracuni kamu suatu saat nanti." Ujar Anna sebal.

***

Anna baru saja memasuki pintu samping saat Kaivan berdiri di dapur dan menatapnya dengan tatapan jijik.

"Jadi pria itu satu kantor denganmu." Ujarnya dingin.

"Maksud Kakak siapa? Andre?"

"Apa selama ini kalian juga melakukannya di toilet kantor?"

"Kakak bicara apa?" Anna menatap Kaivan dengan tatapan bingung. "Kalau yang Kakak maksud adalah kejadian tadi, aku dan Andre hanya berteman."

"Aku tidak peduli." Kaivan bersidekap. "Pantas saja kamu tidak mau keluar dari pekerjaanmu. Ternyata kamu bisa melakukan hal 'itu' dengannya di kantor. Benar-benar menjijikkan."

Anna menarik napas dalam-dalam. Ia benar-benar tidak mengerti apa yang Kaivan bicarakan. "Apa Kakak mau memberitahuku apa yang sedang kita bicarakan sekarang?"

Kaivan mendekat, berdiri menjulang di depan Anna. Tangannya mencengkeram leher Anna agar menatapnya. "Berapa dia membayarmu?"

Kedua mata Anna membelalak. "Maksud Kakak apa?"

Kaivan menatap kedua mata jernih itu lekat-lekat, lalu tersenyum sinis. Mata itu sungguh menipu. Terlihat begitu polos tapi menyimpan kebusukan.

"Berapa dia membayarmu?" Kaivan bertanya sekali lagi. "Aku akan membayarmu berkali-kali lipat."

Anna hendak melangkah mundur tapi tangan Kaivan mencengkeram leher Anna kuat-kuat hingga membuat Anna kesulitan bernapas.

"Kak... lepas." Anna memukul-mukul tangan Kaivan di lehernya. "A-aku t-tidak bisa ber-napas."

"Betapa aku ingin membunuhmu." Kaivan sama sekali tidak mengendurkan cekikannya. Ia menarik Anna semakin dekat hingga tubuh Anna menempel ke tubuhnya. Anna memukul tangan Kaivan berkali-kali, kedua matanya membelalak

dan meneteskan cairan bening yang jatuh ke pipi. Kaivan melepaskan cekikannya dan Anna terbatuk-batuk. Tapi belum sempat Anna menarik napas, Kaivan sudah mendorongnya ke dinding dan menghimpitnya.

"Kak." Anna ketakutan.

"Bagaimana caramu memuaskannya?" Tangan Kaivan meraba dada Anna dengan kasar. Anna semakin takut dan airmata jatuh kian deras. "Apa dia menyentuhmu disini?" Tangan Kaivan meremas payudara Anna dengan kasar.

Anna terisak.

"Kenapa menangis?" Kaivan mencengkeram dagu Anna. "Bukannya kamu suka diperlakukan seperti ini?"

Anna menatap takut.

"Kak..." Anna tidak sempat melanjutkan kalimatnya saat bibir Kaivan membungkamnya dalam ciuman yang kasar dan merendahkan. Anna kewalahan dan kehabisan napas. Satu tangan Kaivan merabanya dan satu tangan Kaivan menahan lehernya. Bibir pria itu menyerbunya membabi buta.

Tangan Kaivan menyusup dan menjangkau tempat dimana belum pernah ada yang menyentuhnya disana. Tubuh Anna gemetar, ia

berusaha keras melepaskan diri saat jemari Kaivan hampir mencapai celana dalamnya.

Anna tidak pernah setakut ini sebelumnya. Tubuhnya di perlakukan layaknya seperti pelacur murahan.

Pria itu benar-benar memperlakukannya seperti seorang sampah.

Anna menginjak kaki Kaivan keras-keras hingga pria itu menjauh selangkah, Anna memanfaatkan iu untuk melarikan diri, berlari secepatnya ke dalam kamar dan mengunci pintunya rapat-rapat.

Sedangkan Kaivan hanya berdiri sambil tersenyum sinis. Merasa puas telah membuat wanita itu menangis.

Pria itu berjalan santai menuju kamarnya.

Ia harus mandi dan mencuci tubuhnya karena baru saja menyentuh seorang perempuan kotor dengan sengaja.

Sedangkan Anna bersandar di pintu dan terduduk lemah di atas lantai, menangis dengan suara pelan sambil memeluk dirinya sendiri.

Apa ia pantas mendapatkan perlakuan seperti ini dari Kaivan?

Rasanya luka di dadanya semakin ternganga, rasanya begitu menyakitkan, amat sangat menyakitkan.

Lima

"Kamu baik-baik saja?"

"Ya." Anna berusaha memberikan sebuah senyuman dari wajahnya yang terlihat pucat.

"Kalau kamu sakit, lebih baik istirahat saja di rumah."

"Tidak." Anna memasuki lift mengikuti Andre. "Pekerjaan kita sangat banyak hari ini."

"Apa kamu bertengkar dengan suamimu?"

"Tidak. Sudah kubilang jangan cemaskan itu. Kami baik-baik saja." Anna menjawab lelah.

Andre tidak lagi membantah. Ia hanya diam saja dan sesekali menoleh pada Anna yang sangat pendiam pagi ini. Mata wanita itu sembab, dan

wajahnya pucat. Tapi Andre tidak ingin bertanya lagi. Ia tidak ingin membuat Anna marah.

"Akhirnya kalian datang juga." Pak Ari sepertinya sudah menunggu Anna dan Andre di depat lift sejak tadi. "Ayo ikut saya, kita harus *meeting*." Pak Ari memasuki lift dan menekan lantai tiga puluh.

"Apa ada masalah, Pak?" Anna menatap cemas kepada Pak Ari.

"Ini tentang album terbaru dan tur Orion. Pak Virza ingin kita merampungkan album itu secepat mungkin, karena jadwal Orion sudah sangat padat dan kita tidak punya waktu lagi."

"Mereka harus memulai tur minggu depan." Andre bergumam. "Kenapa staff lain tidak ikut *meeting* bersama kita?"

"Mereka sedang bekerja."

Andre dan Anna mengikuti langkah Pak Ari menuju ruang *meeting*. Begitu memasuki ruangan, tatapan Anna langsung terpaku pada pria yang tengah mengobrol serius dengan Pak Nugraha.

"Silahkan duduk." Pak Nugraha menatap mereka, tapi tatapan Anna tetap terpaku pada pria yang balik menatapnya tajam. "Ini Pak Kaivan dari Zahid Group. Perusahaan beliau yang akan menjadi penanggung jawab biaya untuk tur Orion

kali ini, dan juga yang bertanggung jawab terhadap biaya promosi album terbaru Orion nanti."

Anna duduk di samping Andre dan Pak Ari.

"Bagaimana sesi rekamannya?"

"Semua berjalan lancar dan sudah mencapai tujuh puluh persen." Pak Ari yang menjawab. "Setelah ini kita bisa fokus pada editing."

"Apa kita bisa merampungkannya minggu depan?" Kaivan bertanya.

"Saya rasa tidak bisa," Andre yang menjawab. "Kita tidak bisa mengerjakannya secara terburu-buru. Karena album ini sangat penting untuk Orion, mereka bekerja keras dalam membuat lagu-lagu kali ini. Jadi harus kita kerjakan secara hati-hati agar hasilnya sempurna."

"Dengan kata lain kamu tidak bisa mengerjakannya dengan cepat karena kemampuanmu terbatas?"

Andre menatap Kaivan dalam-dalam. "Saya tidak bermaksud kurang ajar. Tapi saya ingin memberitahu Anda bahwa album ini adalah album yang sangat di nanti-nanti bukan hanya oleh Orion sendiri, tapi seluruh penggemarnya. Kami tidak bisa mengerjakannya asal-asalan hanya agar promosi bisa segera dilaksanakan lalu mulai

menjual album secara massal agar mendapatkan keuntungan secepatnya. Ini adalah soal karya dan kerja keras. Mungkin seorang *arranger* seperti saya tidak mempunyai ilmu bisnis, yang saya tahu hanyalah membuat sebuah lagu yang polos menjadi sempurna. Dan saya tidak bisa melakukannya secara tergesa-gesa. Karena lagu yang sempurna juga akan mendatangkan keuntungan yang sempurna nantinya."

"Pidato yang cukup bagus." Kaivan berujar sinis. Lalu menoleh pada Pak Virza Nugraha. "Terus berikan perkembangannya kepada saya." Ujarnya sambil berdiri.

"Seperti yang sudah Bapak dengar, tim produser akan mengerjakan semuanya dengan hati-hati. Kita harus mengatur ulang jadwal setelah album selesai." Pak Virza juga ikut berdiri.

Kaivan menganggguk lalu melangkah keluar dari ruangan tanpa mengatakan apa-apa lagi. Setelah pintu tertutup, Pak Nugraha memandang ketiganya dengan sorot meminta maaf.

"Maafkan saya, saya tidak pernah meragukan kemampuan kalian. Hanya saja sepertinya hari ini Pak Kaivan sedang tidak bersemangat." Lalu Pak Virza menoleh pada Andre. "Jawaban kamu tadi sangat bagus. Terus kerjakan dengan hati-hati dan

tidak perlu tergesa-gesa. Saya percaya dengan kalian."

"Terima kasih, Pak."

"Semangat." Pak Virza memberikan semangat kepada ketiganya.

Lalu mereka mulai membahas perkembangan album yang mereka kerjakan secara rinci dengan Pak Virza. Anna turut memberikan pendapat-pendapatnya, karena Pak Virza sangat percaya dengan penilaian Anna. Anna mungkin bukan seorang produser ataupun *arranger*, tapi kecintaan Anna terhadap musik tidak ada yang menandinginya. Ia bisa melihat celah kosong pada sebuah lagu disaat tidak ada satupun yang menyadarinya. Baik Pak Virza, Pak Ari maupun Andre sangat takjub dengan kemampuan Anna yang satu itu.

***

"Sudah membuatnya puas hari ini?"

Begitu Anna memasuki rumah, kalimat itu langsung menghujamnya dengan kasar.

Anna menarik napas dalam-dalam, menatap lelah pada Kaivan. "Kenapa Kakak terus saja

sengaja menyakitiku seperti ini?" tanyanya dengan suara pelan.

"Apakah seorang pelacur pantas di hargai?"

"Aku bukan pelacur!" Anna menatap berang. "Aku tidak punya hubungan apa-apa dengan Andre selain dia adalah rekan kerja dan sahabatku. Apa yang membuat Kakak berpikir aku ada hubungan khusus dengannya?"

"Siapa yang menyuruhmu membentakku seperti itu?" Kaivan mendekat dan Anna melangkah mundur karena takut. Ia berteriak kaget saat punggungnya membentur pintu yang telah tertutup. Saat hendak berlari untuk menyelamatkan dirinya, tangan Kaivan menariknya kasar hingga ia kembali terbanting ke dinding. Punggungnya terasa sakit karena hantaman kuat itu. "Siapa yang mengizinkanmu pergi?" Kaivan mencengkeram leher Anna.

Anna hanya diam dengan airmata yang tertahan. Tidak cukupkah kata-kata itu menusuknya berkali-kali? Apakah ia harus menerima kekerasan seperti ini juga dari Kaivan?

"Sayang sekali airmata ini tidak ada gunanya." Kaivan menatap sinis airmata yang jatuh di pipi Anna.

Anna menelan ludah susah payah. Kaivan memang tidak mencekiknya seperti kemarin, tapi tetap saja pria itu menyakitinya.

"Aku tidak akan membiarkan kamu bahagia." Kaivan menatap Anna dalam-dalam.

"Kenapa Kakak menyakiti aku seperti ini?" Anna membalas tatapan itu dengan ketakutan. "Apa aku pernah melakukan kesalahan pada Kakak?" airmata itu terus berjatuhan. Airmata keputusasaan.

Untuk sesaat Kaivan terlarut dalam mata yang jernih itu. Membuatnya tersesat dan nyaris menenggelamkan. Mata itu menatapnya penuh permohonan dan keputusasaan. Tapi ia tersadar, wanita itu sangat pandai berpura-pura. Ia tidak sesuci kelihatannya.

Kaivan mundur selangkah saat dadanya terasa ditusuk oleh sesuatu yang tidak terlihat. Anna yang melihat itu mencoba memanfaatkan keadaan untuk melarikan diri, tapi lagi-lagi Kaivan menarik tubuhnya dan kembali menghimpitnya di dinding.

"Kamu pikir bisa lari begitu saja?"

Kaivan menahan tubuh Anna dan merobek kemejanya hingga bra wanita itu terlihat. Anna tersentak, semakin ketakutan saat Kaivan

merobek pakaian itu dan melepaskannya dari tubuh Anna.

"Kak, jangan."

Permohonan Anna hanya membuat Kaivan semakin ini membuat wanita itu menangis. Kaivan tidak pernah seperti ini sebelumnya. Ia tidak pernah ingin menyakiti wanita seperti ini di dalam hidupnya. Tapi entah kenapa, bayangan Anna bersama pria lain terus saja mengusik dan membuatnya muak. Kepolosan yang ditampilkan wanita itu membuatnya mual dan jijik.

"Bagaimana cara dia memuaskanmu?" Kaivan mendesak Anna dengan tubuhnya disaat Anna tengah berjuang melarikan diri ditambah dengan ketakutan yang teramat sangat menguasainya. "Dan bagaimana caramu membuat dia puas? Dimana kamu menyentuhnya?" Kaivan membuka ikat pinggang yang dikenakannya.

"T-tidak." Anna ketakutan setengah mati. Meronta sekuat tenaga saat melihat Kaivan berhasil melepaskan ikat pinggangnya. "Jangan..." isaknya pelan saat Kaivan menarik roknya ke atas. Tapi Kaivan seakan tuli, ia seakan tidak mendengar permohonan Anna. Pria itu menarik celana dalam Anna dalam sekali sentakan kasar.

Anna terkesiap.

Dan sebuah benda jatuh terdengar di belakang mereka.

Anna membeku sedangkan Kaivan menoleh. Sebuah gelas pecah berserakan di lantai dan siluet tubuh berlari menjauh.

Anna mendorong Kaivan dan melarikan diri sambil menangis.

Harga dirinya sudah hancur seperti gelas yang pecah itu.

Kaivan terdiam, tangannya bahkan masih mengenggam celana dalam Anna yang koyak. Seketika tangannya bergetar.

Ya Tuhan, apa yang baru saja ia lakukan?

Tas Anna masih tergeletak begitu saja di atas lantai, begitu juga dengan kemejanya yang terkoyak.

Kaivan termenung cukup lama disana sampai akhirnya pria itu berjongkok, meraih tas dan kemeja itu. Ia meletakkan tas itu di atas meja makan, sedangkan membawa kain yang koyak di tangannya menuju lantai dua.

Kaivan bertanya-tanya pada dirinya sendiri, apa yang telah terjadi padanya?

Enam

"Dimana Anna?"

Tifa nyaris terlonjak ketakutan ketika mendengar suara Kaivan di belakangnya. Apa yang ia lihat tadi malam berhasil membuatnya tidak bisa tidur sama sekali.

"Nyonya s-sudah pergi b-bekerja, Tuan." Ia menundukkan kepalanya dalam-dalam tidak berani menatap Kaivan sedikitpun.

Kaivan diam sejenak, lalu memilih pergi menuju garasi, ia tidak lagi melihat mobil Anna disana. Pria itu masuk ke dalam mobilnya dan duduk diam di dalamnya.

Ia tidak bisa tidur sama sekali. Setiap kali memejamkan mata, wajah Anna yang menangis membayanginya. Membuatnya gelisah tanpa ia tahu penyebabnya. Rasa bersalah tiba-tiba menyusup, membuat dada Kaivan terasa sesak.

Apakah ia sudah sangat keterlaluan kepada Anna selama ini?

Ia menyakiti wanita itu tanpa sebab. Hanya karena marah wanita itu menyetujui pernikahan ini, Kaivan melampiaskan semua marah itu kepada Anna. Mungkin saja Vee benar, mungkin saja Anna tidak punya pilihan lain selain mengikuti perintah ayahnya sama dengan ia yang mengikuti permintaan ibunya.

Apakah memang Anna yang pantas di salahkan karena semua ini?

Bukan salah Anna, Carla mengalami kecelakaan dan membuatnya koma.

Bukan salah Anna, ibunya memintanya meneruskan pernikahan ini dengan Anna.

Bukan salah Anna pula jika ia tidak punya pilihan selain mematuhi perintah ayahnya.

Kaivan selalu bersikap layaknya ia seorang korban. Tapi apa benar ia adalah korban yang sesungguhnya?

Kaivan menghembuskan napas. Apa ia harus meminta maaf kepada Anna hari ini?

Pria itu merasa bingung, dan memilih menjalankan kendaraannya menuju kantor. Perasaan bingung itu membuatnya tidak mampu berpikir semalaman. Rasa bersalah menggerogotinya seperti lintah, mengisap semua energinya dan tidak menyisakan apapun.

"Ada apa dengan wajahmu?" suara Vee yang menyebalkan membuat Kaivan ingin menyumpah dengan kata-kata kotor.

"Sedang apa kamu di ruanganku?" Ia memasuki ruang kerjanya dengan kesal.

"Menunggumu." Vee menatap sepupunya lekat-lekat. "Kamu tidak tidur?"

"Apa pedulimu?"

"Heh, bodoh!" Vee memukul kepala Kaivan kuat-kuat. "Meski aku benci kamu saat ini, kamu itu tetap saudaraku. Tentu saja aku mencemaskan wajah pucatmu itu."

"Aku bekerja semalaman." Dustanya sambil membuka laptop yang ada di atas meja. "Ada perlu apa menungguku?"

"Aku ingin meminta pendapatmu tentang ini." Vee menyerahkan map yang berisi berkas tentang hotel mereka yang ada di Macau kepada Kaivan.

“Aku mengusulkan agar kita menambah cabang baru disana.”

“Akan kupikirkan nanti.” Ujar Kaivan setelah membaca berkas itu sekilas.

“Jadi...” Vee duduk di depan Kaivan. “Apa kabar Anna?”

Mendengar nama Anna, seperti ada sebuah belati yang di lemparkan ke dadanya. “Tanya saja sendiri padanya.” Ujar Kaivan berpura-pura terlihat santai.

“Aku tidak punya nomornya.” Desah Vee. “Jadi berapa nomornya? Berikan padaku.” Vee mengeluarkan ponselnya.

Kaivan refleks mengeluarkan ponsel dari saku jasnya. Tapi kemudian terdiam. Ia sendiri juga tidak punya nomor Anna.

“Aku tidak punya nomornya.” Ujarnya menyimpan kembali ponselnya.

“Suami macam apa kamu yang tidak punya nomor ponsel istri sendiri?” Vee mendelik.

“Urus saja urusanmu sendiri.”

“Kalau aku punya suami sepertimu, sudah kuracun sejak hari pertama.” Ujar Vee sambil melangkah menuju pintu.

“Vee.” Kaivan memanggil ragu.

“Apa?!” Sentak Vee kesal.

Kaivan mengerucutkan bibir, semakin ragu menanyakan hal ini kepada Vee.

"Kenapa?" Kali ini Vee bertanya dengan nada lebih lembut.

"Apa kebanyakan perempuan itu suka bunga?"

"Bunga? Untuk siapa?" Vee bertanya penuh selidik, menatap Kaivan lekat-lekat.

"Jawab saja." Kaivan memutar bola mata kesal.

"Aku tidak suka bunga, kalau Dean berani membelikan aku bunga, akan kulempar lagi ke wajahnya. Aku lebih memilih diberi perhiasan dari pada bunga."

Kaivan menghela napas. Ternyata benar, bertanya pada Vee memang tidak ada gunanya.

"Matre." Cibirnya.

"Realistis!" Sanggah Vee sebelum keluar dari ruang kerja Kaivan.

Apa Anna akan melempar bunga ke wajahnya jika Kaivan membeli itu?

Kaivan termenung sendiri menatap jendela ruangannya. Apa ia beli saja perhiasan? Gelang misalnya?

Ah sialan, kenapa ia menjadi bingung seperti ini. Ia tidak pernah membelikan bunga untuk siapapun, termasuk Carla. Karena Carla lebih suka perhiasan dari pada bunga, persis seperti Vee.

Tapi entah kenapa, ia ingin sekali membelikan bunga untuk Anna.

Karena hati kecilnya berbisik bahwa Anna jauh lebih menyukai bunga dari pada perhiasan. Tapi apa itu benar? Karena Kaivan sendiri tidak yakin dengan kata hatinya.

Tapi entah bagaimana, ia kini berada di salah satu toko perhiasan ternama di Jakarta Pusat. Kaivan sendiri lupa bagaimana ia bisa berada disana, tapi saat tersadar, sudah ada sebuah kotak berisi sebuah gelang di tangannya. Gelang itu bentuknya cukup sederhana, hanya memiliki beberapa kupu-kupu kecil sebagai mainannya.

Dan saat ia melewati toko bunga milik Davina—istri sepupunya—ia sudah memarkirkan mobil disana.

Kaivan berdiri bingung di depan pintu utama hingga Ava menyapanya.

"Pak Kaivan, kenapa berdiri disana?"

Kaivan mengangkat kepala, "Ah ya." Ujarnya canggung lalu memasuki toko itu.

"Davina baru saja pergi, perlu saya telepon?"

"Tidak." Ujar Kaivan buru-buru. "Aku sedang mencari bunga."

Ava mendekat. "Mau bunga apa, Pak?"

Kaivan hanya diam.

"Bapak bingung?"

"Ya."

"Untuk orang spesial?" Ava mulai menatap deretan rangkaian bunga di depannya.

"Mungkin." Jawab Kaivan pelan.

"Bisa deskripsikan bagaimana orangnya? Biar saya bisa memberikan bunga yang tepat."

"Matanya..." Kaivan diam sejenak. "Matanya indah." Ujarnya tanpa sadar.

Ava menoleh dan mendapati Kaivan tengah melamun dengan senyum kecil di bibirnya. Gadis itu ikut tersenyum. Apa bunga ini untuk istrinya?

"Deskripsi lain?" Ava sengaja mencoba menggoda.

"Senyumnya..." Lalu seakan tersadar, ia menatap Ava. "Bisa carikan saja bunga yang menurutmu cocok?"

"Tentu saja," Ava tersenyum lebar. Dalam hati, gadis itu tertawa. Jarang sekali ia bisa melihat wajah Pak Kaivan yang seperti itu.

"Bunga apa ini?" Kaivan menatap bunga yang Ava letakkan di atas meja konter.

"Ini Bunga Daisy merah." Jawab Ava sambil merangkainya. "Menurut saya bunga ini cocok untuk siapapun orang yang Bapak maksud tadi." Ava tersenyum sambil menyerahkan bunga itu ke

hadapan Kaivan. “Semoga berhasil.” Ava tersenyum memberikan semangat setelah Kaivan menerimanya.

Kini ada sebuket Daisy merah dan sebuah kotak perhiasan di bangku penumpang mobilnya. Kaivan baru saja hendak menghidupkan mesin mobil saat ponselnya berbunyi.

“Kenapa, Naya?”

“Kak Kai. Sedang sibuk?”

“Ada apa?” Kaivan bertanya tidak sabar kepada Kanaya yang menghubunginya.

“Kakak bisa ke apartemenku sebentar?”

“Kenapa?”

“Perutku sakit.”

“Perlu kupanggilkan dokter?” Kaivan bertanya cemas.

“Tidak perlu. Cukup datang dan bawakan aku pembalut. Pembalutku sudah habis.”

“Apa? P-pembalut? Yang benar saja, Nay!”

“*Please*, Kak. Perutku sakit. Jangan lupa mampir ke apotek dan belikan aku obat sakit perut datang bulan. Aku tunggu, terima kasih, Kak.”

Lalu panggilan di putus begitu saja.

Kaivan mengumpat kesal. Sepupunya memang selalu seenaknya saja.

Tapi meskipun ia mengumpat, Kaivan tetap memenuhi permintaan Kanaya. Ia datang dengan berbagai bungkus pembalut dengan berbagai merek, karena ia sama sekali tidak tahu harus membeli yang sama, jadi ia putuskan membeli semua merek yang tersedia di minimarket itu, juga obat yang ia beli di apotek dan makanan.

"Lain kali susahkan orang lain saja dan jangan aku." Ujar Kaivan meletakkan barang yang ia bawa ke atas meja. Kanaya yang tengah bergelung di sofa bangkit sambil tersenyum lebar.

"Terima kasih. Kakak memang yang terbaik." Ujarnya meraih pembalut yang dibelikan oleh Kaivan. "Kenapa banyak sekali?" ia terkejut menatap isi kantong belanja itu.

"Kamu pikir aku tahu yang mana yang sering kamu beli?!" Kaivan bertanya kesal.

Kanaya tertawa pelan. Ia membawa semua bungkusan itu ke dalam kamar. "Kalau haus ambil minum sendiri ya!" Teriaknya dari dalam kamar.

Kaivan melangkah ke dapur, membuka kulkas Kanaya yang nyaris kosong, hanya ada air mineral. Ck, perempuan itu tidak punya makanan selain air mineral ya? Kaivan meraih satu botol air dan meminumnya langsung, ia duduk di meja *pantry*

sambil menunggu Kanaya yang keluar lima belas menit kemudian.

"Makanlah, setelah itu minum obatmu."

Kanaya mengambil makanan yang masih ada di sofa ruang TV dan membawanya ke dapur. "Kakak sudah makan?"

"Nanti saja." Ujarnya pelan. Apa Anna akan pulang larut malam lagi hari ini? Atau ia perlu menghampiri wanita itu ke kantornya?

"Kak, apa Kakak mendengarku?"

"Hm?" Kaivan menoleh pada Kanaya yang menatapnya. "Kamu bilang apa?"

"Kakak melamun?"

"Tidak." Ujarnya berbohong. "Hanya memikirkan pekerjaan."

"Aku tadi bertanya bagaimana kabar Kak Anna?"

"Kenapa tidak kamu tanya saja sendiri?" ujarnya segera berdiri. "Aku pamit. Jangan lupa obatmu." Ia menepuk puncak kepala Kanaya dan beranjak ke pintu.

"Minggu depan kita harus ke Bali. Kakak jangan lupa bawa Kak Anna ya!"

"Hm." Hanya itu tanggapan Kaivan dan membuka pintu apartemen. Tapi ia terpaku pada apa yang di lihatnya.

Anna keluar dari sebuah apartemen dalam pelukan Andre. Wanita itu bersandar di dada Andre yang membimbingnya menuju lift.

Andre tampak membisikkan sesuatu dan Anna menganggguk patuh dengan kepala bersandar di bahu Andre.

Mereka berdua memasuki lift dengan tangan Andre yang melingkar erat di bahu Anna.

Kaivan membanting pintu apartemen Kanaya dan berdiri disana dengan tubuh bergetar.

“Kakak?” Kanaya berteriak dari dapur memanggilnya.

“Aku perlu ke kamar mandi.” Ujar Kaivan melangkah menuju kamar mandi yang berada di dapur. Ia masuk dan berdiri diam di dalam kamar mandi, menatap pantulan dirinya di cermin.

Lalu ia tertawa bodoh. Apa yang sudah ia lakukan hari ini? Berniat meminta maaf? Membelikan wanita itu perhiasan dan bunga? Untuk apa semua itu?

Untuk apa semua itu?!

Ia bertanya marah pada dirinya sendiri.

Tidak mampu membendung kemarahan yang bergejolak di dalam dirinya, Kaivan melayangkan tinju pada cermin berkali kali.

"Kakak?!" Kanaya berteriak memanggil dari luar, menggedor pintu kamar mandi. Sedangkan Kaivan masih meninju cermin, tidak peduli dengan pecahan kaca yang menancap di kepalan tangannya ataupun pada darah yang mengalir.

Tidak ada yang bisa menjabarkan semarah apa dirinya saat ini. Kemarahan yang benar-benar luar biasa hingga ia ingin mencekik seseorang hingga mati.

Wanita itu, apa yang lakukannya di dalam apartemen bersama pria berengsek itu? Apa wanita itu tidak bisa berhenti menjual dirinya seperti ini? Kaivan mampu membayar berapapun, berapapun asal wanita itu berhenti berdekatan dengan pria itu. Apa Anna tidak bisa mengerti itu?!

Kaivan menyugar rambut dengan tangan yang berdarah.

Wanita itu harus diberi pelajaran. Ya. Kaivan menatap dinding dengan tatapan dingin. Wanita itu harus benar-benar diberi pelajaran.

Pelajaran yang tidak akan pernah ia lupakan. Seumur hidupnya.

Tujuh

Anna baru saja memasuki rumah saat Kaivan menariknya dengan kasar menuju tangga.

"Kak."

Kaivan mengabaikan, terus menarik Anna meski wanita itu tersandung beberapa kali di rangkaian anak tangga.

"Kak, ada apa?"

Anna di seret dengan kasar, tidak peduli meski lutut wanita itu terbentur dan berdarah. Kaivan juga seakan tuli pada teriakan Anna yang bertanya padanya.

Anna di dorong masuk ke dalam kamar. Terjatuh di lantai menatap Kaivan yang balas memandangnya dingin. Anna berdiri takut dan berjalan mundur saat Kaivan mendekat sambil melepaskan ikat pinggangnya. Wanita itu tersentak saat kakinya menabrak tepian tempat tidur dan jatuh terduduk.

Kaivan berdiri di depannya, menariknya berdiri secara kasar dan mencengkeram leher Anna. Anna meronta memberikan perlawanan.

“Berhenti melawan.” Ujar Kaivan dingin. Anna terisak dalam diam dan menatap Kaivan takut. Mulutnya terkatup rapat dan tubuhnya gemetar. “Patuhi perintahku.” Kaivan tiba-tiba mengacungkan belati di depan wajah Anna yang seketika terkesiap, mengatupkan mulutnya rapat-rapat untuk menahan teriakan. “Patuhi aku dan aku akan melepaskanmu setelah ini.” ujarnya sungguh-sungguh.

Anna menganggguk dengan airmata bercucuran. Sedikitpun tidak mengeluarkan suara. Ia mengigit bibirnya kuat-kuat.

“Bagus.” Kaivan menganggguk puas. Mundur beberapa langkah. “Sekarang lepaskan semua pakaianmu.”

Anna memandang Kaivan dengan sorot putus asa.

"Lepaskan!" Bentak Kaivan marah.

Anna terlonjak takut. Tangannya yang gemetar perlahan melepaskan satu persatu kancing kemejanya. Kepalanya tertunduk dengan isak tangis yang tertahan.

"Sekarang rok."

Kaivan berdiri dengan ikat pinggang berada di genggamannya.

Anna mengangkat kepala, melayangkan tatapan permohonan. Tapi Kaivan hanya berdiri diam menanti tanpa sedikitpun belas kasihan di wajahnya.

Anna perlahan menurunkan roknya. Kini ia berdiri hanya dengan pakaian dalam. Kepalanya tertunduk dalam-dalam. Ia benar-benar putus asa.

"Lepaskan penutup dadamu."

Anna memejamkan mata. Tangannya yang gemetar melepaskan bra itu dengan perlahan. Bahunya bergetar.

Seiring dengan bra yang jatuh di dekat kakinya, harga diri Anna pun jatuh dan hancur berkeping-keping. Ia benar-benar terlihat seperti seorang pelacur.

"Celana dalammu."

Nada suara Kaivan begitu menakutkan. Lelaki itu berdiri tenang dan itu lebih menakutkan.

Kini Anna tahu bagaimana rasanya di lecehkan. Dipaksa membuka baju di hadapan laki-laki yang sama sekali tidak menghargainya.

"Sekarang berlututlah."

Anna terduduk lemah, tidak memiliki tenaga untuk melawan. Ia berlutut dalam keadaan telanjang di lantai yang terasa begitu dingin. Ia tidak mampu mengangkat kepala saat Kaivan melangkah mendekat, lalu tanpa aba-aba, sebuah cambukan terasa menyayat punggungnya.

Anna menahan pekikan. Rasanya sangat menyakitkan. Bukan hanya perlakuan Kaivan yang memperlakukannya seperti budak, tapi juga dengan cara Kaivan yang memandangnya. Seolah ia bukan manusia. Seolah Anna memang pantas diperlakukan seperti ini.

Satu lagi cambukan hingga membuat Anna tersungkur ke depan sambil memejamkan mata. Napasnya sesak karena isakan yang ditahannya.

Lalu rambutnya di tarik dan Anna menengadah, matanya yang berair bertemu dengan mata Kaivan yang sama sekali tidak memiliki sedikitpun belas kasihan di sana. Pria itu

menariknya berdiri lalu menghempaskannya di ranjang, membantingnya dengan kasar.

Saat punggungnya yang terluka membentur ranjang, sakitnya luar biasa. Bahkan Anna tak sempat menarik napas saat Kaivan menindihnya.

“Kak…” Anna memohon pelan.

“Diam!” Seru Kaivan marah. Tangan pria itu mencoba membuka pahanya yang Anna rapatkan kuat-kuat.

Anna berteriak takut tapi tangan Kaivan membekapnya.

“Apa kamu juga berteriak saat pria itu memasukimu?” Kaivan bertanya dengan marah.

Anna menggeleng dengan mulut yang ditutup rapat oleh tangan Kaivan. Kaivan berhasil membuka pahanya.

Anna menggeleng putus asa dan memejamkan mata saat Kaivan tiba-tiba memasukinya tanpa aba-aba. Ia tidak siap dengan dorongan itu. Tetapi Kaivan tidak peduli. Lelaki itu tetap menyatukan dirinya secara kasar.

Hal itu adalah hal yang paling menyakitkan untuk Anna. Sakit yang berasal dari tubuh dan hatinya. Diperlakukan seperti pelacur yang sama sekali tidak ada harganya. Seluruh tubuhnya terasa sakit oleh gerakan tubuh Kaivan. Anna

memejamkan mata kian rapat dan mengigit bibirnya kuat-kuat. Tidak peduli dengan darah yang terasa pekat di mulutnya. Ia menahan jeritan kesakitannya seorang diri.

Ia tidak lagi berusaha meronta, ia hanya diam dan memasrahkan dirinya. Ini adalah pemerkosaan yang brutal dan juga kejam. Keperawanannya di rampas begitu saja. Harga dirinya di hancurkan sedemikian rupa.

Tidak ada yang tersisa.

Tidak sedikitpun yang tersisa. Anna merasa dirinya benar-benar telah hancur dan tidak akan pernah bisa kembali utuh.

Ia biarkan pria itu memuaskan dirinya sendiri. Anna hanya diam, menatap kosong pada langit-langit ruangan. Bahkan saat setelah semua itu usai, Anna hanya diam. Ia tidak lagi merasakan apa-apa. Rasanya mati rasa.

Kaivan berbaring di sampingnya. Terengah dan terdiam. Sedangkan Anna bergerak pelan untuk memunggungi Kaivan, menatap diam pada dinding kosong di sampingnya. Airmatanya mengalir begitu saja. Anna tidak lagi terisak. Tapi airmata itu jatuh secara perlahan. Wanita itu hanya diam seolah sudah kehilangan nyawa.

Tangannya terkepal di dada. Airmata terus saja berjatuhan.

Hening, tidak ada suara apapun selain desah napas Kaivan yang perlahan menjadi santai.

Anna menatap tangannya yang terkepal. Ada dorongan yang kuat, yang memaksanya mengoreskan benda tajam pada pergelangan nadinya. Dorongan untuk menyakiti dirinya untuk menyalurkan rasa sakit yang sudah membuatnya mati rasa.

Tangisnya tak kunjung reda. Tapi anehnya ia sama sekali tidak terisak. Airmata itu bahkan sudah membasahi bantal di pipinya. Airmata yang tak kunjung berhenti mengalir.

Punggungnya terasa begitu sakit dan perih. Tapi Anna tidak lagi peduli. Meski darah di punggungnya terus mengalir, ia tidak lagi peduli. Bukan hanya punggung dan pahanya yang berdarah, tapi hatinya juga berdarah.

Anna tidak tahu berapa lama ia berbaring miring disana. Hingga ia merasakan napas Kaivan sudah menjadi teratur. Perlahan wanita itu bangkit dengan hati-hati, lalu berdiri dan memungut pakaiannya, memakai kemeja dan roknya tergesa, Anna melangkah keluar dari

kamar dengan langkah yang tertatih. Ia berpegangan untuk menuruni anak tangga.

Saat mencapai lantai satu, matanya bertatapan dengan mata Bibi Ida yang basah. Anna hanya memalingkan wajah dan memasuki kamarnya dengan langkah pelan.

Anna mengunci pintunya rapat-rapat. Lalu melangkah ke dalam kamar mandi dan duduk di bawah shower yang membasahi dirinya.

Saat itulah isak tangisnya pecah. Ia terisak dengan begitu menyedihkan sambil memeluk dirinya sendiri. Rasanya sudah tidak ada harganya. Rasanya sudah tidak mampu bertahan.

Anna melirik laci kamar mandi, lalu membukanya. Sebuah gunting disana membuatnya gelap mata. Anna mengenggam gunting itu dengan tangannya, lalu dengan perlahan, ia goreskan bagian tajamnya di pergelangan tangan berulang kali hingga cairan merah perlahan mengalir.

Anna memejamkan mata, merasakan darah itu terus menetes keluar. Air yang perlahan berubah menjadi merah. Anna hanya menatap genangan air itu dengan tatapan kosong.

Bolehkan ia meminta Tuhan mencabut nyawanya saat ini juga?

***

Dokter Gita sedang bersiap menerima pasien pertamanya saat pintu ruang praktiknya terbuka dan Anna melangkah masuk setelah menguncinya.

"Anna, kenapa pagi-pagi sekali? Apa Kenzo masih demam?"

Anna mendekat dan saat itulah dokter Gita menatap penampilannya yang berantakan. Rambut yang disisir seadanya, ia hanya mengenakan sandal rumahan dengan pakaian yang serba hitam, dan sebuah kain putih yang menyembul keluar dari pergelangan tangan Anna menarik perhatiannya.

"Semuanya baik-baik saja?" Dokter Gita mendekat dan memeluk Anna. Saat kedua tangannya menyentuh punggung Anna, ia mendengar Anna mendesis sakit secara tertahan. Dokter Gita segera melepaskan pelukannya, ia memutar tubuh Anna dan mengangkat jaket yang Anna kenakan ke atas, saat itulah ia melihat dua bekas cambukkan yang memanjang, masih merah dengan darah yang membeku disana. "Apa yang terjadi padamu?" Dokter Gita meraih tangan Anna dan melihat kain yang di robek lalu di balut asal-

asalan ke tangannya. “Anna, apa yang terjadi?” Dokter Gita menatap Anna panik.

Tapi Anna hanya diam saja, matanya menatap kosong ke depan.

“Berbaringlah.” Dokter Gita memaksa Anna berbaring miring. “Lepaskan jaketmu.”

Saat itulah Anna bereaksi, ia memeluk dirinya rapat-rapat dan menggeleng panik saat dokter Gita hendak melepaskan jaketnya.

“Anna.”

“J-jangan...” Anna berujar dengan bibir gemetar.

“Kita harus mengobati punggungmu.”

“J-jangan...” Anna kembali menggeleng takut, memegang resleting jaketnya erat-erat.

Saat itulah dokter Gita menyadari apa yang telah terjadi pada Anna.

“Kita harus memeriksa dirimu.”

“Tidak.” Anna menggeleng lemah.

“Anna, demi Tuhan!” Dokter Gita mendesah frustasi. “Siapa yang telah melakukan ini padamu?”

Anna memilih bungkam.

Dokter Gita menarik napas kuat-kuat, menatap temannya dengan tatapan prihatin. Lalu ia duduk di samping Anna, membelai rambut Anna yang

kusut dengan gerakan lembut. "Kita harus mengobati lukamu." Bujuknya lembut.

Anna menggeleng.

"Kita harus memeriksa dirimu."

"Tidak." Bisik Anna pelan.

Dokter Gita mengerjapkan mata, mengusir airmata yang hendak jatuh. Ia terus membelai kepala Anna. "Kalau begitu kita akan periksa tanganmu saja." Dokter Gita perlahan meraih tangan Anna dan membuka kain yang membalut lukanya. Luka di pergelangan tangannya masih menganga. "Tunggu disini."

Dokter Gita mendekati lemari kaca dimana obat-obatan berada. Matanya melirik Anna yang hanya menatap kosong ke lantai. Dokter Gita menghela napas, siapa yang telah menyakiti Anna sekejam ini?

Delapan

Kaivan sudah duduk terdiam di tempat tidur itu sejak satu jam yang lalu. Matanya menatap darah kering yang menempel di seprei. Ia meremas rambutnya berulang kali dengan umpatan tertahan.

Anna masih perawan dan ia merampasnya begitu saja dengan kasar. Ia memperkosa wanita itu secara brutal dan kejam, menyakiti Anna dengan begitu mendalam.

Dan kini, ia tidak punya keberanian untuk menatap wajah itu. Apa Anna masih berada di rumah ini?

Saat itulah ketakutan tiba-tiba menusuknya begitu kejam, apa Anna masih berada di rumah ini?

Kaivan memakai pakaiannya asal-asalan dan berlari menuruni tangga dengan bertelanjang kaki, ia langsung menuju kamar Anna yang pintunya terbuka. Pria itu masuk dan mendapati ruangan itu kosong. Tubuh Kaivan gemetar takut. Matanya menatap lemari dan ia menghambur kesana, membukanya.

Pakaian Anna masih berada disana, buku-buku Anna masih berada di tempatnya. Kemana Anna?

Kaivan keluar dari kamar Anna dan menuju dapur. Saat menatapnya, Bibi Ida terkesiap takut dan segera menundukkan kepalanya.

"Dimana Anna?" Kaivan bertanya serak.

"Nyonya pergi pagi-pagi sekali." Bibi Ida menjawab pelan.

"Kemana?" Desak Kaivan tidak sabar.

Bibi Ida menggeleng. "Saya tidak tahu, Tuan. Saat saya bertanya, Nyonya tidak menjawab."

Kaivan meremas rambutnya kuat-kuat. Sialan. Seharusnya ia menikam jantungnya sendiri setelah ini.

"Apa dia membawa koper?"

"Tidak. Hanya membawa tas kecil seperti biasanya."

"Anna ke kantor?"

Bibi Ida mengangkat wajah, menatap takut tuannya yang kini sedang melangkah mondar mandir karena panik. "Nyonya hanya memakai pakaian rumah. Sepertinya Nyonya tidak ke kantor."

"Telepon." Ujar Kaivan cemas. "Coba hubungi dia!" perintahnya kasar.

Bibi Ida hanya menggeleng. "Saya sudah mencobanya, tapi ponsel Nyonya sepertinya tidak aktif."

"Ponselmu, Bi. Berikan padaku."

Bibi Ida menyerahkan ponselnya ke tangan Kaivan dan segera mencari daftar panggilan terakhir. Tulisan 'Nyonya Anna' ada disana, pria itu buru-buru menghubunginya. Tapi hanya terhubung ke kotak suara.

Kaivan menghempaskan ponsel ke atas meja setelah beberapa kali mencoba menghubungi Anna. "Terus hubungi dia." Pesannya sebelum berlari ke lantai dua menuju kamarnya.

Anna tidak pergi ke kantor. Sudah berulang kali Kaivan menghubungi resepsionis tempat

Anna bekerja, tapi wanita itu mengatakan Anna hari ini tidak berada di kantor.

Kaivan sedang mondar mandir di dalam ruangannya saat pintu ruang kerjanya terbuka dan Vee menyerbu masuk dengan wajah marah setelah membanting pintu kuat-kuat.

"Apa yang kamu lakukan pada Anna?" Vee bertanya dengan suara tajam, menatap Kaivan lekat-lekat.

"Kamu bertemu dia? Dimana?" Kaivan bertanya dengan tidak sabar.

"Aku tidak akan memberitahumu sebelum kamu memberitahuku apa yang telah terjadi padanya?"

"Dimana dia?" Kaivan mendesak.

"Kubilang aku tidak akan memberitahumu!" Vee membentak berang. "Apa yang sudah kamu lakukan padanya, hah?!"

Kaivan hanya bungkam dengan kepala tertunduk.

"Apa yang terjadi, Kai?" Vee mengguncang bahu Kaivan berulang kali. "Aku bertemu dia di rumah sakit, saat aku menyapanya, ia begitu ketakutan dan berlari menjauh, aku mengejarnya tapi ia menjauh seolah tengah menatap siluman.

Jadi katakan padaku, kenapa Anna menjadi seperti itu?!"

"Aku memperkosanya."

Dan jawaban Kaivan berhasil membuat Vee membeku. Wanita itu melangkah mundur dengan wajah tidak percaya.

"Katakan kalau itu semua bohong." Ujarnya dengan suara gemetar.

Kaivan menggeleng, mengangkat wajah dan menatap Vee sungguh-sungguh. "Aku memperkosanya. Merampas keperawanan dan harga dirinya—" belum sempat Kaivan melanjutkan kalimatnya, Vee menamparnya kuat-kuat, bukan hanya sekali, tapi dua kali.

Vee berdiri dengan tangan gemetar. Matanya terasa perih. "Apa yang sudah kamu lakukan, Kai?" desahnya tertahan sambil memejamkan mata, ia terduduk lemah sambil menutup wajahnya. "Kenapa kamu melakukan itu?!" Vee berteriak berang saat ia mengangkat wajahnya.

"Aku tidak tahu." Kaivan menggeleng lemah, duduk di kursinya dengan wajah pusat. "Aku tidak tahu, Vee. Aku bahkan tidak tahu kenapa aku..." Bibirnya gemetar. "Aku mencambuknya dengan ikat pinggang."

Vee berdiri marah. Wanita itu meraih gelas yang berisi air di tengah-tengah meja dan melemparnya ke arah Kaivan. Air mengenai wajah dan dada Kaivan sedangkan gelas jatuh berkeping-keping di lantai.

"Aku akan membunuhmu." Ujar wanita itu tertahan tangis. "Aku benar-benar akan membunuhmu." Isaknya pelan.

Bahkan sejak ia terbangun, Kaivan sudah berniat membunuh dirinya sendiri.

"Aku..." Vee kehilangan kata-kata. Ia mengusap wajahnya yang basah. "Aku kecewa padamu." Ujarnya pelan, menatap Kaivan lekat-lekat.

Kaivan bukan hanya kecewa pada dirinya sendiri. Tapi ia membenci dirinya melebihi ia membenci siapapun di dunia ini.

Dan tatapan kecewa dari Vee membuat ia merasa semakin pantas untuk dibunuh.

"Apa yang kamu pikirkan sampai memperkosanya seperti itu?" Vee mendekati Kaivan dan duduk di atas meja.

Kaivan diam sejenak, lalu mengangkat wajah dan menatap Vee. Kemudian ia menceritakan semuanya. Semua hal yang pernah ia lakukan kepada Anna. Dimulai saat ia melihat Anna untuk pertama kali di sebuah hotel, memasuki kamar

dengan Andre dalam keadaan mabuk, lalu semua pelecehan-pelecehan setelah pernikahan, kalimat-kalimat menyakitkan, dan kejadian tadi malam. Ia ceritakan tanpa ada yang ia tutupi.

Vee tidak mampu berkata-kata. Ia menjauh dari Kaivan dan kembali duduk di kursi.

"Apa kamu pernah mencari kebenarannya terlebih dahulu? Jika kamu tidak memperkosa dan menyadari Anna masih perawan selama ini, apa kamu masih akan menyakitinya seperti itu?"

Kaivan tidak tahu apa jawabannya.

"Apa kebenaran ini harus di bayar mahal oleh Anna?"

"Aku tidak tahu." Erang Kaivan tertahan.

"Sekarang bagaimana kita harus menghadapinya, Kai?" Vee bertanya putus asa.

"Aku tidak tahu jawabannya." Kaivan tertunduk dalam-dalam. Setiap kali ia memejamkan mata, kenangan itu merobek benaknya, memaksanya mengingat semua hal pahit yang ia lakukan kepada Anna. Tangisan Anna, permohonan Anna, tatapan Anna, semuanya menghantuinya.

"Aku butuh waktu." Ujar Vee berdiri dan meninggalkan Kaivan sendirian di ruangannya. Tapi sebelum mencapai ambang pintu, Vee

menatap sepupunya. "Aku kecewa padamu," ujarnya pelan. "Tapi aku juga berharap kamu akan memperbaiki semua ini. Berapa lamapun waktunya, perbaiki ini, Kai. Meski tidak akan kembali utuh seperti sebelumnya, tapi rekatkan kembali pecahan-pecahan yang sudah kamu hancurkan. Hal itu tidak akan mudah. Tapi berjuanglah." Lalu Vee menutup pintu dengan pelan.

Apa itu mungkin? Apa ia bisa merekatkan kembali semua kepingan yang telah ia hancurkan itu?

Saat ia kembali ke rumah sore harinya, ia menatap mobil Anna sudah berada di garasi.

"Anna sudah pulang?" ia langsung bertanya pada Bibi Ida yang berada di dapur.

"Nyonya baru saja pulang dan langsung masuk ke dalam kamar."

Kaivan mengangguk, hendak melangkah tapi panggilan dari Bibi Ida menghentikannya.

"Boleh saya memberi saran?" Bibi Ida bertanya dengan hati-hati.

Kaivan mengangguk singkat.

"Tolong beri Nyonya waktu, Tuan. Nyonya terlihat berantakan. Tolong beri Nyonya waktu

beberapa hari untuk menenangkan dirinya. Saya yakin Nyonya membutuhkannya."

Kaivan diam, mendesah pelan. Lalu matanya menatap pintu kamar Anna yang tertutup rapat. Setidaknya Anna kembali, wanita itu tidak pergi. Dan Kaivan akan berusaha sekuat tenaga untuk membuat Anna tetap disini.

"Jangan lupa ingatkan dia untuk makan." Ujar Kaivan pelan sambil melangkah lelah menuju kamarnya.

Malamnya, Kaivan duduk di lantai dua, menatap lantai satu dimana kamar Anna berada. Pria itu duduk dalam kegelapan, tersembunyi di pembatas lantai.

Ia menatap ponsel, lalu mengirimkan pesan kepada Bibi Ida.

Kaivan Renaldi: Bibi, kenapa Anna tidak keluar dari kamar sejak tadi?

Kaivan menunggu balasan dari Bibi Ida dengan jantung yang berdebar. Tapi Bibi Ida tidak kunjung membalas.

Kaivan Renaldi: Bibi, balas pesanku!

Balasan datang tidak lama kemudian.

Bibi Ida: Saya akan coba mengetuknya.

Lalu Kaivan memerhatikan Bibi Ida yang melangkah menuju kamar Anna, Bibi Ida mengetuknya beberapa kali. Lalu tidak lama pintu terbuka, tapi Kaivan tidak bisa melihat dengan jelas wajah Anna yang tersembunyi di balik pintu. Kaivan memerhatikan Bibi Ida dan Anna tampak bicara sejenak sebelum pintu kembali tertutup.

Bibi Ida: Nyonya akan makan di dalam kamar.

Kaivan hanya menatap pesan itu.

Kaivan Renaldi: Nomor Anna, bisa Bibi berikan padaku?

Dan tidak lama, sebuah kontak masuk. Kaivan memerhatikan sederetan nomor itu. Lalu menyimpannya di kontak dan memberinya nama: **Anna Renaldi.**

Sembilan

“Pak Andre, apa kita bisa bicara?”

Andre yang tengah sibuk dengan komputernya menatap ke arah pintu dimana Kaivan berdiri disana.

“Pak Kaivan.” Pria itu buru-buru berdiri.

“Bisa saya bicara sebentar dengan Anda?”

“Ya. Tentu saja.” Andre segera mengikuti langkah Kaivan menuju lift, mereka menuju *rooftop*. Andre mencuri pandang ke arah Kaivan yang terlihat sedikit pucat dan berantakan. Rahang pria itu bahkan sudah tidak di cukur beberapa hari. “Semuanya baik-baik saja?” Andre memberanikan diri bertanya.

Kaivan menoleh dan mengangguk singkat, mereka keluar dari lift lalu menaiki anak tangga menuju pintu *rooftop*. Keduanya berdiri menatap langit sore yang kelabu.

"Boleh saya mengajukan beberapa pertanyaan?" Kaivan akhirnya bicara setelah beberapa lama terdiam.

"Ya."

"Saat saya dan Anna belum menikah, saya pernah melihat Anda dan Anna memasuki sebuah kamar hotel, saat itu Anna tengah mabuk. Bisa Anda ceritakan kejadian itu secara rinci?"

"Mabuk?" Andre tampak berpikir sejenak. "Ah ya. Hari itu..." Andre menatap Kaivan. "Tapi kenapa Anda bertanya tentang hari itu?"

"Saya hanya ingin tahu kalau Anda tidak keberatan."

Andre diam beberapa saat. "Hari ini ada undangan pesta oleh rekan kerja di divisi Humas di sebuah bar sebuah hotel bintang lima, ah ya, Hotel Zahid. Salah satu rekan kami mengadakan pesta lajang disana. Saya dan Anna hadir disana, Anna yang tidak sengaja meminum alkohol mabuk hanya dalam beberapa tegukan, karena tidak mungkin membawa Anna pulang ke rumah orang tuanya dalam keadaan seperti itu, saya akhirnya

mem-*booking* sebuah kamar dan membawa Anna kesana."

"Apa Anda tetap berada disana malam itu?"

"Ya," ujar Andre pelan.

Kejujuran itu entah kenapa mengobarkan sebuah perasaan asing di dalam dada Kaivan. Perasaan yang ia sendiri tidak tahu apa maknanya.

"Saya disana hanya karena tidak bisa meninggalkan Anna begitu saja. Malam itu saya tidur di sofa." Andre menatap Kaivan yang juga menatapnya. "Mungkin hal itu membawa kesalahpahaman, tapi tidak ada yang terjadi disana. Anna langsung tertidur, saya menyelimutinya. Lalu saya berbaring di sofa dan juga tertidur disana. Percayalah, Anna adalah sahabat baik saya. Dan saya tidak akan menyakitinya."

"Beberapa hari lalu, saya melihat Anda meninggalkan sebuah apartemen bersama Anna."

"Apartemen Kenzo maksud Anda?" Andre bertanya bingung.

"Saya tidak tahu pasti apartemen siapa itu."

"Kenzo sakit, tapi saya dan Anna harus tetap merampungkan pembuatan album. Jadi kami kesana, sekaligus membawa dokter untuk memeriksa Kenzo. Kami berdiskusi tentang nada

lagu yang belum *fix* selama beberapa jam. Setelah itu Anna merasa pusing dan badannya panas. Ia nyaris pingsan. Saya rasa karena Anna tidak tidur selama beberapa hari. Kami keluar dari apartemen karena saya harus membawa Anna ke rumah sakit. Apa hal itu menyebabkan Anna tidak masuk bekerja selama beberapa hari ini?"

"Anna baik-baik saja." Ujar Kaivan serak. "Hanya butuh istirahat beberapa hari."

"Apa ada hal yang masih menganggu Anda?"

Kaivan menatap Andre dalam-dalam. "Terima kasih sudah menjelaskan kepada saya. Dan saya minta maaf atas sikap saya di pertemuan terakhir. Saya seharusnya tidak meremehkan Anda seperti itu."

"Tidak masalah. Saya senang bisa meluruskan kesalahpahaman yang ada. Sampaikan salam saya kepada Anna. Dia boleh beristirahat selama yang dia inginkan, Pak Virza dan Pak Ari tidak akan memarahinya karena sudah bekerja keras selama ini."

Kaivan mengangguk.

Andre hendak melangkah pergi, tapi kemudian menatap Kaivan. "Boleh saya bicara sebagai sahabat Anna?"

"Ya, tentu saja."

"Anna mungkin terlihat sebagai wanita mandiri, tapi dia itu begitu rapuh. Saya sudah berteman dengannya hampir sepuluh tahun. Dia tidak pernah ingin menceritakan masalahnya kepada siapapun dan memilih menyimpannya sendiri. Saya mohon jaga dia, mungkin saya tidak berhak mengatakan ini, tapi sebagai sahabatnya, saya ingin Anna bahagia. Jadi saya mohon, tolong jaga sahabat saya dengan baik." Andre membungkukkan badan sebelum melangkah pergi.

Sedangkan Kaivan menatap langit kelabu dengan perasaan berkecamuk.

Sudah berapa banyak kesalahan yang ia lakukan selama ini? Selama pernikahannya dengan Anna, tidak sekalipun ia membuat Anna bahagia, ia hanya memberikan luka setiap harinya. Apa Anna bisa memaafkannya suatu saat nanti?

***

"Apa Anna sudah makan?" Kaivan bertanya pada Bibi Ida begitu sampai di rumah. Pria itu tidak pernah lagi pulang larut malam seperti sebelumnya, bahkan juga tidak pernah pergi pagi-pagi sekali. Hal pertama yang ia tanyakan saat

sampai di rumah adalah bagaimana keadaan Anna hari ini.

"Sudah, Nyonya baru saja kembali ke kamar. Tadi Nyonya makan bersama saya di ruang makan."

Kaivan menganggguk puas. Selama dua hari sebelumnya, Anna sama sekali tidak keluar dari kamar, tapi hari ini, sepertinya Anna sudah mulai keluar dari kamarnya.

"Bagaimana keadaannya?"

"Masih pucat. Sepertinya Nyonya tidak bisa tidur dengan baik." Bibi Ida mendesah pelan. "Apa yang harus kita lakukan, Tuan?" tanyanya khawatir.

"Jangan khawatir, Anna akan baik-baik saja. Aku akan mencari cara untuk meminta maaf padanya." Ujarnya pelan.

"Apa Tuan mau makan? Mau saya masakkan sesuatu?"

Kaivan menggeleng. Ia tidak bisa menelan makanan selama beberapa hari terakhir karena pikirannya yang selalu melayang entah kemana, perasaan bersalah masih terus menggerogotinya hingga ke tulang.

"Aku akan masak sendiri nanti kalau lapar."

"Kalau butuh sesuatu, panggil saja saya."

Kaivan mengangguk, tapi sebelum ia pergi, ia menatap Bibi Ida. "Terima kasih, Bi. Maaf jika selama ini aku tidak bisa menjadi majikan yang baik."

Bibi Ida tersenyum lembut layaknya seorang ibu yang tersenyum kepada anaknya. "Tidak masalah. Tuan sudah berusaha memperbaiki kesalahan saja sudah membuat saya senang. Saya menyayangi Nyonya, saya harap Nyonya akan segera pulih seperti sebelumnya."

"Aku juga berharap seperti itu."

Lalu Kaivan mendekati kamar Anna, ia meletakkan sebuket bunga Daisy merah yang ia beli di toko bunga Davina, Kaivan meninggalkan bunga itu di depan pintu tanpa pesan. Lalu melangkah menuju kamarnya.

***

Jantung Anna berdebar saat mimpi itu lagi-lagi mengusik tidurnya. Membuatnya mual dan sakit kepala. Anna meraih gelas yang ada di nakas, tapi mendesah saat gelas itu ternyata kosong. Ia lupa mengisinya. Ia butuh air agar bisa menelan pil untuk membuat tidurnya lebih tenang.

Anna beranjak dan membuka pintu, ia mengamati keadaan selama beberapa saat sebelum memilih untuk melangkah keluar, saat itulah kakinya menginjak sesuatu di lantai. Anna menunduk, menemukan sebuket bunga Daisy berwarna merah tergeletak begitu saja disana.

Apa ini dari Kaivan?

Anna melangkah mundur, ia menggeser bunga itu ke samping menggunakan kaki. Rasa takut menghampirinya, matanya menatap awas ke sekeliling ruangan, secepatnya ia melangkah ke dapur untuk mengambil air dan kembali ke kamarnya dengan tergesa-gesa. Lalu mengunci pintunya rapat-rapat.

Kaivan yang tengah duduk di kegelapan lantai dua mengawasi Anna. Matanya terasa perih saat menatap Anna yang terlihat takut dengan bunga itu. Bahkan hanya bunga pemberiannya, wanita itu sudah sangat ketakutan.

Kaivan bersandar pada dinding, duduk bersila disana. Wanita itu terlihat begitu takut dengan sekelilingnya. Sedalam apa Kaivan sudah melukainya?

Sepuluh

Kaivan memerhatikan saat Anna tengah berbelanja dengan Bibi Ida di sebuah supermarket. Pria itu mengawasi dari kejauhan. Sudah dua minggu ini ia menjadi seorang penguntit istrinya sendiri. Anna sudah tidak terlalu sering mengurung dirinya di kamar, bahkan sudah kembali bekerja, dan sudah dua minggu ini pula Kaivan selalu meninggalkan sebuket bunga di depan pintu kamarnya setiap pulang kerja.

Bunga-bunga itu masih berakhir sama. Hanya tergeletak begitu saja saat Anna menggesernya menggunakan kaki. Wanita itu sama sekali tidak

ingin menyentuhnya. Tapi Kaivan tidak ingin menyerah. Ia juga tidak menghadiri pesta ulang tahun Kanaya di Bali beberapa waktu lalu, ia memberikan alasan bahwa Anna sedang tidak enak badan, ibunya memaksa untuk ke rumah tapi Kaivan melarangnya.

Anna dan Bibi Ida terlihat tengah memilih buah-buahan saat Kaivan mengeluarkan ponsel dan memotret istrinya dari jauh.

Saat ini Kaivan menjadi terobsesi untuk memotret istrinya setiap ada kesempatan. Ponselnya di penuhi oleh foto-foto wanita itu. Ada berbagai ekspresi yang terlihat, ada senyum tipis, wajah yang cemberut dan tatapan kosong. Setiap senyum yang Anna tampilkan, tidak lagi pernah mencapai matanya. Kedua mata jernih itu lebih sering memandang kosong ke depan.

Kaivan ingin sekali mellihat istrinya dari dekat, tapi ia tidak bisa. Ia harus menjaga jarak, karena kalau tidak, Anna akan ketakutan. Ada banyak hal yang ingin Kaivan ungkapkan, kalimat maaf dan penyesalan mendominasi, tapi ia tidak bisa mengatakan itu secara langsung. Dan ia harus cukup puas mendengarkan laporan dari Bibi Ida setiap hari.

Anna menyukai omelet untuk sarapan, ia lebih suka ikan goreng dibandingkan dengan ayam goreng. Anna suka *seafood* tapi benci kepiting dan kerang. Ia suka makanan pedas untuk makan malam. Itulah yang ia tangkap dari laporan Bibi Ida dua minggu ini.

Kaivan berpura-pura memilih makanan ringan sambil terus mengamati Anna dari kejauhan. Wanita itu terlihat tengah memilih-milih mie instan. Bibi Ida bilang, dulu sebelum kejadian pahit itu, Anna suka sekali membuat mie instan pada tengah malam. Tapi sejak itu, Anna tidak berani keluar dari kamarnya pada tengah malam lagi. Apa kini wanita itu akan kembali membuat mie instan pada malam hari seperti kebiasaannya dulu?

Kaivan tersenyum tipis. Meski mie instan itu tidak baik bagi kesehatan Anna, tapi ia akan membiarkan wanita itu memakan mie itu pada malam hari. Jika hal itu bisa membuat Anna bahagia, maka Kaivan akan ikut bahagia melihatnya.

Wanita itu terlihat lebih kurus dan pucat. Setelah puas mengamati Anna dari kejauhan, Kaivan kembali ke kantornya untuk bekerja. Ia masih terus memikirkan bagaimana caranya

mendekati Anna tanpa membuat wanita itu ketakutan, ia berharap secepatnya akan menemukan jalan keluarnya.

"Bagaimana keadaannya hari ini?"

Karena Vee tahu tentang kejadian itu dan menuntut perkembangan Anna setiap hari, maka Kaivan juga harus memberikan laporan kepada sepupunya itu. Setidaknya hal itu membuat Vee bersikap jauh lebih baik kepadanya dan tidak lagi terlalu sinis setelah mengetahui kejadian pahit itu.

"Hari ini dia berbelanja bersama Bibi Ida dan Tifa."

"Kapan aku bisa menemuinya?" Vee sudah gatal ingin menemui Anna, tapi Kaivan melarangnya. Anna akan ketakutan. Sepertinya Anna selalu ketakutan jika berhadapan dengan salah satu anggota keluarga Zahid. Kaivan tidak berani mengambil resiko. Anna telah berjuang keras selama ini untuk mengatasi ketakutannya, dan Kaivan tidak berani mengambil resiko menghancurkan kembali dinding yang berhasil Anna bangun secara perlahan. Dinding itu masih sangat rapuh.

"Dokter Gita bilang, Anna masih mengkonsumsi pil penenang itu."

Vee mengangguk.

Anna tidak berkonsultasi langsung dengan dokter Gita karena dokter Gita bukan psikiater. Dokter Gita sendiri yang menyarankan Anna mengunjungi psikiater saat wanita itu mengaku terus saja merasa ketakutan terhadap semua hal dan membuatnya tidak pernah bisa tenang setiap malam, dokter Dini adalah psikiater yang menangani Anna saat ini, kebetulan sekali dokter Dini adalah sahabat baik dokter Gita.

Kaivan sendiri sudah pernah menemui dokter Dini, pria itu menceritakan secara terus terang apa yang sudah ia lakukan kepada Anna, ia juga mengungkapkan penyesalannya dan berharap bisa memiliki kesempatan untuk memperbaikinya, dokter Dini menyarankan Kaivan untuk bersabar menghadapi Anna. Karena Anna mengalami trauma pasca pemerkosaan dan penyiksaan. Butuh waktu lama bagi Anna untuk mengatasi rasa trauma dan takutnya itu. Kaivan harus bekerja sama untuk menjaga jarak dan memberi Anna ruang agar Anna tidak merasa tertekan dan histeris.

Karena Anna akan melakukan tindakan yang menyakiti dirinya sendiri jika dalam keadaan takut. Sudah ada dua goresan di pergelangan tangannya selama dua minggu ini.

Kaivan tidak ingin Anna melakukan hal itu lagi.

***

Anna melakukan kegiatan yang menoton. Ia bekerja sampai pukul lima sore, saat bekerja, sering kali ia menjaga jarak dengan sekelilingnya. Pak Ari dan Andre menyadari itu, tapi mereka tidak ingin ikut campur. Juga staf yang lain terlihat tidak ingin ikut campur dan bertanya tentang perubahan Anna.

Saat Anna membuka pintu setelah mandi pada malam hari, ada sebuket Lily yang tergeletak di depan pintunya. Anna menatap bunga itu sejenak, lalu menggesernya dengan menggunakan kaki, setelah itu ia melangkah menuju dapur untuk makan malam.

Kali ini ada ikan kakap goreng seperti yang Anna suka. Wanita itu duduk di kursi ditemani oleh Bibi Ida, Tifa dan dua asisten lainnya. Mereka makan sambil mengobrol pelan. Anna tidak banyak bicara, hanya sesekali menanggapi obrolan itu, setelah makan, wanita itu akan kembali ke dalam kamarnya.

Anna berhenti untuk menatap bunga Lily yang masih berada di depan pintu kamarnya. Sudah

hampir satu bulan berlalu, bunga berbagai jenis setiap hari selalu ada di depan pintu kamarnya. Anna berjongkok, menatap bunga Lily itu lebih lama, lalu dengan tangan ragu, Anna mengambil dan membawanya ke dalam kamar.

Kaivan nyaris berteriak senang saat melihat Anna membawa bunga itu masuk ke dalam kamarnya. Setelah satu bulan lamanya, akhirnya hari ini bunga itu mendapat perhatian dari Anna.

Kaivan dengan cepat berpikir apa yang bisa ia berikan pada Anna keesokan harinya. Pria itu buru-buru masuk ke dalam perpustakaan pribadi di lantai dua yang menyimpan cukup banyak novel klasik kesayangan ibunya. Ibunya tidak akan marah jika ia memberikan buku-buku itu kepada Anna.

Kaivan menghabiskan waktu nyaris semalaman untuk memilih novel-novel klasik yang sekiranya di sukai oleh Anna. Ia berhasil mengumpulkan tiga puluh novel klasik terbaik koleksi ibunya. Pria itu tersenyum puas, mulai besok bukan hanya bunga yang akan ia taruh di depan pintu kamar Anna, tapi novel ini juga. Ia berharap Anna akan menyukainya.

***

Saat Anna membuka pintu keesokan malamnya untuk makan malam, matanya langsung menatap ke bawah dan menemukan sebuket mawar putih dan sebuah buku novel yang diberi pita. Anna menatap ke sekeliling, memastikan Kaivan tidak berada di dekatnya sebelum berjongkok meraih novel dan mawar putih itu dan tanpa ia sadari bibirnya membentuk sebuah senyum tipis. Ia masuk ke dalam kamar dan menatap novel yang ada di tangannya.

Wuthering Heights adalah karya dari Emily Brontë, novel pertama dan satu-satunya yang ditulis oleh Emily sebelum ia wafat, menjadikan novel itu sangat legendaris hingga saat ini. Anna pernah membacanya sekali saat kuliah, meminjam dari perpustkaan kampusnya, dan ia merasa senang bisa membaca ini lagi.

Saat ia membuka halaman pertama, ada sebuah kertas terselip disana.

Hai.

Hanya itu yang tertulis. Tanpa kalimat lain. Anna mengenggam kertas itu lalu memasukkannya ke dalam laci yang ada di nakas,

ia memeluk novel itu di dadanya sebelum meletakkannya di nakas, akan ia baca menjelang tidur nanti. Ia harus segera keluar untuk makan malam.

Sedangkan Kaivan tengah tersenyum lebar ditempatnya biasa bersembunyi. Ia bersandar pada dinding dan tersenyum puas. Sepertinya Anna menyukai hadiah pemberiannya. Sekilas ia menangkap senyum tipis di wajah Anna.

Rasanya senyum yang sudah sangat lama tidak Kaivan lihat di wajah istrinya. Kaivan rela memberikan dunia dan seisinya kepada Anna hanya itu melihat senyum itu sekali lagi di bibirnya.

Sebelas

Cuaca hari ini cukup cerah.

Anna membaca kalimat itu berulang kali. Kertas itu terselip di novel kedua yang ia terima pada halaman pertama. Setelah memandangi kertas itu beberapa saat, Anna memasukkan kertas itu ke laci nakas dimana kertas pertama berada.

Ia memandang novel A Tale Of Two Cities karya Charles Dickens yang menceritakan tentang latar perjuangan revolusi besar yang terjadi pada

akhir abad 18. Perjuangan masyarakat Perancis dengan penuh keberanian untuk meruntuhkan sistem pemerintahan monarki yang korup. Anna tidak pernah membaca ini sebelumnya, dan sangat penasaran dengan ceritanya.

Ia sudah makan malam, seperti biasa, bersama Bibi Ida dan tiga asisten lainnya. Mereka berempat sangat cerewet saat berkumpul bersama Anna, terus mengeluarkan lelucon yang membuat Anna tertawa. Berada di dekat mereka membuat Anna begitu nyaman. Dapur dan kamar ini adalah tempat paling nyaman di rumah ini.

Anna bersandar di kepala ranjang dan menyelimuti kakinya hingga ke pinggang dan mulai membuka halaman pertama. Ia belum selesai membaca buku yang pertama, tapi sangat penasaran dengan buku ini. lagipula ia sudah pernah membaca Wuthering Heights sekali, tapi sama sekali belum pernah menbaca A Tale Of Two Cities ini.

Anna terlarut dalam bacaannya hingga tanpa sadar ia tertidur. Dalam tidurnya ia bermimpi Kaivan datang dan meminta maaf padanya, pria itu menangis di sampingnya dan terus saja mengucapkan kata maaf, lalu pria itu mengecup keningnya.

Saat tersadar pagi harinya, Anna terkejut menatap jam. Ia terlambat bangun karena tidurnya kali ini terasa nyenyak. Ia menyibak selimut dan menatap buku A Tale Of Two Cities berada di atas bantal di sebelahnya. Lagi-lagi ia tertidur saat sedang membaca.

Ia bersiap-siap dan terburu-buru keluar dari kamar untuk membuat sarapan.

"Aku terlambat." Ujar Anna sambil membuka kulkas.

"Saya sudah membuatkan Anda sarapan."

Anna menoleh dan menatap sepiring omelet sudah ada di atas meja makan. "Bibi yang membuatnya?"

"Iya, karena Nyonya tidak kunjung keluar, saya pikir Nyonya terlambat bangun hari ini."

"Iya, aku memang terlambat bangun." Anna segera menutup pintu kulkas dan duduk di atas kursi, langsung saja menyantap omelet di atas meja dan segelas susu hangat. "Bibi yang membuat ini?" Anna menatap Bibi Ida.

"Ya, apa rasanya tidak enak?"

Anna menggeleng sambil tersenyum. "Malah rasanya enak sekali. Lebih enak dari buatanku."

"Kalau begitu mulai besok Bibi saja yang buat, Nyonya tidak keberatan?"

"Tentu saja tidak kalau rasanya seenak ini." Anna tertawa pelan. "Aku benar-benar suka dengan rasanya." Wanita itu menghabiskan omeletnya hanya dalam waktu dua menit, lalu buru-buru keluar dari dapur. "Aku berangkat."

"Hati-hati, Nyonya!" Tifa yang sedang menyapu berteriak dari ruang keluarga.

"Ya!" Anna balas berteriak sebelum masuk ke dalam mobilnya.

Tidak lama Anna pergi, Kaivan keluar dari kamar mandi yang ada di dapur, menatap Bibi Ida dengan senyum di bibirnya. Tempatnya bersembunyi.

"Seperti yang Tuan dengar, Nyonya menyukai omelet yang Tuan buat."

Kaivan menganggguk puas. Menatap piring dan gelas yang kosong. Hanya hal kecil tapi mampu memberinya kebahagiaan.

Bukan hanya itu, tadi malam, ia mendapati kamar Anna tidak terkunci, meski takut, Kaivan nekat masuk ke dalam kamar Anna, menatap wajah itu lama-lama. Anna tertidur dengan memeluk novel pemberiannya. Kaivan disana selama dua jam, duduk di tepi ranjang dan menatap wajah Anna tanpa merasa bosan.

Ia juga berkesempatan untuk mengucapkan maaf secara langsung meski Anna tidak mendengarnya, tapi ia sudah cukup puas bisa melihat Anna dalam jarak dekat seperti itu. Ia mengenggam tangan lembut Anna dan mengecupnya beberapa kali, hanya dengan mengecup kening Anna saja sudah mampu membuatnya tidak bisa tidur semalaman karena bahagia.

Ditambah pagi ini. Anna menyukai masakannya.

Kaivan harus memikirkan cara untuk berdekatan dengan Anna tanpa membuat wanita itu takut. Dokter Dini berpesan bahwa ia harus pelan-pelan. Ia akan melakukan ini dengan perlahan, dan berharap bisa menebus kesalahan yang ia tahu tidak akan pernah bisa ia tebus secara sempurna.

Tapi setidaknya ia harus tetap berusaha.

***

Bagaimana harimu? Hariku membosankan.

"Hariku juga membosankan." Anna berujar pelan, menatap kertas yang terselip pada novel ketiga pemberian Kaivan padanya.

Kali ini bunga Aster yang ada di depan pintu kamarnya. Dan novel The Little Prince karya Antoine de Saint-Exupéry, kisah kali ini cukup berbeda. Ditulis oleh seorang pilot yang nyaris tewas saat mengalami kecelakaan di tengah-tengah gurun Sahara, diselamatkan oleh serombongan suku pengembara yang melintasi gurun dengan menunggang unta. Buku ini berisi kisah nyata dari sang penulis, penulis menyalurkan bentuk kontemplasi yang terinspirasi dari pengalamannya tersebut ke dalam sebuah karya yang menakjubkan.

Professor Bahasa di tempat Anna kuliah dulu pernah membahas buku ini secara singkat, dan sejak dulu Anna sangat ingin membacanya. Jadi menemukan buku itu berada di depan pintu kamarnya, ia tersenyum begitu lebar.

Anna jadi menanti-nantikan novel apa lagi yang ada di depan pintu kamarnya besok malam. Kisah siapa lagi yang akan ia baca.

Keesokan malamnya, Anna buru-buru membuka pintu kamar, dan menemukan bunga mawar merah, tapi tidak ada novel disana.

Anna mendesah kecewa, membawa mawar itu ke dalam kamar. Ia menatap ke pintu, apa malam ini tidak ada novel yang diberikan padanya? Apa Kaivan sudah kehabisan novel klasik koleksinya? Tidak ada novel klasik juga tidak apa-apa, novel lainnya juga tidak masalah.

Saat Anna tengah termenung, sebuah ketukan pelan mengagetkannya. Ia menunggu hingga ketukan itu berhenti dan melangkah perlahan lalu membuka pintu kamar. Tidak ada siapa-siapa, dan Anna menunduk, menemukan novel berada di atas lantai. Buru-buru Anna mengambilnya dan menutup kembali pintunya.

Anna segera membuka halaman pertama dan membaca tulisan yang ada disana.

Maaf terlambat, aku lupa dimana menaruh novel ini tadi malam. Ngomong-ngomong,bagaimana harimu? Hariku cukup melelahkan.

Anna tersenyum membacanya, ia memeluk novel itu dan merangkak naik ke atas ranjang. Tidurnya akhir-akhirnya ini sedikit nyenyak,

mimpi buruk tidak menghampirinya setiap malam seperti sebelumnya. Saat terbangun keesokan paginya, lagi-lagi novel yang di bacanya berada di atas bantal di sebelahnya.

Ia selalu saja ketiduran saat membaca.

“Kurasa aku ketagihan dengan omelet ini.” ujar Anna memasukkan suap terakhir ke mulutnya. “Kalau aku tahu sejak awal omelet Bibi akan seenak ini, lebih baik aku biarkan saja Bibi yang memasak.”

Bibi Ida tertawa pelan.

“Nyonya ingin makan malam apa hari ini?”

“Cumi.” Ujar Anna tanpa pikir panjang. “Aku ingin cumi saus pedas.”

“Baiklah, selamat bekerja, Nyonya jangan lupa istirahat.”

“Iya.” Anna melangkah menuju mobilnya. Matanya menatap mobil Kaivan. Sudah hampir sebulan ini Kaivan tidak pergi pagi-pagi sekali seperti biasanya.

Apa pria itu baik-baik saja?

Nyaris dua bulan mereka tidak bertatap muka. Sejak kejadian hari itu Anna tidak pernah melihat Kaivan lagi.

Apa pria itu baik-baik saja?

Apa pria itu makan dengan teratur?

Bagaimana pekerjaannya?

Seringkali Anna bertanya-tanya, tapi hatinya takut untuk memikirkan pria itu. Karena setiap kali mengingat Kaivan, kenangan pahitlah yang lebih dulu muncul.

Dua Belas

Anna merasa lapar malam ini. ia menatap jam di nakas. Sudah hampir tengah malam. Ia asik membaca sejak tadi dan tiba-tiba saja merasa lapar. Sudah sangat lama rasanya ia tidak makan mie instan.

Anna memutuskan untuk keluar dari kamar setelah berdebat dengan dirinya sendiri selama sepuluh menit. Jadi disinilah ia, tengah memasak mie instan sambil ditemani oleh lagu Adele yang berasal dari ponselnya.

Saat ia ingin meraih mangkuk, ia terkejut ketika Kaivan memasuki dapur. Kaivan juga tidak

kalah terkejutnya. Pria itu memegangi gelas yang kosong di tangannya.

Anna merapat ke kompor dan memegang spatula erat-erat di tangannya. Matanya menatap takut Kaivan yang membeku di tempatnya.

“Aku...aku hanya ingin mengambil air minum.” Ujar Kaivan pelan dan membuka kulkas lalu menuang air ke gelasnya. Ia buru-buru melakukan itu dan berniat pergi, tapi suara Anna menghentikannya.

“Terima kasih.” Kaivan memoleh. “Untuk novel-novel itu, terima kasih. Juga bunganya.” Suara Anna nyaris berbisik.

Kaivan mengangguk dan segera pergi dari sana. Ia tidak tahu Anna sedang berada di dapur dan tidak berniat membuat wanita itu ketakutan seperti ini. Ia memasuki kamar dan duduk termenung disana. Rasanya dadanya terasa sakit saat melihat sorot ketakutan itu di wajah Anna. Sampai kapan wanita itu akan menatapnya seperti itu?

Anna menatap punggung Kaivan menjauh, meski hanya sesaat, Anna bisa melihat tubuh Kaivan yang sedikit lebih kurus dari yang diingatnya. Apa pria itu tidak makan dengan teratur?

Sambil memakan mie nya, Anna terus memikirkan Kaivan. Pria itu terlihat sedih, sorot matanya sendu, tidak lagi tajam dan dingin seperti awal pernikahan mereka. Anna ingin sekali bicara dengan Kaivan, tapi ia juga takut.

Tapi ada setitik rindu yang sering kali menyusup dalam hatinya. Sering kali ia berharap Kaivan akan muncul di depan pintu kamarnya dan mengantarkan sendiri novel-novel itu padanya, tapi ia juga tahu, ia pasti akan ketakutan jika pria itu muncul di hadapannya.

Anna mendesah pelan.

Sampai kapan mereka akan seperti ini?

Keesokan paginya, Anna duduk di atas kursi dan menatap omelet di piringnya. Termenung.

"Kenapa? Nyonya tidak suka?"

Anna menoleh lalu menggeleng. "Apa Kak Kaivan sudah pergi?"

"Belum, biasanya sebentar lagi Tuan baru akan turun."

Anna mengangguk. "Selama ini, apa dia sarapan di rumah, Bi?"

"Ya, Tuan sudah dua bulan ini sarapan di rumah."

"Lalu bagaimana makan malamnya?" Anna bertanya ragu.

"Setelah Nyonya selesai makan, Tuan akan makan."

"Sendirian?"

"Ya."

"Dan dia juga sarapan sendirian?"

"Ya."

"Bibi bisa panggil dia ke atas?"

Bibi Ida menatap Anna lekat. "Nyonya yakin?"

"Ya." Tapi nada suaranya terdengar ragu. "Rasanya pasti tidak enak sarapan sendirian. Jadi tolong panggilkan dia untuk sarapan bersama."

"Biar saya yang panggil."

Tifa bergerak lebih dulu sebelum Bibi Ida sempat menjawab. Dan tidak lama kemudian Kaivan memasuki dapur dengan langkah ragu. Anna hanya diam dan mulai memakan sarapannya dengan kepala tertunduk, sedangkan Kaivan duduk di seberangnya, dan mulai mengoles roti dengan selai cokelat kesukaannya. Keduanya makan dalam diam dan dalam suasana canggung, Bibi Ida tidak beranjak dari tempatnya karena ia tahu, Anna butuh teman untuk merasa nyaman.

Mereka sarapan tanpa saling menatap. Meski beberapa kali Anna mencuri pandang kepada Kaivan yang terlihat fokus pada roti dan kopinya.

“Aku pamit.” Ujar Anna berdiri dari kursi dan meraih tasnya.

“Hati-hati, Nyonya.” Bibi Ida menatap Anna sambil tersenyum.

Anna balas tersenyum, lalu menoleh ragu pada Kaivan yang juga menatapnya. Tanpa mengatakan apa-apa, Anna memalingkan wajah dan melangkah menuju garasi.

Bibi Ida lalu tersenyum menatap tuan-nya. Dan Kaivan balas tersenyum singkat penuh makna.

***

Ketika Anna memasuki dapur pada tengah malam harinya, ia terkejut menatap Kaivan yang juga tengah berada disana, pria itu tengah mengoles selai pada rotinya.

Anna memberanikan diri memasuki dapur, ia melirik Kaivan yang duduk di meja makan dalam diam, mengunyah roti

“Aku ingin membuat mie instan,” ujar Anna pelan sambil membuka laci dimana mie instan tersimpan. “Kalau Kakak masih lapar, mau kubuatkan sekalian?”

Kaivan mengangkat kepalanya, tidak menyangka Anna akan mengajaknya bicara

seperti ini. "Kamu tidak keberatan?" ia bertanya serak.

Anna menggeleng. "Kulihat Kakak makan sedikit sekali malam ini." karena saat makan malam tadi, Anna juga menyuruh Tifa memanggil Kaivan di kamarnya. Memikirkan Kaivan makan seorang diri selama dua bulan ini membuat hati Anna di liputi oleh sebuah perasaan gelisah dan juga sedih. Hanya karena ingin membuat Anna nyaman, Kaivan sampai membiarkan jadwal makannya tertunda satu jam dari biasanya.

"Kalau kamu tidak keberatan, tolong buatkan satu untukku."

"Telurnya mau yang matang atau tidak?"

"Setengah matang."

"Oke." Anna membuat dua bungkus mie sedangkan Kaivan duduk disana, memerhatikan istrinya. Dulu, ia tidak suka menyebut Anna sebagai istrinya, tapi sekarang, ia suka sekali memanggil Anna dengan sebutan istri. Jantungnya berdebar setiap kali menyebut Anna dengan kata istri. Debar yang terasa hangat dan juga menyenangkan, membuat bibirnya tanpa sadar membentuk sebuah senyuman.

"Aku menambahkan potongan cabai, kuharap Kakak tidak keberatan." Anna meletakkan

mangkuk sedikit jauh dari tempat Kaivan duduk, ia belum mampu berdiri lebih dekat, dan Kaivan juga menyadari itu, jadi ia menjangkau mangkuk itu dan menariknya mendekat.

"Terima kasih."

Anna hanya mengangguk dan mulai makan, sesekali ia mencuri pandang pada Kaivan yang juga makan di seberangnya. Pria itu menghabiskan isi mangkuk hanya dalam waktu beberapa menit, membuat Anna diam-diam tersenyum.

"Ini enak, sekali lagi terima kasih."

Anna nyaris tidak pernah mendengar Kaivan mengatakan kalimat itu padanya, dan kalimat sederhana itu mampu membuatnya tersenyum. "Sama-sama." Ujarnya memalingkan wajah agar Kaivan tidak melihat senyum yang terbit di bibirnya.

Bukan berarti Kaivan tidak melihat, senyuman manis itu membuat detak jantungnya nyaris berhenti sepersekian detik, keinginan yang kuat untuk memeluk Anna menguasainya, namun ia menahannya sekuat tenaga. Ia tidak ingin membuat wanita itu berlari ketakutan menjauh darinya. Sudah kemajuan yang besar mereka bisa duduk di satu meja makan seperti ini setelah apa

yang sudah Kaivan lakukan pada Anna. Dan Kaivan tidak akan menghancurkan semua ini hanya karena tidak bisa menahan dirinya terhadap Anna.

"Letakkan saja mangkuknya disana, biar aku yang mencucinya. Kamu sudah memasak untukku."

"Tidak apa-apa." Anna bergumam sambil mulai memutar keran. "Bisa antarkan mangkuk Kakak kesini?"

Kaivan meletakkan mangkuk sedikit jauh dari tempat Anna berdiri lalu melangkah mundur, membiarkan Anna yang menjangkaunya.

"Tidurlah. Aku bisa mengerjakan ini sendiri." Ujar Anna sambil membilas peralatan memasak yang tadi ia gunakan.

"Aku akan ke kamar setelah kamu selesai mencucinya."

Kaivan bersandar pada kulkas, memerhatikan Anna yang mencuci mangkuk. Ia mengepalkan kedua tangan sambil bersidekap. Betapa inginnya ia memeluk tubuh itu, menyusupkan kepalanya di leher jenjang Anna.

Sialan!

Kaivan memalingkan wajah. Kurang berengsek apa dirinya? Setelah pernah memperkosa Anna

secara brutal, bisa-bisanya ia memikirkan tubuh itu dalam benaknya.

Tapi ia tidak bisa menghentikan pikirannya. Ia masih sangat hapal harum tubuh Anna, rasa kulit Anna di bawah telapak tangannya, lembutnya payudara Anna.

“Aku tidur lebih dulu.” Ujar Kaivan lalu tergesa-gesa meninggalkan dapur saat keinginan itu semakin kuat menariknya. Ia takut tidak mampu menahan diri lebih lama dan ia tidak bisa menyakiti Anna sekali lagi seperti dulu.

Kaivan tidak menyangka bahwa ternyata dirinya sebiadab ini.

Seharusnya ia tidak menerima tawaran Anna tadi. Tapi ia juga tidak bisa menolak kesempatan dimana ia bisa menatap Anna lekat-lekat. Bahkan wanita itu masih berbaik hati padanya meski dalam keadaan takut.

Seperti seorang mangsa yang takut pada seekor predator, tapi masih berbaik hati membiarkan predator itu mendekat.

Apa ia harus menjaga jarak seperti dulu? Tapi ia tidak akan sanggup seperti itu lagi. Tidak melihat Anna sebentar saja ia sudah merasa gelisah, lalu bagaimana caranya ia untuk kembali

menghindari wanita itu? Tidak. Kaivan tidak akan sanggup melakukannya.

Kaivan yakin dirinya akan gila jika hal itu sampai terjadi.

***

"Kenapa tidak membuat makanan lain?" Saat Kaivan memasuki dapur, Anna tengah membuka laci mie instannya.

"Aku tidak bisa memasak." Anna mendorong kembali laci itu agar tertutup.

"Bagimana kalau nasi goreng?"

Anna menggeleng pelan. "Aku pernah membuatnya sekali, rasanya aneh."

"Mau kubuatkan untukmu?" Kaivan yang masih menjaga jarak dari Anna menatap wanita itu. Sudah dua minggu sejak pertama kali Anna membuatkan mie instan untuknya, kini, nyaris setiap malam Kaivan akan menemani Anna di dapur. Meski pria itu masih belum berani berada terlalu dekat.

"Kakak bisa masak?"

"Sedikit."

Anna tersenyum sambil mengangguk semangat. "Aku membaca buku tadi, setiap kali

aku membaca, pasti aku merasa lapar." Anna memilih duduk di kursi *pantry*. "Apa menurut Kakak saat otak kita sedang berimajinasi, energi kita akan tersedot begitu saja?"

Kaivan tertawa pelan sambil mengambil nasi dari *rice cooker*. "Teori dari mana itu?"

"Entahlah, aku hanya merasa setiap kali aku membaca saat hendak tidur, pasti aku menjadi lapar. Jadi kupikir berimajinasi pasti menguras tenaga."

Kaivan tertawa mendengar nada polos itu. Dulu, ia akan menganggap sikap Anna adalah kepura-puraan, tapi ternyata wanita itu seringkali benar-benar polos. Pikirannya menggemaskan.

"Lapar itu termasuk dalam kebiasaan. Saat seseorang terbiasa sarapan, jika ia tidak sarapan, ia akan merasakan lapar yang luar biasa. Nah sama dengan seseorang yang tidak terbiasa sarapan, jika tidak makan pada pagi hari, ia akan merasa biasa saja."

"Tapi tentu saja dia tetap merasa lapar hanya saja di tahan karena tidak terbiasa makan pagi hari." Sanggah Anna cepat.

"Tubuh memang sudah mempunyai jadwal kapan ia membutuhkan energi. Ada yang terbiasa mengabaikan pola makannya, ada juga yang

menjaga ketat pola makannya secara teratur hanya karena kebiasaan." Kaivan mencoba menjelaskan.

"Jadi menurut Kakak lapar yang kurasakan sekarang itu karena kebiasaan?"

"Aku tidak bilang begitu. Hanya saja, ada yang terbiasa menahan lapar dan ada yang tidak terbiasa menahannya."

"Kakak dari tadi beputar-putar. Bilang saja secara langsung kalau aku ini memang rakus dan tidak bisa menahan lapar!" Sentak Anna sebal.

"Aku tidak bilang begitu." Kaivan menoleh geli. "Kamu yang menyimpulkan."

"Tapi Kakak memang mengarahkan kesimpulan yang seperti itu!"

"Aku tidak bilang begitu, Sayang. Kamu saja yang menyimpulkan seperti itu." Kaivan menahan tawa geli.

"Pokoknya Kakak pasti ingin aku menyimpulkan begitu, kan?" Anna tidak ingin kalah. Ia yakin Kaivan emang ingin ia menyimpulkan seperti itu.

Dua orang itu tidak sadar ada sebuah kata yang terucap begitu saja tanpa keduanya sadari. Panggilan yang tidak pernah Kaivan ucapkan sebelumnya.

"Baiklah. Aku mengalah. Apapun pendapatmu, itulah yang benar." Ujar Kaivan pasrah.

"Jadi Kakak memang ingin mengatai aku rakus, kan?"

"Kenapa kesimpulanmu ini semakin mengada-ada, Anna?" Kaivan menoleh sambil menggelengkan kepala karena gemas.

"Sejak tadi Kakak berputar kesana kemari tapi maksud Kakak hanya satu, yaitu mengatai aku rakus."

Berdebat tidak pernah semenyenangkan ini sebelumnya bagi Kaivan. Ia bisa hidup seperti ini di sepanjang sisa hidupnya, meladeni ucapan Anna yang aneh dan juga lucu, juga menghadapi pola pikirnya yang kekanakan. Rasanya ia akan baik-baik saja seperti ini selamanya.

"Baiklah, aku akui sekarang. Kamu memang rakus." Ujar Kaivan geli.

"Jahat sekali." Anna berujar sebal. "Kalau begitu pergi sana. Aku bisa masak sendiri." Anna berdiri dari duduknya. Tapi tidak berani mendekat.

Kaivan menoleh sambil tersenyum. "Duduklah dan biarkan aku masak. Aku minta maaf. Aku tidak benar-benar serius mengatai kamu rakus."

Anna kembali duduk di kursi. "Aku memang rakus." Ujar Anna pelan. "Andre bahkan sering kali kesal saat mentraktirku makan ataupun minum kopi. Aku pasti akan memesan banyak *cake* dan membuat dia membayar semua tagihannya." Gumam Anna pelan.

"Aku tidak masalah mentraktirmu kalau kamu memang seperti itu." Kaivan tersenyum sambil mengaduk nasi gorengnya.

"Aku ini bisa menghabiskan beberapa porsi makanan dalam sekali makan."

"Tidak masalah. Uangku masih cukup untuk membayarnya."

"Kalau aku pesan semua menu makanan yang ada?"

"Selagi kamu suka, tidak masalah." Kaivan menaruh nasi ke dalam dua piring.

"Kalau semua makanan itu mahal bagaimana?" Anna masih mengajaknya berdebat.

Kaivan tersenyum geli. Apa seperti ini hari yang akan dilaluinya ke depannya? Berdebat tentang hal sepele yang bahkan sama sekali tidak penting tapi ia menyukainya.

"Iya, bahkan kalau kamu mau, kita akan beli restorannya kalau kamu suka."

"Sombong sekali mentang-mentang banyak uang." Cibir Anna sambil menarik sepiring nasi goreng mendekat, lalu menyendoknya begitu saja tanpa menyadari bahwa nasi goreng itu masih sangat panas hingga membuat lidahnya seolah terbakar.

Anna berteriak sambil menumpahkan kembali nasi itu ke dalam piringnya.

"Memangnya kamu tidak bisa membiarkan nasi itu dingin dulu?" Kaivan berdiri dan mendekati Anna, reflek meraih wajah Anna untuk memeriksa lidah wanita itu. "Nasinya masih sangat panas." Ujarnya cemas sambil memegangi wajah istrinya.

"Aku…" Anna terdiam, menarik dirinya menjauh dengan segera saat rasa takut itu kembali hadir karena sentuhan Kaivan. Dan seakan tersadar, Kaivan juga bergerak mundur lebih jauh. "Lidahku baik-baik saja." Ujarnya dengan suara gemetar, berjuang keras mengendalikan ketakutannya.

"Setidaknya biarkan dingin dulu." Kaivan duduk lebih jauh dari biasanya. Anna masih berdiri di tempatnya, ragu untuk kembali duduk. "Makanlah, setelah itu kamu bisa tidur." Ujar Kaivan sambil memalingkan wajah karena tidak

sanggup menatap ketakutan yang terlihat jelas di wajah Anna.

Anna duduk dengan ragu, tangannya bergerak pelan untuk menyuap makanan.

Tidak ada yang bersuara setelahnya. Keduanya sama-sama terlarut dalam pikiran masing-masing.

Anna dalam ketakutannya.

Dan Kaivan dalam kubangan rasa bersalahnya.

Tiga Belas

Jarak mereka semakin menjauh keesokan harinya. Jika pagi hari sebelumnya mereka masih mengobrol untuk mencoba mencairkan suasana, pagi ini Anna hanya menunduk dan sama sekali tidak bicara.

Kaivan yang melihat itu kewalahan menghadapi rasa gelisah di hatinya. Apa Anna akan kembali menjaga jarak atau malah membuat jarak di antara mereka semakin jauh?

Kaivan sangat menikmati usaha mereka untuk berdamai selama dua minggu ini. Karena sentuhan

yang tidak ia sengaja tadi malam, jarak di antara mereka semakin besar.

Apa yang harus Kaivan lakukan agar Anna kembali bicara dengannya?

Pria itu menarik napas, Anna masih menunduk di depannya dan sibuk mengunyah makanan dengan gerakan pelan. Kaivan menatap ke arah garasi dengan tatapan frutasi. Saat itulah ia melihat mobil Anna. Lalu ia melirik wanita itu.

Kaivan beranjak dari kursi dan pergi keluar dari dapur menuju garasi berpura-pura hendak menghidupkan mesin mobilnya, tapi yang ia lakukan adalah bergerak menuju mobil Anna. Salah satu kebiasaan Anna adalah tidak pernah mencabut kunci saat mobil itu berada di garasi. Kaivan tahu ini tindakan kekanakan, tapi ia tidak punya pilihan.

Lima menit kemudian, Kaivan kembali memasuki dapur dan sarapan dalam diam.

“Aku pergi.” Anna melangkah menuju garasi dan masuk ke mobilnya. Kaivan menunggu hingga lima menit baru ia keluar untuk masuk ke mobilnya. Ia berpura-pura mengamati mobil Anna yang masih tidak menyala.

“Kenapa dengan mobilmu?” Ia mendekat saat melihat wajah Anna yang frutasi.

"Aku tidak tahu, tidak mau menyala." Anna keluar dari mobilnya dengan wajah kesal. "Pagi ini ada *meeting* penting. Aku tidak boleh terlambat."

"Biar aku periksa. Buka kap depannya."

Anna mengikuti perintah Kaivan dan membuka kap depannya, Kaivan berpura-pura mengamati mobil Anna lalu menggeleng sambil menutup kembali kap depannya.

"Bagaimana?" Anna bertanya dengan penuh harap.

Kaivan menampilkan wajah frustasi. "Kurasa mobilmu harus di bawa ke bengkel."

"Ah," Anna mendesah frutasi. "Kenapa harus hari ini sih?" ujarnya kesal sambil mengeluarkan ponsel dari dalam tas.

"Kamu sedang apa?" Kaivan melangkah menuju mobilnya.

"Memesan taksi."

"Sudahlah, biar aku antar saja."

Anna mengangkat wajahnya. "Tidak usah. Aku tidak ingin membuat Kakak terlambat."

"Atau kamu mau memakai salah satu mobil disana?" Kaivan menunjuk koleksi mobilnya yang lain. "Tapi aku lupa dimana menyimpan kuncinya." Dustanya dengan begitu lancar.

"Tidak usah. Aku akan pesan taksi *online* saja."

Kaivan hanya berharap bahwa pagi ini semua *driver* sedang sibuk dan tidak bisa menerima orderan yang masuk. Kaivan berdoa di dalam hatinya.

"Tidak ada yang mau menerima?" Kaivan berusaha keras menahan nada bahagia dari suaranya.

"Iya," Anna mendesah, memasukkan ponsel ke dalam tas. "Aku telepon taksi saja." Ia kembali mengeluarkan ponselnya.

"Sudahlah, biar aku antar. Kalau kamu tidak mau duduk di sampingku, kamu boleh duduk di belakang. Anggap saja aku sopir taksi yang kamu pesan."

Anna tampak ragu di depannya.

"Kamu akan terlambat jika menunggu taksi. Cepat masuk. Aku antar." Kaivan membuka pintu mobilnya dan masuk, menunggu Anna mengikutinya.

Anna terdiam beberapa saat, lalu melangkah ragu dan masuk ke kursi belakang. Kaivan mengulum senyum kemenangan. Ia mulai menjalankan mobilnya menjauh. Tidak masalah seperti ini asal ia bisa berada di dekat Anna.

"Apa warna kesukaanmu?" Kaivan bertanya saat Anna hanya diam di belakangnya.

"Hitam." Ujar Anna pelan.

"Kebetulan sekali, hitam juga warna favoritku." Kaivan melirik dari spion tengah. "Kalau penyanyi favoritmu?"

"Banyak." Anna segera menjawabnya. "Adele, Lauv, BTS, Bruno Mars, Ed Sheeran, Imagine Dragons, dan masih banyak lagi hingga aku bingung mana yang benar-benar aku favoritkan." Anna tersenyum lebar. "Kalau Kakak?"

"Entahlah, aku jarang mendengarkan musik."

"Apa Kakak tahu? Mendengarkan musik saat sedang lelah mampu membuat otak menjadi rileks dan lelah menjadi hilang sebanyak lima puluh persen. Mendengarkan musik juga bisa membuat emosi menjadi stabil, tekanan darah menjadi normal, dan pikiran menjadi lebih segar. Itulah kenapa orang-orang memiliki lagu tertentu yang mereka dengarkan saat mereka sedang lelah, sedih atau merasa frustasi. Sama sepertiku, saat aku lelah, aku sering kali mendengarkan lagu-lagu Adele, rasanya membuat tubuh dan pikiranku menjadi rileks." Anna berujar dengan bersemangat.

Kaivan tersenyum lebar. Jarang sekali ia melihat Anna seperti ini. Kini ia tahu maksud ucapan Anna saat wanita itu mengatakan ia benar-

benar menyukai pekerjaannya. Tidak ada yang menyukai musik melebihi kecintaan Anna terhadap musik. Wanita itu seharusnya sudah menjadi seorang penulis lagu ataupun produser sekarang.

"Selain Adele, lagu apa yang sering kamu dengarkan?"

"Album Love Your Self milik BTS. Dan masih banyak lagi. Aku menyukai semua jenis musik. Tanpa terkecuali."

"Seharusnya kamu mengobrol dengan Bunda Kian ataupun ayahku, mereka mengerti segala jenis musik. Bahkan dulu Bunda Kian, Opa Keenan dan ayahku membentuk sebuah grup band keluarga ketika mereka muda."

"Sampai sekarang?"

"Tentu saja tidak. Mereka sudah terlalu tua untuk bermain band."

Anna tertawa. "Pasti lucu melihat mereka memegang alat musik."

Kaivan menatap Anna dalam-dalam saat lampu merah. Ia rela setiap hari memutar jauh hanya untuk mengantarkan istrinya pergi bekerja, mendengarkan suara Anna sepanjang perjalanan menuju ke kantor membuat semangatnya bertambah hingga seratus persen.

"Terima kasih atas tumpangannya." Ujar Anna saat Kaivan menurunkannya di depan lobi.

"Jam berapa aku harus menjemputmu nanti?"

"Tidak perlu, aku bisa naik taksi."

"Aku rasa, aku tidak bisa membiarkan istriku naik taksi saat pulang bekerja. Aku jemput pukul lima." Sebelum Anna mampu membantah, Kaivan segera melajukan kendaraan karena takut mendengar penolakan dari Anna.

Anna menatap mobil yang menjauh, lalu senyuman kecil terbentuk di bibirnya. Ia bisa melihat usaha keras Kaivan untuk berdamai dengannya, meski selama ini ia menjaga jarak, bukan berarti Anna tidak mengamati apa yang telah pria itu lakukan untuk memperbaiki kesalahannya.

Tiga bulan lebih pria itu melakukan berbagai cara untuk mendekatinya. Dimulai dari bunga, novel, omelet di pagi hari dan sering kali makanan saat makan malam Kaivan yang sering memasak untuknya, lalu memasak mie tengah malam, pria itu selalu menemaninya, bahkan pria itu masih suka mengikutinya kemana-mana dari jarak jauh. Pria itu berusaha keras membuatnya nyaman dan tidak lagi ketakutan.

Semua perlakuan manisnya yang diam-diam membuat Anna tersentuh sekaligus terharu. Dan ada sebuah perasaan asing yang menyusup dan tidak mau pergi dari hatinya, malah semakin hari, perasaan itu seolah semakin menenggelamkannya.

Ia juga tidak lagi terlalu sering bermimpi buruk, Anna juga sudah mulai jarang mengkonsumi pil penenang.

Apa ia harus berdamai dengan Kaivan dan memaafkan semua perbuatan menyakitkan yang pernah pria itu lakukan padanya? Bolehkan ia berharap Kaivan melakukan itu bukan hanya karena merasa bersalah tapi karena benar-benar perhatian padanya?

Bolehkan ia berharap lebih?

Terkadang menjadi perempuan itu begitu sulit. Saat benak ingin membenci, tapi hati terkadang berkata lain. Dan salah satu sifat mendasar seorang wanita adalah selalu luluh pada apa yang hati katakan, bukan pada apa yang benak perintahkan.

***

Kaivan benar-benar menjemputnya saat pulang bekerja. Awalnya Anna yakin dirinya tidak punya keberanian, tapi ia berusaha keras menyakinkan dirinya sendiri bahwa Kaivan tidak akan pernah menyakitinya lagi. Pria itu sudah jauh berubah.

Maka dari itu, saat mobil Kaivan menunggunya di depan lobi, Anna masuk ke kursi penumpang di sebelah Kaivan dan duduk disana, membuat Kaivan mengerjap tidak percaya untuk sesaat.

"Kita pulang sekarang?" Anna bertanya pelan.

"Y-ya." Kaivan bahkan tergagap saat menjawabnya, pria itu melajukan kendaraan dengan sangat pelan karena tidak ingin cepat-cepat sampai ke rumah. Ia ingin bersama Anna lebih lama lagi. Ini jarak terdekat mereka setelah kejadian pahit itu. "Kamu ingin mampir ke suatu tempat dulu sebelum pulang?"

"Bisa kita mampir ke supermarket dulu? Kurasa ada beberapa barang yang harus kubeli."

"Tentu saja." Kaivan menerimanya dengan senang hati. Semakin lama berada di samping Anna, semakin membuatnya bahagia. Tentu saja ia tidak akan membuang kesempatan itu.

Kaivan menghentikan mobilnya di salah satu supermarket, ia mendorong troli dan mengikuti

langkah Anna memasuki supermarket. Wanita itu memilih-milih barang dan memasukkannya ke dalam troli, sedangkan Kaivan sibuk mengamati wajah istrinya. Ini pertama kalinya ia menemani istrinya berbelanja, dan entah kenapa, setiap hal yang berhubungan dengan Anna mampu membuatnya bahagia.

"Kurasa kita harus membeli buah, seingatku di dalam kulkas tidak lagi banyak buah yang tersisa."

"Benarkah? Aku tidak memerhatikan." Anna melangkah menuju tempat buah-buahan berada, dan Kaivan dengan setia melangkah di sampingnya. Karena ada cukup banyak pengunjung yang berbelanja sore itu, Anna berdiri lebih dekat dengan Kaivan, bahkan beberapa kali lengan mereka bersentuhan.

Sentuhan itu membawa ketakutan yang masih sesekali menghantui Anna, tapi berulang kali ia tekankan pada dirinya sendiri bahwa Kaivan tidak akan pernah lagi menyakiti dirinya seperti dulu.

"Hati-hati." Anna nyaris tersandung sepatunya sendiri karena tidak memerhatikan langkahnya, beruntung Kaivan memegangi pinggangnya dan menahannya, sentuhan itu membuat jantung Anna berdetak lebih kencang, dan wanita itu berjuang agar tidak ketakutan. Ia berjuang keras agar

tubuhnya tidak gemetar. “Perhatikan langkahmu.” Ujar Kaivan melepaskan rangkulannya di pinggang Anna.

“Iya, maaf.” Anna merasa begitu kehilangan saat tangan itu menjauh dari tubuhnya. Apa Anna mulai gila karena menginginkan sentuhan dari Kaivan dimana sentuhan itu menakutkan sekaligus membuatnya kecanduan?

Apa yang salah dengan dirinya saat ini?

“Ada masalah?” Kaivan bertanya cemas saat Anna hanya memandangnya dengan tatapan kosong.

Anna menggeleng, berusaha keras mengendalikan dirinya sendiri. Seharusnya ia takut saat ini, tapi gemetar yang ia rasakan di tubuhnya tidak sepenuhnya berasal dari rasa takut, tapi juga berasal dari rasa rindu yang mendamba. Dan Anna takut pada rasa mendamba itu, ia takut tidak mampu mengendalikannya.

Kaivan tidak tahu harus bagaimana, memegangi pinggang Anna walau hanya sejenak membuatnya teringat saat ia memeluk pinggang itu erat-erat di atas ranjangnya. Ia pasti sudah gila karena tidak mampu menepis keinginan kuat di dalam dirinya itu. Ia pasti benar-benar berengsek

karena terus saja menginginkan Anna dengan cara yang tidak sepantasnya.

Berdekatan dengan Anna membuatnya bahagia sekaligus tersiksa, tersiksa karena perasaan mendamba yang kian hari kian sulit dibendungnya. Ia tidak menginginkan hal buruk terjadi lagi karena nafsunya. Tapi hanya Anna yang mampu membuatnya kehilangan kendali seperti dulu.

Hanya Anna. Bahkan Carla saja tidak mampu membuat tubuhnya tersiksa seperti ini.

"Bagaimana kalau kita pulang saja?" usul Anna saat suasana terasa semakin canggung.

"Ya." Kaivan mendorong troli menuju kasir dan Anna mengikuti dari belakang. Tangan Anna menatap tangan Kaivan yang memegangi troli, urat-urat tangannya terlihat jelas. Tangan yang pernah meraba dan meremas dadanya begitu kuat.

Anna menarik napas dalam-dalam. Ia pasti sudah gila karena menginginkan tangan itu lagi berada di tubuhnya.

Ini nafsu yang benar-benar akan membakarnya suatu hari nanti.

***

Sejak hari itu, mengantar Anna ke kantor menjadi rutinitas yang Kaivan lakukan tanpa mengeluh sedikitpun. Salah satu rutinitas yang ia sukai selain menemani Anna makan pada tengah malam. Anna duduk di sampingnya, sering kali ikut bernyanyi mengikuti lagu yang diputar Kaivan di audio mobilnya, suara Anna benar-benar indah. Ia bisa mengikuti berbagai jenis lagu dengan baik.

"Kenapa kamu memutuskan untuk tidak melanjutkan mimpimu menjadi penyanyi?" Kaivan bertanya saat mereka berhenti di lampu merah.

"Karena suaraku tidak sebagus yang aku harapkan."

"Suaramu indah."

"Tidak cukup indah untuk menjadi penyanyi."

"Siapa bilang?"

"Memang seperti itulah kenyataannya."

"Dengarkan suamimu ini, saat kubilang suaramu indah, maka itu benar-benar indah. Aku tidak berbohong."

"Hanya Kakak yang mengatakan suaraku indah."

"Berarti mereka berbohong padamu."

"Atau malah Kakak yang berbohong."

"Aku tidak pernah berbohong padamu." Tekan Kaivan. "Menurut pendengarkanku, suaramu memang indah."

"Itu artinya pendengaran Kakak yang berbohong."

Kaivan tertawa. Berbulan-bulan berdebat dengan Anna sudah membuatnya belajar bahwa wanita itu selalu tidak ingin kalah.

"Baiklah, aku kalah."

"Apa itu artinya suaraku benar-benar buruk?"

"Tidak, aku tidak bilang begitu. Suaramu indah."

"Tapi Kakak bilang suaraku buruk."

"Kapan aku mengatakannya?" Kaivan menoleh dengan wajah geli. "Kamu selalu menyimpulkan hal yang salah dari perkataanku."

"Tadi Kakak bilang kalau Kakak kalah. Artinya Kakak mengakui bahwa suaraku memang buruk, kan?"

"Astaga, aku tidak menyangka pikiran istriku akan begini." Kaivan pura-pura mendesah. "Jadi apa yang harus kukatakan agar kamu percaya?"

"Tidak ada. Suaraku memang buruk. Kakak saja mengakuinya."

Kaivan tertawa geli. Ia memberanikan diri menyentuh punggung tangan Anna. "Jangan

bersedih, kalau orang lain bilang suaramu buruk, maka percayalah kalau aku orang pertama yang akan membantah kata-kata mereka."

Anna tidak menyadari sentuhan lembut di tangannya karena memang ketakutan itu tidak datang menghampirinya saat ini, ia malah balas mengenggam tangan Kaivan. "Sungguh? Kakak akan membelaku mati-matian kalau ada yang mengatai suaraku buruk?"

"Tentu saja." Kaivan tersenyum lebar. "Suamimu ini penggemar setiamu. Aku orang terdepan yang akan membelamu habis-habisan. Kalau perlu akan kuhajar mereka yang mengatakan suaramu buruk."

Anna tertawa keras. Meremas tangan Kaivan semakin erat. "Janji?"

"Janji." Ujar Kaivan tersenyum lembut.

Anna tersenyum, Kaivan bisa melihat binar-binar jernih di mata Anna begitu memabukkan dan membuatnya terhanyut dan tenggelam. Sudah beberapa bulan binar itu tidak pernah lagi terlihat, dan untuk pertama kali, binar itu kembali hadir di kedua mata jernih Anna.

Baik Kaivan dan Anna tersadar saat suara klakson mobil yang tidak sabar di belakang mereka. Keduanya tersentak, lalu berpandangan

sambil tertawa pelan, Anna melepaskan genggamannya di tangan Kaivan agar pria itu bisa fokus menyentir di sampingnya.

Meski ia berusaha keras menahan senyum yang terus saja hadir di bibirnya.

"Jangan terlambat menjemputku seperti kemarin." Ujar Anna sambil melepaskan sabuk pengamannya.

"Maaf, Sayang. Kemarin aku terjebak macet karena mengambil jalur yang salah."

"Dimaafkan." Ujar Anna meraih tasnya. Lalu ia menoleh pada Kaivan yang menatapnya. Anna ragu sejenak, tapi ia memberanikan dirinya. Ia memajukan wajahnya mendekati Kaivan dan memberikan sebuah kecupan kilat di bibir pria itu. "Selamat bekerja." Ujar Anna sambil buru-buru keluar dari mobil karena malu. Lagipula wajahnya sudah memerah dan takut Kaivan akan melihatnya.

Kaivan melongo di tempatnya. Nyaris tidak percaya dengan apa yang terjadi barusan.

Anna mengecupnya?

Anna mengecup bibirnya?!

Kaivan menampar wajahnya sendiri lalu kemudian mengumpat karena merasa sakit.

Lalu sebuah senyuman bodoh tercetak di bibirnya. Senyuman seorang idiot yang tengah dimabuk cinta kepada istrinya sendiri.

Sedangkan Anna berusaha keras menggigit bibirnya karena perasaan yang berkecamuk. Tapi Anna yakin kali ini, bukan perasaan takut yang kini menguasainya.

Tapi sebuah perasaan yang lebih lembut, menggetarkan sekaligus menggoda. Dan Anna menikmatinya.

Empat Belas

“Sekarang aku tahu bagaimana wajah orang idiot yang sesungguhnya.” Seharusnya Kaivan marah oleh kalimat yang Vee katakan, tapi kali ini, ia tidak marah sama sekali. “Sudah kuduga, kamu benar-benar terlihat seperti seorang idiot.”

“Apa masalahmu sebenarnya?” Kaivan mengangkat wajah dan menatap sepupunya.

“Tidak ada. Hanya menikmati melihat senyum bodohmu itu.” Vee duduk di atas meja kerja Kaivan. “Jadi bagaimana? Sudah enam bulan berlalu. Semuanya baik-baik saja?”

"Ya." Kaivan kembali tersenyum. "Semuanya berjalan lancar."

"Bagaimana kabar Anna?"

"Baik."

"Kamu tidak ingin membawanya ke pertemuan keluarga kita minggu depan?"

Kaivan diam beberapa saat, lalu mendesah. "Entahlah, aku tidak tahu. Dia memang tidak terlalu menjaga jarak lagi denganku, tapi aku tidak bisa berada terlalu dekat dengannya, jika ia merasa tertekan, ia akan mundur begitu saja." Kaivan menarik napas dan menghembuskannya secara perlahan. "Kupikir, aku belum berani membawanya ke pertemuan keluarga. Ada saatnya aku masih melihat ketakutan dimatanya."

"Tapi ayah dan ibumu sudah semakin cemas karena sejak kalian menikah, tidak pernah sekalipun kamu membawanya ke pertemuan keluarga."

"Aku tidak bisa mengambil resiko, Vee. Kamu tahu bagaimana usahaku selama enam bulan ini mendekatinya? Aku yakin dia bahkan belum bisa memaafkan aku, memaksanya hanya akan membuat semua usaha yang sudah kulakukan menjadi sia-sia."

"Aku mengerti." Vee bergumam pelan. "Butuh tiga tahun untuk memaafkan Dean atas semua yang dia lakukan padaku, bahkan sampai detik ini, sering kali aku bermimpi tentang Bianca." Vee tersenyum sedih. "Aku tidak tahu berapa lama waktu yang Anna butuhkan untuk memaafkanmu, tapi tetaplah berjuang, aku ingin kalian bahagia." Vee turun dari meja, merangkul bahu Kaivan dan memeluk lehernya.

"Terima kasih." Kaivan membalas pelukan itu tidak kalah eratnya. "Terus doakan aku."

"Tentu saja, Idiot!" Vee memukul kepala Kaivan lalu tertawa sambil berlari saat Kaivan hendak membalasnya.

Kaivan menjemput Anna sore harinya, saat Anna duduk di sampingnya, wajah wanita itu terlihat masam.

"Ada masalah?" Kaivan bertanya sambil menjalankan kendaraannya meninggalkan lobi.

"Aku sedang kesal."

Kaivan menoleh, menatap lekat istrinya. "Kenapa?" Ia bertanya dengan suara lembut.

"Tidak ada apa-apa." Ujar Anna setelah terdiam beberapa saat, menatap ke arah jendela dengan tatapan sendu.

"Anna, katakan padaku ada apa?" Kaivan menyentuh punggung tangan Anna.

"Aku baik-baik saja." Anna menarik tangannya menjauh lalu memejamkan mata. "Aku hanya lelah. Kakak tidak perlu cemas."

Tapi Kaivan saat ini sudah cemas setengah mati. Hanya saja ia tidak mampu memaksa, jadi yang bisa ia lakukan hanyalah diam dan menunggu Anna menceritakan apa yang telah terjadi padanya. Ketika mobil Kaivan melewati jalan yang juga menuju toko bunga Davina, pria itu dengan segera menghentikan mobilnya disana.

"Kenapa kita berhenti?" Anna bertanya sambil membuka matanya.

"Tunggu sebentar disini." Kaivan turun dan langsung masuk ke toko bunga Davina, tidak lama kemudian pria itu keluar sambil membawa bunga Daisy berwarna merah. "Kuharap perasaanmu bisa menjadi lebih baik." Ujar Kaivan meletakkan bunga itu di pangkuan Anna.

Anna menatap buket bunga dan tersenyum kecil, ia menatap Kaivan sambil mengucapkan terima kasih. Kaivan lega bisa melihat senyum itu, meski hanya sebuah senyum singkat. Tapi wajah Anna tidak lagi semuram sebelumnya.

Mobil kembali melaju menuju rumah mereka, Kaivan hanya diam dan tidak lagi bertanya, hanya sesekali melirik Anna yang masih menatap kosong keluar jendela.

"Tadi Papa ke kantor." Anna memulai cerita setelah terdiam cukup lama.

Kaivan segera menoleh, "Ayahmu?"

"Ya." Anna mendesah sambil memejamkan mata.

"Apa yang dia lakukan padamu?" Ia bertanya gusar.

"Tidak ada. Hanya ingin memastikan bahwa aku masih mengingat dimana posisiku dalam pernikahan ini."

Berengsek. Kaivan menahan makian itu di ujung lidahnya. "Jangan dengarkan dia."

"Anna, aku serius. Jangan dengarkan dia." Kaivan menoleh dan menatap lekat Anna. "Apapun yang dia katakan, lupakan saja."

"Tidak bisa." Anna berujar serak. "Apa Kakak lupa bagaimana pernikahan kita yang sebenarnya?" Anna membuka mata dan menatap Kaivan dengan matanya yang memerah. "Apa Kakak lupa apa yang Kakak katakan padaku waktu itu?"

"Anna, aku—"

Anna menggeleng bersamaan dengan sebulir airmatanya yang jatuh. "Aku tidak ingin mendengar apa-apa lagi."

Kaivan menggigit lidahnya kuat-kuat agar ia tidak berteriak saat ini. Amarah yang membakar di dadanya benar-benar terasa menyesakkan. Apa yang sudah Darma sialan itu katakan kepada istrinya?

Sesampainya di rumah, Anna segera keluar dari mobil dan mengurung dirinya semalaman, bahkan ia tidak makan malam dan membuat semua orang menjadi cemas.

Kaivan sudah berdiri di depan pintu kamar Anna sejak sepuluh menit yang lalu, mencoba mengetuk dari luar.

"Anna, apa kamu tidak makan malam?"

Tapi tidak ada jawaban sama sekali.

"Anna?" Kaivan memanggil lebih keras. "Kamu mendengarku?"

Hening, Kaivan menoleh pada Bibi Ida dan tiga asisten lainnya yang juga terlihat cemas, mereka berdiri di belakang Kaivan dan menatap lekat pintu kamar Anna.

"Anna!" Kaivan menggedor lebih kuat. "Sayang!"

Tapi tidak ada jawaban.

"Anna! Buka pintunya!" Kaivan mencoba memutar kenop, tapi terkunci dari dalam. "Anna!"

"Tuan, bagaimana kalau kita dobrak saja, saya punya firasat buruk terhadap Nyonya." Bibi Ida nyaris menangis di tempatnya.

Kaivan mencoba mendorong pintu dan mendobraknya, butuh berkali-kali dorongan hingga pintu terbuka. Kamar Anna gelap gulita.

"Anna!" Kaivan menekan sekelar lampu, dan Anna tidak ada di tempat. "Anna!" Kaivan berlari ke pintu kamar mandi dan menggedor. "Anna, buka pintunya!" suara air terdengar dari dalam, tapi tidak ada suara lain selain itu. "Anna!" Kaivan menendang pintu beberapa kali hingga terbuka dan ia menyerbu masuk.

Anna tengah duduk di bawah *shower*, genangan air berwarna merah membuat jantung Kaivan merasa berhenti berdetak.

"Anna!" Kaivan memastikan shower dan memeluk tubuh istrinya yang dingin. Ia mengangkat Anna keluar dari kamar, wanita itu bahkan masih mengenakan pakaian kerjanya.

"Nyonya!" Bibi Ida tampak kaget melihat Anna yang hanya diam dalam gendongan Kaivan. Wanita itu hanya menatap kosong ke depan, sama

sekali tidak bereaksi. Seolah tenggelam dalam dunianya sendiri.

Kaivan mendudukkan Anna di sofa. "Bibi ambilkan handuk." Perintahnya menyibak rambut yang menutupi wajah Anna. Tifa berlari meraih handuk yang ada di kamar mandi dan menyerahkannya kepada Kaivan, Kaivan mengelap air yang menetes dari rambut dan tubuh istrinya. "Ambilkan pakaian bersih."

Bibi Ida meletakkan pakaian bersih di atas ranjang, lalu ia menarik ketiga asisten lainnya keluar dari kamar dan membiarkan Kaivan mengganti pakaian Anna yang basah.

Anna hanya diam seperti robot. Ia bahkan membiarkan Kaivan membuka pakaiannya yang basah dan menggantinya dengan yang bersih.

Saat itulah Kaivan melihat dua bekas cambukan di punggung Anna.

Jantung pria itu terasa diremas oleh tangan tak kasat mata. Airmatanya jatuh begitu saja sambil mengganti pakaian istrinya. Bekas cambukan itu, adalah hasil dari perbuatan kejamnya kepada Anna. Setelah Anna berganti pakaian, pria itu memeluk istrinya erat-erat. Anna hanya diam dan sama sekali tidak membalas pelukannya, bahkan

ia seakan tidak menyadari kehadiran Kaivan di depannya.

"Maafkan aku." Kaivan berujar serak, memejamkan mata dan memeluk Anna lebih erat. "Maafkan aku." Mohon pria itu dalam tangisannya.

Anna tidak bereaksi apa-apa. Wajahnya kosong tanpa ekspresi.

Dua jam kemudian, Kaivan duduk di sisi ranjang, ia mengamati wajah Anna yang tertidur. Terlihat dalam dan tenang. Ia memanggil dokter Dini, dan dokter Dini terpaksa memberikan suntikan penenang ke tubuh Anna agar Anna bisa tertidur. Wanita itu memang tidak histeris, tapi wanita itu butuh istirahat.

Kaivan menyentuh pipi Anna yang terasa dingin, mengusapnya, lalu pria itu membungkuk dan mengecup kening istrinya. Setelah itu Kaivan keluar dari kamar Anna menuju ruang kerjanya. Ia lalu menghubungi Justin dan meminta pria itu datang ke rumahnya.

"Bagaimana keadaannya?" Justin bertanya sambil duduk di ruang kerja Kaivan di lantai dua.

"Sedang beristirahat." Kaivan mendesah pelan.

"Apa yang harus kulakukan?"

Kaivan mendesah. "Hentikan suntikan dana ke perusahaan Damar untuk sementara. Buat dia

panik dan datang langsung padaku sambil memohon."

"Setelah itu apa yang akan kau lakukan?"

"Memaksa menjual semua sahamnya padaku, aku akan membiarkan dia tetap memegang kendali di perusahaan untuk sementara waktu, jika dia macam-macam lagi dengan istriku, dia akan kehilangan semuanya."

"Baik." Justin berdiri dan melangkah ke arah pintu, tapi sebelum ia membuka pintu, ia menatap Kaivan. "Boleh aku bertanya?"

"Apa?"

"Kau melakukan semua ini untuk Anna? Apa karena rasa bersalahmu atau karena dia adalah istrimu?" Hanya Justin yang tahu kejadian pahit itu, itu juga karena karena Kaivan tidak sengaja menceritakannya saat ia tengah gelisah dan putus asa menghadapi Anna berbulan-bulan yang lalu.

"Karena dia istriku." Jawab Kaivan tanpa pikir panjang.

"Kalau begitu segera tegaskan perasaanmu." Ujar Justin sebelum melangkah keluar dari ruang kerja Kaivan, meninggalkan Kaivan yang merenungi kata-kata sepupunya itu.

Menegaskan perasaannya?

***

Kaivan tidak yakin hal ini akan datang secepat kilat padanya. Hanya butuh waktu beberapa jam untuk membuat Damar datang ke kantornya.

"Ada perlu apa?" Kaivan menatap dingin Damar yang duduk di depannya. "Aku tidak punya banyak waktu."

"Menantuku, duduklah sebentar." Damar memberikan senyuman manis. "Aku datang karena ingin bertanya padamu, apa yang terjadi hingga kamu menghentikan suntikan dana ke perusahaanku?"

Kaivan hanya berdiri membelakangi Damar, menatap kota Jakarta di dinding kaca ruang kerjanya.

"Apa Anda datang ke kantor Anna kemarin?"

"Y-ya." Damar tergagap. "Apa ada yang salah? A-aku hanya ingin mengunjungi putriku."

"Apa yang Anda katakan padanya?"

"T-tidak ada." Damar menampilkan wajah polos kepada Kaivan. "Apa yang dia katakan padamu? Apapun itu, pasti dia berbohong."

"Apa maksudmu datang kesana?" Kaivan mendekat dan duduk di atas meja, tepat di hadapan Damar.

"Aku datang hanya ingin berkun—"

"Jangan berbohong, aku tidak suka dengan kebohongan." Kaivan berujar dingin.

"Aku...aku datang hanya ingin mengingatkannya agar dia jangan lupa dengan posisinya di sampingmu."

"Apa kau pikir, kau berhak melakukan itu?" Tidak ada lagi sopan santun dalam suara Kaivan, ia menatap Damar tajam.

"Kaivan, menantuku. Aku harus mengingatkan dia, karena Carla—"

"Siapa yang mengizinkanmu mengambil keputusan seperti itu?"

Damar menelan ludah susah payah. Kaivan terlihat tenang dan dingin, tapi ketenangan itulah yang membuat jantung Damar berdebar kencang. Sejak dulu ia sudah mendengar rumor bahwa keluarga Zahid tidak pernah segan-segan menghabisi siapapun yang tidak mereka disukai. Sudah banyak bukti yang membuktikannya, hanya saja tidak ada satupun yang berani mengumbar itu ke media, siapapun yang berani menganggu salah

satu anggota keluarga, keluarga Zahid tidak akan segan-segan menghabisinya.

Salah satu alasan ia sangat mendukung hubungan Carla dan Kaivan adalah: ia berharap keluarga Zahid akan melindungi mereka dan menjadikan mereka bagian dari keluarga. Agar ia bisa memanfaatkan itu untuk membuat musuh-musuhnya takut padanya.

"Aku minta maaf." Ujar Damar dengan suara bergetar. "Tidak akan kuulangi." Ia harus mengalah, ia harus mematuhi apapun yang Kaivan katakan. Ia tidak ingin mengambil resiko kehilangan relasi yang tidak ternilai harganya.

"Dengarkan aku." Kaivan menunduk, menatap langsung ke dalam mata Damar. "Jangan pernah menganggu Anna lagi. Apapun alasanmu, jangan pernah menemuinya, ataupun menghubunginya lagi. Ingatlah, dia adalah istriku."

"B-baik. Akan kulakukan." Damar menelan ludah. "T-tapi bagaimana dengan Carla, b-bagaimana dengan rencana pernikahan kalian—"

"Bukankah Carla masih koma?" Kaivan menyela sebelum Damar sempat menyelesaikan kalimatnya. "Bagaimana bisa aku menikahi perempuan yang sedang koma?"

"T-tapi dia akan segera pulih, percaya padaku. Putriku akan pulih, hanya butuh waktu." Ujar Damar terburu-buru.

Kaivan hanya menatap tajam Damar yang segera menunduk. "Baiklah, apapun perintahmu, akan kulakukan."

"Kalau kau ingin aku tetap menyuntikkan dana ke perusahaanmu, maka jual semua sahammu padaku."

"Apa? Tidak bisa?!" Damar berdiri berang. "Kamu tidak bisa melakukan itu."

"Kenapa?" Kaivan bertanya dengan santai.

"T-tidak bisa." Kali ini suara Damar terdengar lebih tenang. "Hanya perusahaan itu yang kumiliki."

"Kau tetap akan menjadi CEO-nya. Kau boleh menjalankan perusahaan itu selama yang kau inginkan, tapi jual semua sahammu padaku. Jika tidak, aku terpaksa tidak bisa lagi menolongmu."

"Aku ini ayah mertuamu, Kaivan." Damar menatap Kaivan dengan wajah memelas.

"Karena kau adalah 'ayah mertuaku' maka aku berbaik hati membiarkanmu menjalankan perusahaan itu selama yang kau inginkan. Jika kau adalah orang lain," Kaivan tersenyum. "Maka kau

tidak akan bisa lagi menikmati apa yang kau nikmati saat ini."

Damar tahu ia tidak punya pilihan lain selain mengikuti semua perintah Kaivan. Ia sudah menikmati semua kekayaan yang Kaivan limpahkan ke perusahaannya, ia mendapat kucuran dana yang tidak terbatas, berapapun yang ia minta, Kaivan selalu memberikannya. Dan ia tidak bisa kehilangan itu.

"Baiklah." Damar mengalah. Asal ia tidak kehilangan apa yang ia miliki saat ini, ia akan melakukan apapun. Ia tidak boleh mengambil resiko yang membuatnya rugi.

"Justin akan menemuimu nanti di kantormu. Sekarang pergilah. Dan ingat kata-kataku. Jangan pernah hubungi istriku lagi. Apapun alasannya."

Sialan, sebenarnya apa yang sudah anak sialan itu katakan kepada Kaivan?

"Baiklah." Damar berdiri dan melangkah keluar dari ruang kerja Kaivan. Ia tidak akan membiarkan Anna lolos begitu saja. Damar harus memastikan Carla segera pulih dan menjadi istri Kaivan. Sepertinya ia harus membawa Carla berobat keluar negeri, Kaivan tentu tidak akan mempermasalahkan dananya. Pria itu pasti mau membayar seluruh biayanya.

Bukankah Kaivan sangat mencintai Carla?

Lagipula anak sialan itu berutang budi padanya.

Lima Belas

"Bagaimana keadaan istriku, Bi?" Saat pulang, hal pertama yang Kaivan tanyakan adalah keadaan Anna. Dan apa Kaivan sudah bilang betapa ia suka sekali memanggil Anna dengan sebutan istri?

"Nyonya sudah lebih baik, Tuan."

"Di mana dia?"

"Di kamar."

Kaivan langsung melangkah menuju kamar Anna, ia membawa sebuket bunga Tulip merah. Ava bilang bunga ini sangat cocok untuk Anna.

Dan juga sebuah novel klasik yang baru ia beli secara *online*, Pride and Prejudice karya Jane Austen. Mungkin Anna sudah sering membaca novel ini, dan Kaivan sudah bingung ingin membelikan novel yang mana lagi untuk Anna.

Ia membeli buku pertama yang dilihatnya di sebuah penjualan *online*. Dan kabar baiknya, buku ini edisi original kedua yang sudah sangat langka.

Kaivan mengetuk pintu kamar Anna dengan pelan. "Anna? Ini aku. Bisa buka pintunya sebentar?"

Hanya butuh waktu beberapa menit dan pintu terbuka. Anna berdiri dalam balutan piyama, berdiri sedikit menjaga jarak dari Kaivan.

Hati Kaivan terasa tergores benda tajam melihat istrinya yang kembali menjaga jarak.

"Sudah mau tidur?" Anna terlihat begitu menggemaskan dalam piyama Marsupilaminya.

"Belum, aku hanya ingin memakai ini saja. Kakak baru pulang?"

"Ya, ini untukmu." Kaivan menyerahkan bunga dan novel itu ke tangan Anna.

"Terima kasih." Anna menerimanya sambil tersenyum lebar. "Pride and Prejudice?"

"Ya, kupikir kamu akan suka."

"Aku sudah sering membacanya. Tapi terima kasih." Anna membuka halaman pertama dan melihat sebuah kertas terselip disana, persis seperti beberapa bulan lalu, hanya saja kali ini Kaivan tidak meninggalkannya di depan pintu kamar, melainkan menyerahkannya secara langsung.

Aku merindukanmu.

Hanya itu yang tertulis. Wajah Anna seketika merona saat membacanya. Ia mengangkat wajah dan menatap Kaivan yang juga tengah tersenyum.

"Aku merindukanmu." Kaivan mengulang kalimat yang tertulis disana secara langsung. Dengan suaranya yang dalam dan lembut.

Jantung Anna berdebar kencang, wajahnya memerah dan senyum merekah dengan sempurna di wajahnya.

"Aku juga merindukan Kakak." Ujarnya malu-malu.

Kaivan bersumpah ia mampu melompat-lompat bahagia karena kalimat itu. Tapi sekuat tenaga menahannya.

"Apa aku boleh memelukmu sebentar saja?" Kaivan bertanya penuh harap.

Anna terdiam. Menatap Kaivan dengan tatapan ragu dan tanpa sadar mundur selangkah. Kaivan masih berusaha menjaga agar senyum tidak luntur dari wajahnya. Rasa bahagianya beberapa detik lalu seakan menghilang begitu saja, digantikan oleh perasaan kecewa. Namun itu bukan salah Anna.

"Tidak apa-apa. Aku senang melihatmu baik-baik saja. Aku akan mandi dulu." Kaivan memutar tubuh hendak melangkah pergi. Tapi tangan Anna menahan tangannya, wanita itu menariknya dan memeluknya beberapa detik.

Kaivan tidak mampu merespon saking tidak percayanya. Hanya sekian detik tangan Anna melingkari pinggangnya, lalu wanita itu buru-buru masuk ke dalam kamar dan menutupnya.

Tapi sekian detik itu sudah mampu memutar balikkan seluruh dunia Kaivan.

Saat Kaivan memutar tubuh, ia menatap empat asisten yang berpura-pura sibuk di dapur, mereka tertangkap basah sedang mengintip. Kaivan tersenyum konyol. Dasar para asisten yang kepo.

***

"Bagaimana kalau menonton film?" Ujar Kaivan buru-buru setelah makan malam ketika Anna hendak kembali ke kamarnya. "Aku kesepian sendirian disini."

"Film?"

"Ya. Aku juga bisa membuat *popcorn* kalau kamu mau."

Anna tersenyum, Kaivan selalu berusaha keras mendekatinya. Ia merasa sedikit bersalah sudah menjaga jarak dengan pria itu selama berhari-hari. Pria itu juga tidak pernah lupa membelikannya bunga setiap pulang bekerja.

"Baiklah. Tapi aku yang memilihnya."

"Tentu saja." Kaivan tersenyum lebar, mengikuti langkah Anna menuju ruang TV. "Kamu mau kubuatkan *popcorn*?"

Anna tertawa pelan. "Kalau Kakak tidak keberatan, aku akan menunggu disini."

"Tentu saja. Jangan kemana-mana." Kaivan membalikkan tubuh, hendak kembali ke dapur. "Manis atau asin?" ia membalikkan tubuh menatap Anna.

"Manis."

"Oke, tunggu."

Anna tertawa melihat Kaivan yang tergesa-gesa kembali ke dapur. Pria itu sebenarnya bisa

saja menyuruh Bibi Ida atau Tifa, tapi Anna sangat menghargai usaha yang Kaivan lakukan. Pria itu berusaha keras melakukan semua hal untuk Anna tanpa bantuan siapapun.

Dan bagi Anna hal itu sangat...romantis? Bisa ia bilang begitu?

Karena selama ini tidak pernah ada orang yang mau merepotkan diri mereka untuk memenuhi permintaan Anna. Tidak pernah ada orang yang rela melakukan apapun untuk Anna, untuk senyumnya, tawanya. Dan Anna merasa begitu bahagia diperlakukan begitu spesial oleh Kaivan. Seolah-olah pria itu benar-benar menghargai dan menyayanginya.

Lima belas menit kemudian Kaivan datang dengan semangkuk besar *popcorn* dan dua gelas besar jus jeruk. Sedangkan Anna sudah memilih film yang ia inginkan di Netflix.

"Aku ingin film ini."

"Pride and Prujedice? Tidak cukup puas membaca novelnya saja?" Ujar Kaivan bercanda.

"Kakak tidak suka?" Anna bertanya dengan nada murung.

"Apapun pilihanmu, aku akan menyukainya. Baiklah, mari kita tonton." Kaivan duduk di samping Anna, masih ada sedikit jarak, tangan

Kaivan gatal sekali ingin merengkuh wanita itu ke dalam pelukannya, tapi ia tidak bisa memaksa.

"Jangan tertidur selagi filmnya di putar ya."

Kaivan tertawa pelan. "Iya, tenang saja. Kalau perlu ku lem kelopak mataku agar tetap terbuka."

Anna terkikik geli mendengarkan dan meraih bantal untuk dipeluk. Hanya butuh waktu singkat, Anna sudah terlarut dalam film yang di tontonnya.

Sedangkan Kaivan lebih tertarik menatap setiap ekspresi yang Anna tampilkan ketika menonton film. Kadang wanita itu akan tersenyum lucu, kadang terlihat sebal, kadang tersenyum manis.

Anna adalah tipe wanita yang lembut dan penyayang sekaligus mandiri. Ia mudah tersentuh, mudah terharu oleh hal-hal kecil, namun juga mudah terluka. Tidak mudah marah atas sesuatu yang membuatnya kesal, tapi juga sulit melupakan hal yang pahit di dalam hidupnya.

Dia memang bukan wanita sempurna. Tapi menurut Kaivan, Anna begitu sempurna untuk hidupnya. Sifatnya yang penyayang, yang menyukai hal-hal romantis dan juga manis. Tapi sangat suka berdebat dan sering salah menyimpulkan sesuatu.

Dan tentu saja mudah terharu. Kini saja ia sudah menangis karena film.

Kaivan memberikan tisu pada Anna yang kini sesugukan.

“Jangan tertawakan aku.” Ujar Anna sambil menatap Kaivan dengan bibir mencebik.

“Tidak, aku tidak tertawa.” Kaivan menggigit bibirnya untuk menahan tawa.

“Kan, kubilang jangan tertawakan aku.” Anna mencebik kesal.

“Tidak, Sayang. Aku tidak tertawa.” Tapi Kaivan terbahak-bahak di tempatnya.

“Kakak!” Anna melempar Kaivan dengan tisu bekas airmata dan ingusnya.

Tawa Kaivan membahana, sungguh wajah Anna terlihat lucu dan menggemaskan di mata.

“Aku bilang jangan tertawa!” Anna memukul bahu Kaivan berulang kali.

“Maaf, maaf.” Ujar Kaivan di sela-sela tawanya.

“Kakak! Aku kembali ke kamar nih!” Ancam Anna hendak berdiri, Kaivan segera menarik tangan wanita itu untuk kembali duduk. Pria itu tidak sengaja menarik sedikit kencang hingga Anna kini terduduk tepat di sampingnya.

Kaivan tersenyum. “Jangan pergi, ayo kita nonton film sampai pagi.” Kaivan melingkari

pinggang Anna dengan sebelah tangannya. “Dan izinkan aku memelukmu seperti ini.”

Anna menelan ludah susah payah begitu merasakan Kaivan menarik tubuhnya ke dada pria itu, lalu memeluk perutnya erat-erat. Napas Anna mulai terengah saat sedikit rasa takut atas sentuhan itu mengusiknya. Ia buru-buru memejamkan mata dan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia akan baik-baik saja. Kaivan tidak akan menyakitinya.

Anna butuh beberapa menit untuk rileks dalam pelukan Kaivan. Dan menit-menit penantian itu adalah penantian terpanjang bagi Kaivan saat merasakan tubuh Anna membeku beberapa lama lalu berubah santai di dadanya.

Pria itu tidak bisa menyembunyikan desahan leganya. Ia mendekatkan wajahnya ke puncak kepala Anna dan mengecupnya lama sambil memejamkan mata. Memeluk Anna kian erat sambil berdoa kepada Tuhan agar jangan biarkan wanita dalam pelukannya ini lepas dari hidupnya. Ia benar-benar menginginkan wanita ini di sampingnya untuk selamanya.

Film selanjutnya yang mereka tonton adalah Emma juga dari karya Jane Austen. Sepertinya Anna mencintai karya-karya dari Jane Austen.

Wanita itu benar-benar terlarut dalam filmnya. Ia bergelung di dalam pelukan Kaivan sambil menghabiskan *popcorn* yang masih banyak tersisa.

Sedangkan Kaivan sendiri tidak pernah menonton film romantis seperti ini sebelumnya. Kalaupun ia memiliki waktu untuk menonton film, tentu film *action* yang dipilihnya. Tapi sepertinya jiwa Anna terlalu lembut hingga wanita itu tidak terlalu suka adegan kekerasan yang di tampilkan di film. Anna lebih suka film dengan alur yang lembut dan menghanyutkan.

Setelah Emma, mereka beralih ke The Notebook. Wanita itu kembali sesugukan di pelukan Kaivan dan tanpa sadar membasahi kaus Kaivan dengan airmatanya.

"Cengeng." Bisik Kaivan di telinganya.

"Sedih." Isak Anna sambil menghapus airmatanya. "Aku sudah lima kali menontonnya dan tetap menangis setiap kali melihat adegan ini." merujuk pada adegan tokoh utama wanita yang bimbang dengan pilihannya. Salah satu pria adalah pria yang dicintainya, dan satu lagi adalah pria yang diharapkan orang tuanya untuk menjadi pendampingnya.

"Aku pikir kamu menonton ini hanya karena ingin melihat Ryan Gosling *topless*."

"Salah satunya." Anna terkikik geli. "Badannya bagus."

Kaivan mendelik. "Badanku lebih bagus."

"Oh ya?" Anna menatap Kaivan sambil tertawa. "Ryan Gosling lebih tampan."

"Sekarang dia sudah tua dan keriput. Aku jauh lebih tampan."

Anna kembali tertawa. Ia kembali merebahkan kepalanya di dada Kaivan. Kaivan memainkan jari Anna dengan tangannya, memainkan cincin yang melingkari tangan kanan wanita itu. Kaivan mendekap Anna lebih erat dan membiarkan pipinya berada di puncak kepala wanita itu.

"Apa menurut Kakak bahagia selama-lamanya itu benar-benar ada?"

"Kenapa bertanya seperti itu?" Gumam Kaivan di rambut Anna yang harum.

"Sepertinya itu mustahil dan hanya ada di novel saja."

Kaivan meraih pipi Anna dan membuat wanita itu menatapnya. "Hiduplah bersamaku selamanya, akan kubuktikan bahwa bahagia selama-lamanya itu bukan hanya di novel saja."

"Kakak mencoba merayuku?" Anna tersenyum.

"Aku berusaha." Kaivan mengakuinya.

Anna tersenyum lebih lebar. "Berusahalah lebih keras." Ujar wanita itu menampilkan giginya yang rapi.

Kaivan tidak mampu lagi menahan dirinya, ia menunduk dan mengecup bibir Anna. Awalnya Anna hanya terdiam membeku. Dan Kaivan menarik sedikit wajahnya.

"Aku ingin menciummu." Bisik Kaivan serak menatap lekat kedua mata Anna yang sangat dekat dengannya.

Anna membalas tatapannya, dan terlarut dalam tatapan Kaivan yang membutakan.

"Y-ya." Bisik wanita itu serak.

Hanya sedikit dorongan yang Kaivan butuhkan untuk mengecup bibir Anna dengan lembut, kedua matanya terpejam dan bibirnya membelai dengan perlahan, membuat Anna ikut memejamkan mata dan membiarkan bibir Kaivan menciumnya. Gerakan bibir mereka tidak tergesa, bergerak seirama. Kaivan menggigit pelan bibir bawah Anna seolah minta izin agar lidahnya bisa menyusup masuk. Anna membuka bibirnya sedikit dan lidah Kaivan membelainya dan benar-benar menghanyutkannya. Ia meremas kerah kaus Kaivan dan mengenggamnya kuat-kuat.

Bibir Kaivan bergerak lebih cepat, mengisap dan melumat.

Keduanya terlarut dalam ciuman yang memabukkan. Yang membuat mereka lupa pada apapun selain gerakan bibir mereka yang saling mengejar.

Keduanya kehabisan napas, Kaivan menjauhkan bibirnya dan membiarkan Anna bernapas. Wajah wanita itu memerah dan napasnya terengah. Ibu jari Kaivan mengusap lembut bibir bawah Anna yang lembab dan juga sedikit membengkak. Pria itu kembali menunduk dan memberikan kecupan yang dalam dan lama.

Lalu ia merebahkan kepala Anna kembali ke dadanya.

Sedangkan Anna masih belum mampu menguasai diri akibat gelombang gairah yang perlahan mengusiknya. Ia membiarkan Kaivan kembali mendekapnya erat-erat.

Anna memejamkan matanya, merasa begitu nyaman dan dilindungi. Ia bergerak mencari posisi yang lebih nyaman dalam pelukan Kaivan, lalu mulai memejamkan matanya.

Bibirnya membentuk sebuah senyuman yang damai.

Enam Belas

Anna tertidur di dalam pelukan Kaivan tanpa wanita itu sadari. Kaivan masih duduk disana, menikmati memeluk Anna, ia bisa seperti ini selamanya. Memeluk istrinya dan tidak berniat melepaskannya. Kaivan membelai rambut Anna dan mengecup puncaknya beberapa kali. Rasanya ia mampu memberikan dunia dan seluruh isinya untuk wanita ini.

Kaivan meraih remot TV dan mematikannya, lalu menggendong Anna menuju kamarnya. Wanita itu tampak nyenyak dalam tidurnya. Kaivan membaringkan wanita itu dan

menyelimutinya, ketika ia hendak menunduk untuk mengecup kening Anna, mata wanita itu tiba-tiba terbuka dan terkesiap takut. Anna segera duduk dan memeluk selimut erat-erat di dadanya, matanya membelalak menatap Kaivan yang segera bergerak menjauh.

"Anna, ini aku."

Anna hanya menatap Kaivan seolah tidak mengenali pria itu. Ia memeluk selimut kian erat di dadanya, bergerak ke tepi ranjang. Tampak sangat ketakutan.

"Tenanglah, aku akan menjauh." Kaivan kembali mundur ke dekat pintu. "Apa ini lebih baik?"

Sekilas Anna tampak tidak mengenali Kaivan, tapi lambat laun mata wanita itu mengerjap dan bibirnya bergetar pelan.

"Kakak?" Suaranya memanggil ragu.

Kaivan mendesah lega. "Ini aku. Tenanglah."

Anna mengangguk, masih waspada sambil menatap Kaivan.

"Kamu ingin aku pergi sekarang?"

Anna hanya diam beberapa saat dan Kaivan pikir itu artinya Anna setuju agar Kaivan segera keluar. Tapi begitu Kaivan hendak melangkah

pergi, suara Anna yang ragu-ragu menghentikan langkahnya.

"Jangan pergi..."

Kaivan menoleh, menatap Anna yang sudah kembali berbaring di ranjang.

"Kamu perlu sesuatu?"

Anna menggeleng, namun tangannya menepuk sisi kosong di sampingnya. Pandangan Kaivan terarah pada sisi ranjang yang kosong.

"Bisa temani aku sebentar?"

"Tentu." Kaivan mendekat dan duduk di tepi ranjang, sedangkan Anna menatapnya dengan matanya yang jernih itu. "Tidurlah." Ujar Kaivan duduk disana.

"Ceritakan sesuatu padaku." Pinta Anna dengan suara pelan.

"Tentang apa?"

"Apa saja."

"Baiklah. Boleh aku mendekat?"

Anna mengangguk, Kaivan naik ke atas ranjang dan bersandar di kepala ranjang, sebelah tangannya terulur untuk membelai rambut Anna.

"Ini kisah yang cukup memalukan."

"Kalau begitu ceritakan padaku."

"Aku berusia tujuh tahun saat itu," Kaivan mulai membelai rambut Anna dengan gerakan

perlahan. "Aku baru saja naik ke kelas dua sekolah dasar. Pagi itu cuaca sangat mendung, Mama sudah berpesan padaku agar jangan terlalu banyak minum es di sekolah, karena kalau terlalu banyak minum air yang dingin, aku pasti akan ke WC berkali-kali karena tidak bisa menahan keinginan buang air kecil." Lalu tatapan Kaivan menatap Anna yang menatapnya. Anna tampak seperti seorang anak remaja dengan selimut sebatas leher, mata yang bulat dan polos yang tengah menatapnya. "Berjanjilah untuk tidak tertawa."

"Aku tidak bisa berjanji kalau ceritanya memang lucu."

"Ini tidak lucu, tapi memalukan."

"Kalau begitu aku memang harus tertawa."

Kaivan memelotot, membuat Anna tertawa kecil.

"Mau kulanjutkan tidak?"

"Kalau tidak Kakak lanjutkan, aku bersumpah tidak akan pernah bicara dengan Kakak lagi."

"Kamu mengancamku?"

"Ya, Kakak merasa terancam?" Mata Anna yang bulat itu menatap Kaivan lekat-lekat.

Kaivan tertawa geli. "Ya, aku merasa terancam."

"Kalau begitu harusnya Kakak takut padaku dan harus mematuhi perkataanku."

"Siap, Nyonya." Kaivan menggerakkan tangannya untuk memberi tanda hormat, hal itu berhasil membuat Anna kembali tertawa.

"Lanjutkan." Pintanya.

"Baiklah." Kaivan menarik napas secara berlebihan hanya untuk menggoda Anna.

"Kakak merasa terpaksa?"

"Tidak." Kaivan berkilah.

"Kenapa wajah Kakak seperti itu?!" Anna mendelik sebal.

"Memangnya ada apa dengan wajahku?"

"Menyebalkan."

Kaivan tertawa keras. "Kenapa semua perempuan mengatakan wajahku ini menyebalkan?"

"Memang begitu kok. Kakak tidak sadar ya?"

"Menurutku, aku ini tampan."

"Robert Pattinson lebih tampan."

"Sayangnya dia bukan suamimu. Jadi aku pasti lebih tampan."

"Kakak ini narsis ya?" Anna menatap sinis.

Kaivan lagi-lagi tertawa. "Katakan dulu kalau aku lebih tampan, jika tidak, aku tidak akan melanjutkannya."

"Kenapa jadi Kakak yang mengancamku?"

"Aku tidak mengancammu."

"Lalu barusan itu apa?"

"Aku hanya memintamu mengatakan bahwa aku lebih tampan."

"Tapi menurutku Robert Pattinson memang jauh lebih tampan."

"Sekarang kamu yang bersikap menyebalkan." Desah Kaivan putus asa.

"Kakak bilang apa? Aku menyebalkan?!" Anna menatap Kaivan berang dan bangkit untuk duduk, menatap Kaivan tajam. "Kenapa jadi Kakak yang mengatai aku menyebalkan?!" bentaknya marah.

"Karena kamu tidak mau mengakui aku ini tampan."

"Aku baru tahu kalau Kakak senarsis ini." Anna mendelik sinis.

"Tidak ada pasal yang melarangnya, kan?"

"Aish!" Anna memukul Kaivan dengan bantalnya. "Sana pergi, aku mau tidur."

"Kamu tidak ingin mendengarkan kelanjutan ceritaku?" Kaivan menghindari pukulan-pukulan dari Anna.

"Aku sudah tidak tertarik."

"Cerita ini akan lucu. Aku berjanji."

"Sudahlah, aku mau tidur saja." Anna menghempaskan kepalanya ke bantal. Lalu memunggungi Kaivan.

"Kamu benar-benar mau tidur?" Kaivan mencolek bahu Anna. "Tidak ingin mendengarkan ceritaku?"

"Tidak."

"Baiklah. Selamat tidur." Kaivan menunduk, mengecup kening Anna. "Mimpikan aku." Ujarnya geli.

"Aku mau memimpikan Chris Evans saja."

"Tadi Robert Pattinson dan sekarang Chris Evans, sebenarnya ada berapa banyak pria impianmu?" Kaivan bertanya dengan nada cemburu.

"Banyak. Sampai aku sendiri bingung bagaimana menghitungnya."

"Baiklah. Tidur sana. Aku juga akan memimpikan Scarlett Johanson saja." Ujar Kaivan sebal sambil turun dari ranjang.

Anna membalikkan tubuhnya dan menatap Kaivan kesal. "Sebenarnya yang jadi istri Kakak itu aku atau Scarlett Johanson sih?"

"Lalu yang jadi suamimu siapa sebenarnya?" Kaivan balas bertanya sambil berkacak pinggang.

"Kakak sengaja mengajakku berdebat ya?"

"Kenapa selalu aku yang kamu salahkan?" Kaivan berusaha keras menahan tawa.

Keduanya bertatapan lekat, saling melemparkan pandangan kesal. Lalu keduanya terdiam dan kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Sudah, jangan tertawa lagi. Ayo kita tidur." Kaivan kembali naik ke atas ranjang dan Anna kembali berbaring di bantalnya. Kaivan duduk bersandar, membelai kepala Anna dan melajutkan ceritanya dengan suara pelan.

Saat ia menoleh sepuluh puluh menit kemudian, Anna sudah tertidur nyenyak di sampingnya.

Kaivan tersenyum, membungkuk untuk mengecup kening Anna lalu ia turun dari ranjang menuju pintu. Keluar dari kamar Anna dan menuju kamarnya sendiri.

Betapa inginnya Kaivan tetap disana sepanjang malam, menemani istrinya. Tapi ia tidak berani melakukannya. Ia tidak ingin Anna terbangun lalu terkejut mendapati ia masih berada disana. Ini saja sudah kemajuan yang sangat besar.

Hampir delapan bulan berlalu. Dan perjuangannya masih belum selesai. Kaivan tahu ini tidak akan mudah. Tapi ia memang pantas mendapatkannya. Anna sudah tidak terlalu takut

dengan sentuhannya, itu saja sudah membuatnya bahagia.

Ia hanya perlu tetap berjuang, menebus kesalahan kejam dan brutal yang pernah ia lakukan. Bahkan bekas cambukan itu masih membekas di punggung Anna, yang akan terus mengingatkan Anna pada apa yang pernah di alaminya.

Kaivan sendiri masih sering mengalami mimpi buruk itu. Hal paling kejam yang pernah ia lakukan. Memerkosa Anna dan menyakitinya begitu mendalam. Kaivan tahu ia tidak pantas mendapatkan kesempatan kedua, tapi ia hanya manusia biasa yang berharap bahwa hidup akan memberinya satu lagi kesempatan memperbaiki kesalahannya.

Dan Kaivan berjanji, ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Jika Anna memilih untuk memberinya satu kesempatan lagi, ia berjanji akan menjadi suami yang akan menjaga Anna selamanya.

***

"Aku harus ke Bali." Ujar Kaivan begitu menjemput Anna sewaktu pulang bekerja.

"Kapan?" Anna menatap Kaivan.

"Malam ini juga."

Anna tampak diam, terlihat murung. "Berapa lama Kakak disana?"

"Tiga atau empat hari."

Anna tidak lagi menjawab, wanita itu hanya duduk di samping Kaivan dan menatap keluar jendela dengan tatapan murung.

"Bagaimana kalau kamu ikut denganku?"

"Tidak mungkin, aku harus bekerja."

"Cuti saja."

"Tidak bisa begitu, Kak." Anna mendesah. "Aku tidak bisa mengambil cuti mendadak seperti ini."

"Tapi aku tidak bisa meninggalkan kamu selama itu." Selama Sembilan bulan pernikahan mereka, belum pernah sekalipun Kaivan meninggalkan Anna. Kalau saja ini bukan hal yang penting tentang hotel mereka disana, Kaivan tentu tidak akan pergi. Tapi sejak awal proyek ini memang menjadi tanggung jawabnya. "Aku akan menghubungi Pak Virza dan meminta izin langsung padanya. Dia pasti mengizinkanmu."

"Bagaimana kalau Pak Virza tidak memberiku izin?"

"Tenanglah, dia pasti memberikanmu izin. Dia juga seorang suami, dia pasti mengerti kenapa aku tidak bisa meninggalkan istriku sendirian disini."

Setiap kali mendengar Kaivan menyebutnya istri, hati Anna merasa hangat dan wajahnya merona. Panggilan itu terdengar begitu indah di telinganya.

Setelah makan malam, mereka menuju bandara dimana jet pribadi keluarga Zahid sudah menunggu.

"Aku tidak terlalu suka naik pesawat." Bisik Anna memasuki kabin pesawat.

"Kamu takut terbang?"

Anna menganggguk dengan wajah lucu. Merapat ke samping Kaivan. "Aku takut pesawat ini akan jatuh."

Kaivan tertawa, merangkul bahu istrinya. "Pilot tidak akan membiarkannya. Ayo kita duduk." Kaivan membawa Anna duduk di sampingnya di dalam jet yang mewah itu. "Kamu boleh peluk aku kalau kamu merasa takut."

"Bukankah itu namanya mengambil kesampatan dalam kesempitan?"

"Salah. Itu namanya memanfaatkan keadaan." Kilah Kaivan sambil tertawa, memasangkan *belt* pengaman ke pinggang Anna.

"Sama saja." Ujar Anna memegangi lengan Kaivan begitu pesawat akan lepas landas. "Apa Kakak yakin pilotnya bisa di percaya?"

Kaivan menahan tawa, ia merangkul bahu Anna. "Percayalah, pilotnya sudah bekerja selama hampir sepuluh tahun di keluarga Zahid." Ia meletakkan kepala Anna ke dadanya. "Bagaimana kalau kamu tidur saja?"

"Aku tidak bisa tidur." Suara Anna terdengar gelisah.

"Lalu apa yang akan kita lakukan selama dua jam penerbangan?"

"Aku tidak tahu." Anna mengangkat kepalanya. Wajahnya terlihat takut.

"Bagaimana kalau kita mendengarkan musik saja?" Kaivan mengeluarkan ponselnya dari saku celana, memasang *airpods* ke telinga Anna. "Ini lagu-lagu kesukaanku." Ujarnya kemudian memutar *playlist* tersebut.

Ia kembali meraih kepala Anna dan meletakkannya ke dadanya. Membelai rambut itu untuk membuat Anna merasa rileks dan tidak lagi ketakutan.

Sepanjang dua jam penerbangan Jakarta-Bali, Anna mendengarkan *playlist* di ponsel Kaivan sambil memejamkan mata, menikmati belaian

tangan Kaivan di rambutnya. Rasanya nyaman dan menenangkan. Ia balas memeluk pinggang Kaivan dengan senyum di wajahnya.

Ketika keluar dari bandara, sudah ada sopir yang menunggu disana.

"Kamu ingin membeli camilan dulu sebelum kita langsung ke hotel?"

"Tidak, aku ingin tidur saja." Ujarnya lelah.

"Baiklah." Kaivan menggandeng Anna menuju mobil yang akan mengantarkan mereka ke Nusa Dua. Mereka menempati kamar *penthouse* di lantai teratas hotel. Wajah Anna yang lelah langsung bersinar saat memasuki kamar yang luas dan mewah. Kamar itu seperti sebuah apartemen studio. Ada dapur kecil, meja makan, ruang TV dan ranjang berukuran besar di tengah-tengah ruangan. Juga kolam renang dan balkon yang sangat luas.

Anna membuka pintu kaca ke arah balkon dan menatap pantai di depannya. Ia berdiri disana menikmati angin malam, menatap lampu-lampu dari bar yang ada di tepi pantai, banyak turis yang sekedar duduk, menari dan berdansa ataupun yang tengah bermain-main di bibir pantai bersama pasangannya.

“Kamu suka?” Kaivan berdiri di belakang Anna sambil menatap wajah istrinya.

Anna menoleh sambil mengangguk dengan senyuman lebar. “Aku tidak pernah ke hotel semewah ini sebelumnya.” Ujarnya sambil tertawa geli. “Jangan mengatai aku udik.”

“Siapa yang berani mengatai istriku udik, hm?” Kaivan mendekat, lalu memeluk Anna dari belakang, ikut menikmati pemandangan di bawah sana.

“Semua orang terlihat menikmati liburan mereka.” Ujar Anna membiarkan Kaivan meletakkan dagu di bahunya. “Pasti menyenangkan sekali bisa berlibur sesuka hati tanpa memikirkan banyaknya pekerjaan di kantor.”

“Kita bisa liburan kapanpun kamu mau.”

“Aku bisa di pecat jika cuti seenaknya.”

“Tidak akan. Itulah salah satu keuntungan jika suamimu adalah salah satu pemilik saham. Kamu tidak akan dipecat.”

Anna tertawa pelan. “Aku lelah, aku ingin tidur.”

“Masuklah ke dalam lebih dulu. Aku akan tidur di sofa.”

Anna menganggguk, membiarkan Kaivan melepaskan pelukannya dan melangkah masuk ke dalam kamar. Sedangkan Kaivan masih berdiri disana, menatap gelapnya lautan di kejauhan. Ia menengadah pada langit yang tampak cerah.

Seharusnya ia membawa Anna ke vila saja, disana lebih banyak kamar dan ia tidak harus tersiksa menyaksikan Anna kesana kemari di dalam kamar bertelanjang kaki dan mengenakan piyama. Memang bukan gaun tidur, tapi menatap Anna mengenakan piyama saja sudah membuat darah Kaivan terasa mendidih. Meski sudah sembilan bulan berlalu sejak peristiwa pahit itu, Kaivan belum mampu melepaskan ingatan tentang tubuh Anna dari benaknya.

Ia mengutuk dirinya sendiri karena terus mengingat hal itu. Tapi ia juga tidak bisa menepis bayangan yang selalu datang mengusik tidurnya. Seringkali ia merasa tidak mampu menahan diri, tapi kemudian ia juga merasa bersalah karena menginginkan Anna seperti itu.

Kaivan sengaja berdiri disana lama-lama dan berharap Anna sudah tidur ketika ia masuk ke dalam kamar. Saat ia melangkah masuk, Anna sudah bergelung di dalam selimut. Kaivan mendesah lega. Pria itu melangkah menuju sofa,

lalu membaringkan dirinya disana. Sesekali matanya menatap ke arah ranjang, lalu kembali mendesah dan mencoba memejamkan mata.

Sedangkan Anna membuka mata saat lampu kamar sudah redup dan hanya menyisakan lampu tidur di atas nakas. Wanita itu diam-diam mendesah pelan. Ia ingin sekali menghampiri Kaivan, memeluk pria itu dan meminta pria itu menyentuhnya. Tapi ia tidak punya keberanian seperti itu. Rasa takut masih menguasainya.

Hanya saja, kini perasaan ingin di sentuh itu terus menghantuinya, setiap sentuhan kecil dari Kaivan, baik kecupan ataupun pelukan membuatnya ketagihan. Dan terkadang Anna merasa tidak mampu mengekang keinginannya.

Apa yang harus ia lakukan? Beranikah ia meminta Kaivan tidur bersamanya disini?

Tujuh Belas

"Kalau kamu bosan, pergilah berjalan-jalan ke pantai. Satya akan menemanimu." Kaivan menunjuk seorang pengawal yang berdiri di kejauhan.

"Apa tidak berlebihan Kak? Aku rasa, aku tidak butuh pengawal."

Mereka tengah sarapan di restoran hotel pagi harinya.

"Aku hanya ingin istriku aman, terkadang ada turis yang kurang ajar yang suka menganggu wanita. Aku tidak ingin kamu diganggu oleh siapapun."

Anna tersenyum mendengar nada posesif dalam suara Kaivan. “Baiklah.”

“Atau kalau kamu butuh sesuatu, mintalah Satya mengantarmu. Sudah ada mobil yang disiapkan untukmu kalau kamu butuh pergi ke suatu tempat.”

“Baiklah.”

“Aku harus pergi sekarang ke lokasi proyek.”

Anna mengangguk sambil menyuap makanannya. Kaivan berdiri, mendekati Anna dan mengecup kening istrinya. “Jangan rindukan aku.” Godanya sambil tertawa pelan.

“Tidak akan.” Ujar Anna sambil memutar bola mata.

Kaivan tersenyum, tidak mampu menahan diri untuk tidak mengecup bibir istrinya, meski hal itu membuat Anna melotot padanya. Kaivan hanya menyengir lalu melangkah keluar restoran dimana sudah ada sopir yang menunggunya.

Anna menghabiskan pagi itu dengan berjalan-jalan di tepi pantai, setelah merasa bosan, ia memilih kembali ke kamar pada siang harinya. Ia memilih membaca novel yang sengaja dibawanya untuk mengusir kejenuhan menunggu Kaivan. Setelah membaca hampir satu jam lamanya, Anna menutup novel dan meraih ponsel. Ia ingin sekali

menghubungi Kaivan, tapi tidak ingin menganggu pekerjaan pria itu.

Saat itulah nama Kaivan muncul di layarnya. Anna tersenyum lebar dan bergegas menjawabnya.

"Sudah merindukan aku?"

Anna memutar bola mata, tapi wajahnya merona. "Narsis sekali." Cibirnya membuat Kaivan tertawa.

"Apa yang kamu lakukan siang ini?"

"Tidak ada. Aku kembali ke kamar dan membaca buku."

"Tidak makan siang?"

"Aku belum lapar." Ujar Anna murung.

"Tapi ini sudah jam dua."

"Kakak sendiri sudah makan?"

"Aku juga belum makan."

"Kenapa belum? Jangan sampai Kakak kelaparan. Makanlah sekarang." Ujarnya cemas.

"Aku akan makan sebentar lagi. Kalau kamu malas ke restoran, telepon mereka dan suruh mereka mengantarkan makanan ke kamar."

"Iya, Kakak tenang saja. Aku pasti makan."

"Baiklah, aku akan kembali bekerja."

"Jangan lupa makan."

"Iya, kamu tidak perlu khawatir."

Setelah meletakkan ponselnya di atas meja, Anna kembali membaca buku dan tidak ingin makan siang, ia berbaring di sofa dimana Kaivan tidur tadi malam. Pasti tubuh pria jangkung itu sakit tidur di sofa ini. Apa lebih baik Kaivan tidur di ranjang bersamanya?

Memikirkan Kaivan selalu berhasil membuat tubuh Anna terasa gerah, sekaligus membuatnya malu. Apa ini yang di namakan gairah?

Ketika Anna membuka mata sore harinya, Kaivan sudah duduk di lantai di sampingnya, pria itu tampak memerhatikannya.

"Kakak?" Anna memiringkan tubuhnya menatap Kaivan yang tersenyum padanya. "Kakak sudah lama pulang?"

"Cukup lama." Kaivan pulang satu jam yang lalu, mendapati istrinya tengah tertidur di sofa sambil memeluk novel seperti kebiasaannya. Ia menghabiskan waktu satu jam duduk bersila di atas karpet dan mengamati wajah Anna.

"Kamu tidak makan siang? Pihak restoran memberiku laporan kalau kamu tidak memesan makanan disana."

Anna menyengir. "Aku sedang tidak ingin makan."

Kaivan memelotot. “Kalau begitu bangunlah dan makan sekarang. Aku sudah memesankan makanan untukmu.”

Anna bangun sambil mencebik kesal. “Aku sedang tidak ingin makan.”

“Aku tidak menerima penolakan.” Kaivan berkacak pinggang dan mencoba memberi tatapan galak dan tegas pada Anna, yang di mata Anna terlihat lucu.

“Iya, iya.” Anna melangkah menuju meja makan dimana sudah tersedia hidangan disana. Ia membuka penutup saji setiap piring, lalu tertawa melihat cukup banyak makanan yang Kaivan pesan. “Aku tidak sanggup menghabiskan semuanya.”

“Akan aku bantu dengan senang hati.” Ujar pria itu sambil mendekat. Lalu duduk di samping Anna.

“Bilang saja kalau Kakak memang lapar.”

Kaivan tertawa sambil menyuap makanannya. Setelah makan, mereka memilih berjalan-jalan di pantai untuk menikmati matahari senja. Kaivan mengenggam tangan Anna dan menemani wanita itu bermain di bibir pantai.

“Aku ingin berenang.”

"Jangan disini." Kaivan menggeleng tegas. "Di kamar saja."

Bibir Anna mencebik. "Tapi aku belum pernah berenang di laut."

"Nanti, kita akan naik Yacht ke tengah laut dan berenang disana."

"Kakak ingin aku menjadi makanan hiu?"

Kaivan tertawa. "Tidak ada hiu."

"Aku tidak ingin berenang di tengah laut. Bagaimana kalau aku tenggelam nanti?"

"Aku akan menjagamu." Kaivan memeluk pinggang istrinya. "Aku hanya tidak ingin orang lain menatapmu yang mengenakan pakaian renang."

"Bukankah Kakak juga orang? Dan bukannya siluman?"

"Tapi aku suamimu." Kaivan memutar bola mata sedangkan Anna terkikik gemas.

Setelah matahari tenggelam, mereka menikmati senja di tepi pantai, duduk di kursi santai sambil berpelukan menikmati musik dari bar, setelah itu mereka makan malam lalu kembali ke kamar.

"Aku ingin berenang." Ujar Anna sambil membuka pintu kamar mereka.

"Hm. Mau kutemani?"

Anna mengangguk pelan. “Kakak duluan saja ke kolam, aku ke kamar mandi dulu.”

Kaivan mengangguk, melangkah ke balkon sambil melepaskan kemejanya. Ia membuka celana dan menaruhnya di atas kursi yang ada disana, lalu melompat ke dalam kolam, menikmati beberapa putaran sebelum Anna datang.

Saat Kaivan muncul dari dasar kolam, Anna sudah berdiri di tepi kolam menggunakan jubah mandi. Wanita itu tampak ragu.

“Tidak mau masuk ke dalam?” Kaivan bertanya serak.

Anna memilih duduk di tepi kolam, memasukkan kakinya tapi masih belum ingin melepaskan jubah mandi yang ia kenakan. Kaivan berenang mendekat.

“Masuklah.” Ajak Kaivan.

“Kakak...” Anna terlihat ragu. “Apa Kakak bisa lihat kesana sebentar?”

Kaivan memutar tubuhnya, lalu tidak lama ia mendengar Anna masuk secara perlahan ke dalam kolam.

“Aku sudah boleh memutar tubuhku?”

“Ya.”

Kaivan memutar tubuh, Anna berdiri di depannya. Air mencapai bagian dada wanita itu.

Meski kini langit sudah kelam, tapi cahaya dari lampu yang ada di balkon membuat Kaivan bisa melihat jelas hingga ke dasar kolam, ia bisa melihat lekuk tubuh Anna yang di balut dengan bikini berwarna hitam.

"Ayo berenang." Ajak Kaivan meluncurkan tubuhnya di dalam air.

Mereka berenang beberapa kali putaran, lalu berdiri bersisian di tepi kolam.

"Aku tidak pernah berenang pada malam hari sebelumnya." Ujar Anna memainkan air dengan tangannya.

"Aku lebih suka berenang pada malam hari." Kaivan memutar tubuhnya menatap Anna. Menatap wanita itu dengan tatapan serius. "Aku tahu ini terdengar kurang ajar, tapi sejak tadi aku hampir tidak bisa menahan diriku. Apa aku boleh menciummu?"

Anna membeku, matanya menatap kedua mata Kaivan yang kini menatapnya lekat.

Lalu senyum kecil tercetak di wajahnya. Anna yang lebih dulu melangkah maju dan menyentuh dada Kaivan, lalu berjinjit untuk mengecup bibir pria itu.

Hanya itu yang Kaivan butuhkan sebagai dorongan, ia memeluk pinggang Anna dan kembali

mendekatkan bibir mereka, bibirnya kali ini bergerak sedikit agresif, membuat Anna kewalahan tapi tidak melarikan diri darinya. Wanita itu malah membalas ciuman Kaivan hampir sama agresifnya.

Kaivan mendorong Anna sedikit hingga wanita itu bersandar di tepi kolam, lalu mendekatkan tubuh mereka hingga tidak ada lagi jarak yang tersisa.

Bibir mereka menari, saling mencari kenikmatan. Kedua tangan Anna berada di dada Kaivan, telapak tangannya bisa merasakan detak jantung Kaivan yang menggila, sama dengan detak jantungnya hingga Anna takut pria itu bisa mendengarnya. Sebelah tangan Kaivan memeluk pinggangnya, sebelah lagi menekan tengkuknya. Ciuman Kaivan menggebu, menuntut dan membuat kepala Anna pusing oleh gairah.

Tepat ketika telapak tangan Kaivan meraba bokongnya, Anna terkesiap dan mendorong pria itu. Kaivan mundur beberapa langkah. Wanita itu terengah.

"Aku...aku rasa aku harus mandi." Ujar Anna dengan suara gemetar, tergesa-gesa keluar dari kolam.

Kaivan menarik napas susah payah, saat Anna sudah masuk ke dalam kamar, ia mengumpat tertahan. Kenapa tangannya tidak bisa diam saja?

Sialan! Ia mengumpati dirinya berkali-kali.

Kaivan masih berada di kolam itu untuk satu jam lamanya, mencoba meredam gairah yang menggebu-gebu. Dorongan itu semakin besar setiap harinya. Kaivan nyaris gila karena mencoba menahannya.

Saat ia melangkah masuk ke dalam kamar, Anna sudah bergelung di ranjang dengan selimut mencapai lehernya. Wanita itu tampak kecil di tengah-tengah ranjang yang besar. Kaivan ingin mendekat, tapi takut dirinya malah menerkam wanita itu.

Akhirnya ia masuk ke dalam kamar mandi dan membilas tubuhnya.

Sudah lewat tengah malam, namun Kaivan belum mampu terpejam. Ia menatap langit-langit kamar yang memiliki ukiran abstrak, mencoba mengingat-ingat pekerjaan yang biasanya mampu membuatnya mengantuk. Tapi matanya masih tetap terbuka nyalang. Kaivan bergerak gelisah di sofa. Ia menutup matanya menggunakan tangan, namun bayangan tubuh Anna lah yang tercetak disana.

Kaivan menggigit bibir kuat-kuat untuk menhahan umpatan.

Ia memejamkan matanya rapat-rapat. Berharap kantuk akan menghampirinya secepat mungkin.

Kaivan tersentak saat ia merasakan Anna tiba-tiba berbaring di sampingnya.

“Anna?”

“Kakak.” Anna menjawab dengan suara pelan. Wanita itu berbaring di samping Kaivan, nyaris berhimpitan. “Aku tidak bisa tidur.” Ujar Anna dengan suara serak.

Tangan Kaivan memeluk pinggang Anna karena tidak ingin wanita itu jatuh, dan jantungnya berdebar kencang saat merasakan lembutnya sutra di tangannya. Wanita itu mengenakan gaun tidur, bukan piyama seperti biasanya.

“Apa ada yang menganggu pikiranmu?” Kaivan berusaha keras agar tetap bisa berpikir jernih.

“Ya, aku memikirkan Kakak.” Suara Anna yang polos membuat Kaivan tidak tahan lagi. Ia menarik Anna ke atas tubuhnya dan memeluknya erat-erat.

“Cium aku.” Pinta pria itu penuh permohonan.

Anna menunduk, memberikan apa yang Kaivan minta. Saat ia hendak mengangkat wajahnya, Kaivan menekan tengkuknya.

“Kenapa kamu kesini?” Kaivan bertanya di depan bibir Anna. “Kamu tahu resikonya kan? Aku sedang tidak bisa mengendalikan tindakanku, Anna.”

“Aku tahu.” Bisik Anna memeluk leher Kaivan.

“Aku tidak ingin kamu mengambil resiko dan menyesal nanti. Aku bisa gila kalau kamu menjaga jarak lagi.”

“Aku yang menginginkannya.” Anna menatap lekat Kaivan. “Aku menginginkan Kakak.” Ia mengakui secara terang-terangan.

Napas Kaivan langsung terengah, dan ia bisa melihat gairah di wajah Anna. “Aku menginginkanmu.” Bisik Kaivan lembut lalu membungkam bibir Anna dengan ciuman yang menuntut.

Hal itu terjadi begitu saja. Anna tidak menahan diri begitu juga Kaivan. Mereka saling menyalurkan rasa frustasi masing-masing karena menahan diri selama hampir satu tahun ini. bibir mereka bergerak agresif, saling menuntut dan saling mencari kenikmatan.

Kaivan bangkit dari sofa dengan Anna di dadanya. Ia memeluk wanita itu dan mengangkatnya, menuju ranjang.

"Aku akan pelan-pelan kali ini." Bisik Kaivan mengecupi leher Anna. "kalau kamu ingin aku berhenti. Katakan saja."

Anna sudah berbaring dengan Kaivan berada di atasnya.

"Aku tidak ingin Kakak berhenti." Anna mendesah saat Kaivan memberikan gigitan pelan di lehernya. "T-tapi tolong pelan-pelan."

Kaivan tahu betapa takutnya Anna saat ini. Betapa kerasnya wanita itu berjuang menahan agar dirinya tidak histeris. Seharusnya Kaivan tidak pantas menerima ini, tapi ia juga tidak bisa menolaknya. Ia menginginkan Anna. Sama seperti Anna yang menginginkannya.

Semuanya berjalan perlahan, amat sangat perlahan. Saat Kaivan membuka gaun tidur Anna dan melepaskannya dari tubuh wanita itu, saat ia membuka pakaian dalam Anna. Kaivan membukanya dengan sangat hati-hati dan lembut. Kaivan memberikan ciuman di seluruh tubuh Anna yang mampu di jangkaunya, memberikan perlakuan yang sangat berbeda dengan apa yang pernah Anna terima.

Ia membuat Anna mendesah dalam suara yang sangat indah, menyatukan diri dengan perlahan dan hati-hati dan bergerak dalam tempo yang lambat hingga Anna sendiri yang memaksa agar Kaivan bergerak lebih cepat.

"Kak, lebih cepat." Pinta Anna sambil memeluk leher Kaivan erat-erat.

Kepala pria itu berada di leher Anna, memberikan kecupan-kecupan manis disana. Kaivan bergerak lebih cepat seperti yang Anna inginkan, ia memeluk pinggang istrinya dan memberikan hujaman yang membuat Anna mengeluarkan suara yang membuat Kaivan nyaris kehilangan kendali.

"Jangan di tahan." Bisik Anna, menyadari sejak tadi Kaivan berusaha bergerak selembut mungkin untuknya. "Aku tidak ingin Kakak menahan diri." Bisik wanita itu di telinga Kaivan.

"Aku tidak ingin menyakitimu." Kaivan menyusupkan wajah semakin dalam ke leher Anna.

"Aku yang meminta. Kumohon, biarkan aku merasakannya."

Kaivan mendesah, sungguh, ia tidak akan bisa menolak apapun yang Anna inginkan. Kaivan memejamkan mata dan menghujan lebih dalam,

lebih kasar dan lebih cepat. Anna tidak mampu menanggung semua kenikmatan itu, kenikmatan yang membuatnya berteriak, tapi bukan karena sakit.

Keringat keluar membasahi tubuh mereka. Kaivan menarik dirinya sedikit, lalu menghujam dalam-dalam bersamaan dengan Anna yang berteriak saat mendapatkan pelepasannya. Rasanya menakjubkan hingga Kaivan tidak bisa menghentikan diri untuk tidak terus bergerak dan bergerak, hingga ia mencapai puncaknya di dalam tubuh Anna.

Mereka terengah, saling berpelukan di atas ranjang.

Kaivan memeluk Anna erat-erat di dadanya, membiarkan Anna beristirahat dan ia sendiri ikut memejamkan matanya.

Delapan Belas

"Kakak? Apa Kakak menangis?"

Anna terbangun keesokan harinya. Menyadari punggungnya terasa basah dan isak tangis tertahan di belakangnya. Ia hendak membalikkan tubuh tapi tangan Kaivan menahannya. Pria itu memeluk perutnya dan menangis di punggungnya.

"Maafkan aku." Kaivan berbisik lirih. "Maafkan aku, Anna." Bibir Kaivan mengecup bekas cambukkan di punggungnya.

Anna ikut menangis dalam diam, rasanya memang masih sangat menyakitkan. Tapi ia sudah

memutuskan untuk berdamai dengan dirinya dan juga memaafkan Kaivan. Memang sangat sulit awalnya. Tapi melihat bagaimana Kaivan berjuang diam-diam untuknya, Anna merasa bahwa pria itu berhak mendapatkan kesempatan kedua.

Ia tidak ingin kehilangan Kaivan. Ia tidak ingin kehilangan suaminya.

Sosok Kaivan yang kejam terasa kabur di dalam pandangannya, ia telah menemukan sosok Kaivan yang sesungguhnya. Dan pria itu benar-benar memujanya. Ia ingin bersikap egois dengan memiliki pria itu selamanya.

"Aku sudah memaafkan Kakak." Bisik Anna, membalikkan tubuh dan memeluk Kaivan, meletakkan kepala pria itu di dadanya. "Rasanya memang sakit, tapi aku ingin bersama Kakak. Aku tidak ingin kehilangan Kakak."

Kaivan menangis kian keras di pelukannya. Pria itu terus saja mengucapkan kata maaf dengan nada permohonan. Anna sendiri ikut menangis bersamanya. Anna bisa melihat betapa menyesalnya pria itu atas apa yang pernah dilakukannya.

"Mari kita tetap bersama." Bisik Anna membelai kepala Kaivan. "Mulai sekarang jangan pernah tinggalkan aku."

Kaivan mengangkat wajah dan mengusap wajah Anna yang basah. "Apapun yang terjadi, tetaplah di sampingku." Pinta Kaivan sungguh-sungguh. "Tetaplah menjadi istriku."

Anna mengangguk dan mengecup kening Kaivan. "Aku akan selalu menjadi istri Kakak."

Setelahnya mereka kembali menghabiskan pagi untuk saling memuaskan, bercinta dengan lebih lembut dan pelan, memberikan belaian-belaian yang membuat Anna sendiri tidak sabar tapi Kaivan tetap ingin melakukannya.

Rasanya jauh lebih nikmat dari sebelumnya, Kaivan benar-benar memujanya secara terang-terangan.

"Karena ini sarapan sekaligus makan siang, kurasa aku bisa menghabiskan makanan dua porsi sekaligus." Ujar Anna membiarkan Kaivan memeluk pinggangnya memasuki restoran.

Kaivan tertawa. "Bukankah kamu memang sering makan dua porsi sekaligus?"

Anna mendelik, berpura-pura kesal. "Jadi sekarang Kakak mengejekku?'

"Siapa yang mengejekmu, hm?" Kaivan menarik sebuah kursi untuk Anna. "Aku suka melihatmu makan banyak. Karena kamu juga butuh tenaga yang lebih banyak mulai sekarang."

Kalimat itu berhasil membuat Anna merona. Ia memelotot sedangkan Kaivan menyengir lebar.

Nyaris satu tahun menanti. Hasil yang begitu manis. Kaivan tidak menyesal berjuang selama ini.

Setelah makan siang Kaivan pergi mengunjungi lokasi proyeknya sedangkan Anna memilih untuk tidur siang. Sore harinya mereka berjalan-jalan ke Denpasar, mengunjungi toko-toko yang menarik perhatian Anna lalu membeli beberapa barang yang Anna inginkan.

Mereka makan malam di Kayuputi, setelahnya kembali ke hotel dan bercinta.

"Aku tidak ingin kembali ke Jakarta." Ujar Anna setelah mereka bercinta ke tiga atau empat kali, Anna sendiri tidak tahu. Ia tidak menghitungnya.

"Kita disini saja selamanya,"

Anna mendelik sedangkan Kaivan tertawa. "Tapi bagaimana pekerjaanku?"

"Kita disini saja terus, bercinta, makan, tidur, lalu bercinta lagi."

"Ih, aku serius, Kak!" Anna mencubiti perut Kaivan sedangkan pria itu berusaha menghindarinya. "Apa kita bisa disini dua hari lagi? Aku jarang pergi keluar kota seperti ini."

"Tentu saja." Kaivan memeluk istrinya lebih erat. "Kita bisa disini selama yang kamu inginkan."

Dan mereka menghabiskan waktu tiga hari lagi lamanya di Bali. Menikmati waktu berdua dan menikmati percintaan mereka setiap hari.

***

"Aku perlu pendapatmu soal ini..." Andre meletakkan kertas yang berisikan aransemen musik di atas meja. Anna yang sedang menatap ponsel segera meletakkan ponselnya ke dalam tas. Meraih aransemen musik itu dan mengamatinya. "Ada yang aneh denganmu." Ujar Andre memerhatikan Anna.

"Apanya?" Anna mengangkat wajahnya.

"Kamu sakit?" Andre bertanya cemas.

"Tidak, kenapa?"

"Wajahmu merah. Akhir-akhir ini sering begitu. Kamu yakin tidak sakit?"

Anna menahan tawa, ia berusaha memberikan senyum yang singkat meski rasanya ingin sekali tersenyum lebar.

"Aku baik-baik saja."

"Sejak bulan madu dia memang begitu." Celetuk Pak Ari secara tiba-tiba.

"Siapa yang bulan madu?" Keduanya bertanya secara bersamaan.

“Siapa yang baru kembali dari Bali minggu lalu?”

“Aku hanya menemani Kak Kaivan kesana. Lagipula dia disana bekerja.”

“Bekerja tidak mungkin selama dua puluh empat jam kan?” Pak Ari bertanya dengan suara santai.

“Pak, tolonglah...” Anna memohon dengan wajah memerah. “Bisa kita lupakan percakapan ini?”

“Memangnya ada apa sih?” Andre yang tidak mengerti menggaruk kepalanya.

“Hanya yang sudah menikah yang paham. Makanya menikah dulu. Kenzo saja akan menikah sebentar lagi.” Pak Ari melirik Andre yang langsung menampilkan wajah datar.

“Sudahlah, kurasa aku harus ke toilet.” Ujarnya mengalihkan percakapan dan pergi dari ruang studio.

Pak Ari dan Anna terkikik geli. Andre selalu menghindari topik tentang pernikahan, sepertinya pria itu sangat benci membahas itu.

“Jadi kapan kamu akan mengundurkan diri?”

Anna mendelik kepada Pak Ari. “Bapak ingin aku *resign*? Jahat sekali.”

"Kamu itu sudah menikah, suamimu kaya raya, kenapa kamu harus capek-capek bekerja?"

"Aku suka dengan pekerjaanku. Dia saja tidak melarang, kenapa jadi Bapak yang sewot?"

Pak Ari mendesah dan menatap Anna. "Kamu harus fokus pada rumah tanggamu. Saya senang kamu disini, tapi menurut saya kamu lebih baik di rumah saja."

"Ih, Bapak. Kenapa jadi ngusir begini?"

Pak Ari tertawa pelan. "Pokoknya pikirkan saja perkataan saya. Kamu lebih baik di rumah dan mengurus suamimu. Siapa tahu setelah ini kamu akan memberi saya keponakan yang lucu-lucu."

"Bapak itu sudah tua, harusnya cucu. Bukan keponakan. Tidak sadar umur ya?"

"Saya ini masih empat puluh dua tahun."

"Sudah tua."

"Uban saja belum ada."

"Itu karena Bapak menyemir rambut Bapak sebulan sekali. Sudahlah, jangan berlagak muda segala." Cibir Anna dan Pak Ari tertawa.

Tapi perkataan Pak Ari terngiang-ngiang di benak Anna bahkan setelah ia sampai di rumah.

"Ada masalah?" Kaivan datang dan memeluknya dari belakang saat ia hanya berdiri sambil melamun di depan kulkas.

Anna menoleh dan membiarkan Kaivan mengecup bibirnya. Saat ini Kaivan sudah pindah ke kamarnya karena Anna menolak pindah ke lantai dua.

"Aku hanya memikirkan perkataan Pak Ari siang tadi."

"Tentang?" Kaivan membuka kulkas dan mengambil sebuah apel lalu mencucinya.

"*Resign*."

Pria itu menoleh kaget. "Kamu mau *resign*?"

Anna mengangkat bahu. "Entahlah, aku bingung. Aku suka pekerjaanku."

"Lalu masalahnya dimana?" Kaivan menarik Anna mendekat. "Kalau kamu suka dengan pekerjaanmu, maka jangan *resign*, aku tidak melarang kamu bekerja."

"Tapi Pak Ari bilang harusnya aku fokus mengurus Kakak."

Kaivan tersenyum. "Jangan menjadikannya beban. Kalau kamu memang suka bekerja, maka tidak masalah. Aku hanya minta kamu jangan lembur dan pulang tepat waktu bersamaku. Kurasa itu tidak terlalu sulit."

"Kakak benar tidak apa-apa kalau aku masih tetap bekerja?"

"Tentu saja." Kaivan menggandeng Anna menuju ruang TV. "Dari pada memikirkan itu, lebih baik kita menonton film saja."

"Aku tidak mau nonton film zombie lagi." Ujar Anna cepat meraih remot. "Aku jadi tidak bisa makan karena mengingat darah-darah itu."

Kaivan tertawa, seharian kemarin mereka memang menghabiskan waktu menonton film pilihan Kaivan yang tentu bukanlah film yang disukai Anna. Anna pecinta film drama romantis dan tidak akan pernah suka dengan film bertema kekerasan ataupun sejenisnya. Ia terus mengeluh sepanjang film itu di putar.

"Tolong jangan bilang kamu menonton film Romeo dan Juliet lagi." Kaivan mengerang saat Anna membuka aplikasi Netflix di layar TV.

"Pride and Prejudice."

"Ah, yang lain saja." Keluh Kaivan.

"The Notebook?"

"Kamu sudah delapan kali menontonnya."

"The Vow?"

"Kita baru saja menontonnya dua hari lalu untuk entah yang keberapa kali."

"When Harry Meet Sally?"

"*Skip*."

"Oke, kalau begitu Dear John."

Kaivan memberikan tatapan murung.

"Kalau begitu mau nonton apa? Kalau tidak aku mau tidur saja." Anna menghempaskan remot ke sofa karena kesal. Kaivan buru-buru meraih tangannya dan mendudukkan Anna di pangkuannya.

"Aku hanya bercanda, Sayang. Kita tonton film apapun yang kamu mau. Terserah."

"Dasar menyebalkan." Anna memukul dada Kaivan dan memilih tetap duduk disana, ia enggan untuk beralih tempat. Lagipula kedua lengan Kaivan sudah memeluknya erat-erat, tidak mengizinkan ia kemana-mana.

Ia akhirnya menonton film Dear John entah sudah berapa kali, tapi tetap menikmati alurnya. Sedangkan Kaivan yang sudah sangat hapal dengan jiwa romantis yang istrinya miliki, mau tidak mau ikut menonton dan terpengaruh dengan film-film itu.

Mereka tengah fokus pada layar TV saat ponsel Kaivan berbunyi. Pria itu meraih ponsel yang ada di saku celananya. Matanya menatap nomor tidak dikenal yang memanggilnya.

"Siapa?" Anna ikut mengintip layar ponsel Kaivan.

"Tidak tahu."

"Angkat saja. Siapa tahu penting."

Kaivan akhirnya mengangkat dan terdiam saat mendengar apa yang disampaikan oleh peneleponnya.

Carla telah siuman.

Anna tahu ada yang salah dengan Kaivan sejak menerima telepon itu. Pria itu tampak tidak banyak bicara.

"Aku tahu ada yang Kakak sembunyikan dariku." Ujar Anna bergelung di dada Kaivan yang tidak di tutupi oleh apapun, mereka baru saja selesai bercinta.

Kaivan menghela napas. Ia sudah berjanji untuk tidak berbohong kepada Anna. Tapi ini adalah masalah yang cukup rumit dan sensitif untuk Anna.

"Kalau Kakak tidak mau jujur padaku, besok Kakak tidur di lantai dua saja." Ancam Anna pura-pura.

Kaivan menarik napas dengan berat. Lalu mengecup puncak kepala istrinya. "Kamu janji tidak akan marah?"

"Tidak, memangnya ada apa?"

"Carla siuman."

Mendengar nama itu, Anna seketika menjauhkan tubuhnya.

"Kamu janji tidak akan marah." Kaivan buru-buru mendekap istrinya erat-erat.

"Aku tidak marah." Ujar Anna pelan.

Anna dan Kaivan sudah sepakat untuk tidak akan berpisah meskipun Carla telah siuman. Kaivan bersumpah tidak akan menceraikan Anna apapun yang terjadi, karena yang ia inginkan adalah Anna, bukan Carla.

"Kenapa wajahmu mengatakan kalau kamu marah?"

"Bagaimana aku bisa marah? Kakakku akhirnya siuman setelah satu tahun koma, bukankah itu berita baik?"

"Tapi kamu tidak tampak bahagia."

"Kakak juga."

"Sejujurnya aku tidak peduli. Aku hanya memedulikanmu, selebihnya, aku tidak peduli."

"Tapi bukankah Kak Carla adalah orang yang Kakak cintai?" Anna bertanya dengan suara serak.

"Sayang," Kaivan menarik dagu Anna agar menatapnya. "Aku sudah mengatakan padamu kalau aku hanya mencintaimu. Hanya kamu. Apa kamu lupa?"

Setelah percintaan mereka yang pertama, pagi hari ketika Kaivan menangis di punggung Anna, setelah mereka mengungkapkan perasaan

masing-masing, Kaivan mengatakan kepada Anna bahwa pria itu mencintainya.

"Aku hanya takut." Bisik Anna pelan, menahan airmata yang hendak jatuh di pipinya.

"Tidak ada yang perlu kamu takutkan. Kamu milikku sebagaimana aku adalah milikmu."

Tapi bagaimana Anna mampu mengabaikan Carla dan fakta bahwa sebenarnya ia hanya pengganti sementara?

Sembilan Belas

"Kita tidak harus melakukan ini." Kaivan menatap Anna lekat.

"Tidak apa-apa," Anna mencoba memalingkan wajah, tapi kedua tangan Kaivan menahannya. "Kak, sungguh. Aku baik-baik saja."

"Kalau begitu cium aku."

Anna berjinjit dan mengecup bibir Kaivan, tidak peduli jika saat ini mereka sedang berada di bandara.

"Apapun perkataan Damar nanti, jangan dengarkan. Kamu mengerti?"

Anna menganggguk patuh. Kaivan menghela napas dan memeluk istrinya.

Mereka akan menuju Singapura. Di tempat dimana Carla dirawat. Sudah satu minggu Damar terus memohon agar Kaivan datang mengunjungi, awalnya Kaivan tidak peduli, tapi saat akhirnya Anna yang mengusulkan, Kaivan tahu dirinya tidak akan bisa menang berdebat dengan Anna.

Meski mereka benar-benar berdebat selama hampir satu jam karena itu.

Kaivan tahu ini tidak akan berakhir baik. Tapi ia hanya mampu berharap bahwa semua tidak akan seperti yang ia takutkan. Ia harus menjaga agar Damar tidak memiliki kesempatan untuk menyudutkan Anna, jika pria itu benar-benar melakukannya, maka Kaivan tidak akan segan-segan membuat hidup Damar dan keluarganya menjadi sengsara. Ia akan menghentikan suntikan dana apapun yang biasa Damar terima.

Rumah sakit itu adalah rumah sakit mewah dengan fasilitas terbaik. Karena memang biaya perawatan Carla di tanggung oleh Kaivan. Setelah ini, Kaivan berniat memindahkan Carla kembali ke Jakarta. Bukan karena ingin dekat dengan wanita itu, tapi hanya karena tidak ingin membuang-

buang uangnya lebih banyak untuk Damar dan keluarganya.

Mereka sampai di depan ruang perawatan Carla. Damar dan istrinya sudah menunggu.

"Masuklah, dia sudah menunggumu."

Kaivan enggan, ia datang hanya karena Anna yang meminta.

"Masuklah, Kak. Aku akan menunggu disini."

"Jangan kemana-mana." Kaivan mengecup kening istrinya dan terpaksa masuk seorang diri karena memang hanya satu persatu yang di izinkan. Damar menatap Kaivan yang menghilang ke dalam kamar, ia segera menyeret tangan Anna menjauh sedikit.

"Setelah ini menjauhlah dari menantuku." Desis Damar berusaha memelankan suaranya. Ia tidak ingin Kaivan sampai mendengarnya.

"Pa, aku—"

"Kamu lupa dimana posisimu?" Damar memelotot marah. "Kamu lupa bagaimana caranya balas budi padaku?"

"Tidak, aku hanya—"

"Kalau begitu berpisahlah dengan Kaivan segera. Carla sudah siuman, saatnya ia mengambil kembali tempat yang seharusnya menjadi miliknya."

Anna hanya diam, menatap kosong lantai yang ada di depannya.

"Kamu sudah berjanji, Anna. Jangan menjadi orang yang tidak tahu diri." Fabia, istri Damar turut bicara.

"Kami sudah berbaik hati menerimamu di rumah kami, merawatmu dan memberikanmu hidup yang layak dari pada menjadi gelandangan di jalanan. Jangan lupakan itu." Damar mencengkeram dagu Anna. "Jangan lupakan dari mana asalmu."

Anna hanya memandang kosong ke depan.

"Dalam waktu satu minggu, pergilah dari hidup Kaivan. Jangan pernah muncul lagi di hadapannya. Pergilah kemanapun kamu mau. Menjauhlah. Dengan begitu aku menganggap kamu sudah membalas semua kebaikanku padamu." Damar menatap Anna lekat-lekat. "Jangan pernah berpikir untuk mengingkari janjimu. Jika kamu lakukan itu, maka panti asuhan itu akan aku hancurkan. Aku tidak main-main, Anna."

Anna menelan ludahnya susah payah. Bayangan panti asuhan itu muncul di benaknya. Ibu Dila, pemilik panti yang sudah merawatnya

sejak kecil tidak boleh terluka. Ia tidak bisa membiarkan hal itu sampai terjadi.

"Aku akan pergi secepatnya." Ujar Anna dengan suara bergetar.

"Dan jangan katakan apapun padanya. Kalau kamu berani bicara, aku benar-benar akan membakar habis semuanya."

Anna menganggguk patuh.

"Bagus. Memang begitulah seharusnya."

Anna hanya berdiri diam disana, sedangkan pasangan suami istri itu kembali berdiri di depan pintu kamar rawat Carla. Anna sengaja duduk lebih jauh.

"Kamu baik-baik saja?" Kaivan keluar tidak lama setelah itu. Anna mendongak, menampilkan senyuman manis untuk suaminya.

"Ya, bagaimana Kak Carla?"

Kaivan mengangkat bahu acuh. "Begitulah." Ujarnya dengan nada bosan. "Ayo kita pergi. Kita harus mengunjungi Opa Arkan."

Tanpa mengatakan apapun lagi, Kaivan menarik Anna pergi menjauh.

Damar memerhatikan kepergian Anna dan Kaivan. Ia berjanji pada dirinya sendiri, jika sampai Anna mengingkari janjinya, ia benar-benar akan membakar habis panti asuhan itu. Anna

harus melihat dan merasakan akibatnya jika ia sampai mempermainkan Damar dan keluarganya.

Ia tidak akan segan-segan kali ini.

***

Jangan lupakan janjimu.

Anna menatap pesan yang Damar kirimkan padanya kemarin. Mereka sudah kembali ke Jakarta, sudah tiga hari berlalu, dan Damar terus saja mengirimkan pesan yang berisi ancaman padanya.

Anna segera menghapusnya sebelum Kaivan melihatnya nanti.

"Kamu tidak berangkat kerja?" Kaivan datang dan mengecup kening Anna yang tengah membuatkan sarapan untuknya.

"Aku rasa, aku butuh istirahat." Ujar Anna berbohong.

"Kamu sakit?" Kaivan memeriksa suhu tubuh istrinya.

"Tidak. Aku hanya lelah dan ingin tidur seharian." Ia menghadapkan tubuhnya dan memeluk Kaivan dengan manja.

Bibi Ida dan Tifa yang berada di dapur segera menyingkir menyaksikan itu. Anna memang terlihat lebih manja beberapa hari ini.

"Apa aku perlu cuti hari ini dan menemanimu di rumah saja?"

"Tidak perlu." Anna merenggangkan pelukan. "Kakak sudah sering cuti akhir-akhir ini."

"Tidak masalah. Ada Vee yang menggantikan aku."

"Jangan, Kakak harus tetap bekerja. Kakak berjanji akan mengajakku ke Paris bulan depan. Jadi jangan sampai liburan kita gagal hanya karena pekerjaan Kakak belum selesai."

"Baiklah." Kaivan membiarkan Anna memeluknya sekali lagi. "kenapa kamu jadi manja begini?'

"Memangnya tidak boleh?" Anna cemberut mendengarnya.

Kaivan tertawa. Mengecup puncak kepala Anna. "Tentu saja boleh. Aku suka melihatmu yang seperti ini. Lucu dan menggemaskan."

"Memangnya aku anak anjing?"

Kaivan kembali tertawa. "Siapa yang bilang begitu?"

"Sudahlah, aku malas berdebat dengan Kakak. Ayo kita sarapan." Anna menarik Kaivan menuju meja makan dan mereka sarapan bersama.

"Jangan kemana-mana, istirahat saja di rumah." Kaivan meraih sejumput anak rambut Anna yang menutupi wajahnya, meletakkannya di balik telinga.

"Iya, lagipula aku harus pergi kemana?"

"Kenapa hari ini aku tidak semangat ya?" keluh Kaivan.

"Jangan mencari-cari alasan untuk cuti. Sana pergi."

Kaivan tertawa pelan. Ia mengecup bibir Anna sekali lagi. "Aku pergi bekerja dulu."

"Hati-hati." Anna tersenyum dan memerhatikan langkah Kaivan menuju garasi. Bibirnya membentuk sebuah senyuman yang lebar untuk suaminya.

Begitu mobil Kaivan sudah tidak terlihat lagi. Senyum itupun lenyap dari bibirnya. Anna hanya memandang kosong ke depan. Lalu mendesah dan berbalik menuju kamarnya.

Anna mengunci pintu kamarnya, ia lalu duduk di tepi ranjang dan menatap lurus ke depan.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Anna tidak tahu harus bagaimana. Rasanya sungguh

berat memikirkan semua ini. Satu sisi ia tidak ingin pergi. Tapi satu sisi lagi, ia juga ingin membalas budi kepada Damar dan keluarganya.

Jika bukan karena mereka, hingga saat ini mungkin Carla masih hidup di jalanan. Dan Damar sudah mengancam akan membakar panti tempat tinggalnya dulu. Anna tahu sekali bagaimana tabiat ayah angkatnya itu. Damar tidak akan segan-segan melakukan tindak kejahatan jika hal itu bisa membuatnya mencapai tujuannya.

Dan Anna tidak ingin mengambil resiko menyakiti anak-anak yang tidak bersalah hanya karena keegoisannya. Ia tidak akan bisa membiarkan anak-anak itu kehilangan rumah mereka. Ia pernah merasakan kehilangan rumah, dan Anna tidak akan sanggup menanggung rasa bersalah seumur hidupnya.

Ya Tuhan, apa yang harus ia lakukan?

Dua Puluh

Kaivan memasuki rumah dengan langkah cepat. Rasanya sudah tidak sabar ingin bertemu istrinya. Seharian ia merasakan gelisah yang tidak mendasar. Membuatnya tidak fokus dalam bekerja lalu memutuskan untuk pulang lebih cepat.

"Sayang?!" Kaivan berteriak dari dapur. "Kamu dimana?!" Kaivan menuangkan air dingin ke gelas lalu meminumnya. Jika biasanya ia minum langsung dari bibir botol, sejak Anna sering mengomelinya, ia mengubah kebiasaan itu.

Anna tak kunjung datang. Kaivan menatap heran.

"Bibi, dimana istriku?"

"Ah, Nyonya." Bibi Ida yang datang dari arah teras samping menatap tuannya. "Nyonya tadi pergi sebentar keluar. Katanya mau ke supermarket. Ada yang harus dibeli."

"Sudah lama?"

Bibi Ida menatap jam dinding yang ada di dapur. "Sekitar...dua jam yang lalu."

Kening Kaivan berkerut heran. Tumben sekali Anna pergi tanpa memberitahunya. Ia segera mengeluarkan ponsel untuk menelepon Anna. Tapi suara nada dering terdengar dari ruang TV.

"Ponsel Nyonya." Bibi Ida menatap Kaivan heran. "Apa Nyonya lupa membawa ponselnya?"

Kaivan melangkah menuju ruang TV dan menemukan ponsel Anna tergeletak di atas meja. Pria itu meraihnya. Lalu mendesah. Kemana perginya Anna? Kenapa dia sampai lupa membawa ponselnya?

"Tuan mau kemana?" Bibi Ida bertanya saat Kaivan hendak menuju garasi. "Bagaimana kalau kita tunggu saja dulu? Mungkin Nyonya terjebak macet."

"Apa Anna membawa dompetnya?"

Bibi Ida diam beberapa saat, "Tadi Nyonya bawa tas kecil."

Kaivan mengusap wajahnya cemas. Berjalan hilir mudik karena cemas. Anna tidak pernah pergi tanpa memberinya kabar, dan wanita itu selalu membawa ponselnya kemana-mana.

"Tuan mandi saja dulu. Saya akan siapkan makan malam."

Kaivan mengangguk. Melangkah menuju kamar Anna yang kini juga menjadi kamarnya. Pria itu mandi dengan cepat lalu kembali duduk di ruang TV, menunggu Anna.

Satu jam menanti, Anna tak kunjung pulang. Kaivan menjadi semakin cemas.

Apa terjadi sesuatu dan Anna tidak bisa menghubunginya karena wanita itu lupa membawa ponsel? Bagaimana kalau terjadi sesuatu di jalan, bagaimana kalau mobil Anna mogok? Atau sesuatu yang lebih…

Ah, Kaivan tidak berani memikirkannya. Karena hal itu membuat jantungnya berdebar takut.

"Tuan, makan malam sudah siap."

"Aku tidak lapar." Kaivan duduk diam di sofa, memelototi ponselnya, menunggu jika ada yang menghubunginya, atau Anna menghubunginya.

"Apa dia bilang mau ke supermarket daerah mana?"

Bibi Ida menggeleng. "Nyonya hanya bilang ada barang yang harus di beli."

"Ini sudah tiga jam lebih, kenapa dia belum kembali?" Kaivan berdiri frustasi.

Ia menyambar ponselnya dan menghubungi Justin.

"Ada apa?" Justin menjawab pada dering kedua.

"Istriku pergi dan ponselnya tertinggal di rumah. Bibi Ida bilang dia hanya pergi ke supermarket. Tapi ini sudah lebih dari tiga jam. Aku akan mencari di sekitar komplek, cari istriku di tempat lain. Kunjungi semua supermarket yang tidak terlalu jauh dari sini."

"Baiklah."

Kaivan menyambar kunci mobilnya dan ponsel Anna yang tergeletak di atas meja. "Kalau Anna kembali, hubungi aku."

Bibi Ida mengangguk patuh.

Kaivan menjelajahi setiap supermarket yang ada di dekat komplek perumahannya. Tapi mobil Anna juga tidak terlihat dimanapun.

Satu jam memutari daerah sekitar rumahnya, kepanikan Kaivan semakin menjadi.

"Sudah menemukannya?" Kaivan kembali menghubungi Justin.

"Aku, Victor dan Zalian sedang berpencar mencarinya."

Kaivan menghela napas. "Terus hubungi aku kalau terjadi sesuatu." Ujarnya mematikan ponsel dan terus berkeliling. Mencari-cari tanpa tujuan yang pasti.

Ia sedang berhenti di salah satu minimarket saat ponselnya berbunyi. Kaivan dengan cepat mengangkatnya.

"Sudah menemukan Anna?" Ia langsung bertanya.

Justin terdengar menghela napas berat di seberang sana, dan itu semakin menambah ketakutan yang Kaivan rasakan.

"Ada terjadi sesuatu?!"

"Zalian menemukan mobil Anna berada di salah satu dealer penjualan mobil bekas."

"Apa maksudmu?!" Kaivan memegang ponselnya dengan tangan bergetar, ketakutannya semakin menjadi-jadi.

"Pemilik dealer mengatakan tadi sore Anna datang dan menjual mobilnya, lalu wanita itu pergi dengan menggunakan taksi."

"Tidak mungkin." Kaivan berujar tidak percaya. Untuk apa Anna menjual mobil? Apa

wanita itu kekurangan uang? Bukankah Kaivan sudah memberinya ATM dan juga kartu kredit?

"Zalian sedang di dealer itu, aku sudah mengirim foto mobilnya padamu."

Kaivan segera memerika ponselnya, dan benar. Foto yang ada disana adalah foto mobil Anna.

"Cari istriku. Dimanapun, cari dia."

"Tentu."

Kaivan membanting ponselnya ke *dashboard* mobil. Sebenarnya apa yang Anna pikirkan? Apa ada sesuatu yang wanita itu sembunyikan? Kalau memang wanita itu kekurangan uang, ia tinggal menggunakan kartu yang Kaivan berikan.

Kaivan meraih ponsel Anna, membuka daftar panggilan milik Anna. Hanya ada beberapa orang yang Anna hubungi selama ini karena memang wanita itu tidak memiliki teman selain Andre. Nama Kaivan tertera sebagai kontak yang paling sering Anna hubungi, lalu Kenzo dari Orion, Pak Ari, Virza Nugraha, Andre, Tifa dan Bibi Ida. Tidak ada kontak lain lagi.

Pria itu lalu membuka pesan. Hanya ada pesan dari Kaivan dan Bibi Ida.

Tidak ada petunjuk.

Saat Kaivan hendak menjalankan mobilnya keluar dari parkiran minimarket, sebuah pesan

masuk ke dalam ponsel Anna. Kaivan dengan cepat membukanya.

Sudah kamu tepati janjimu?

Damar.

***

“Jadi dia pergi karena Damar?” Justin duduk di sofa di depan Kaivan yang berdiri menatap jendela dengan tatapan kosong.

“Pesan ini sudah menjawab segalanya.” Zalian meletakkan kembali ponsel Anna ke atas meja.

“Ambil alih seluruh aset Damar malam ini juga. Jangan sisakan apapun. Meski hanya satu rupiah, jangan sisakan.” Suara Kaivan terdengar tenang. Pria itu menatap kosong pada halaman belakang rumahnya. Kedua tangannya berada di saku celana.

“Lalu bagaimana dengan keluarganya?” Zalian yang bertanya.

Kaivan menoleh, wajahnya tanpa ekspresi dan dingin. “Kurung mereka di suatu tempat. Setelah semua itu kalian lakukan. Hubungi aku.” Lalu ia melangkah keluar dari ruang kerjanya menuju

lantai satu, masuk ke kamar Anna dan duduk di tepi ranjang.

Pria itu menarik napas berat beberapa kali.

Pria itu menunduk, meraih novel yang Anna letakkan di nakas, lalu membuka halaman pertama. Anna menuliskan namanya di halaman pertama.

Anna Renaldi.

Kaivan tersenyum dengan mata memerah, jemarinya menyentuh tulisan tangan yang rapi itu. Setitik airmatanya jatuh mengenai buku itu. Kaivan menarik napas dalam–dalam sambil menengadah, menatap kosong ke atas.

Apa Anna berniat pergi meninggalkannya? Apa wanita itu benar-benar akan pergi darinya? Apa wanita itu tahu betapa Kaivan sangat mencintainya? Satu tahun berjuang untuk Anna, setiap hari mengamati wanita itu, apa Anna pikir ia bisa pergi begitu saja seperti ini?

Tidak. Tentu saja. Kaivan menutup kembali novel itu dan meletakkannya ke atas nakas. Ia tidak akan pernah melepaskan Anna. Sampai kapanku, Anna adalah miliknya. Istrinya. Sejauh manapun Anna pergi. Kaivan pasti akan mendapatkannya kembali.

Kaivan melangkah keluar kamar saat pesan dari Zalian masuk ke ponselnya. Ia meraih kunci mobil dan melangkah pergi.

Mobilnya berhenti di sebuah gudang milik Justin di pinggiran Jakarta. Kaivan masuk ke dalam, menemukan Damar dan Fabia sedang berlutut di lantai dengan kedua tangan terikat ke belakang, Carla duduk di atas kursi roda. Zalian, Victor dan Justin masing-masing memegang senjata yang di arahkan ke kepala tiga tahanannya.

"Menantuku, akhirnya kamu datang juga." Damar tampak lega melihat kedatangan Kaivan. "Tolong bebaskan kami. Mereka datang tiba-tiba ke rumah lalu membawa kami kesini. Mereka sangat kasar. Apa mereka tidak tahu bahwa Carla ini adalah calon istrimu?"

Kaivan melirik Carla tanpa ekspresi. Wanita itu hanya menunduk takut.

Kaivan meraih kursi dan duduk di depan Damar, menatap datar dalam-dalam.

"Kau tahu apa kesalahanmu?" Kaivan bertanya dengan suara tenang.

"A-apa memangnya yang sudah kulakukan?" Damar menatap Kaivan dengan wajah polos. "Aku

tidak pernah mengusik siapa-siapa, terlebih lagi keluargamu."

"Kau mengusik istriku." Ujar Kaivan datar.

"Maksudmu Anna? Dia bukan istrimu, dia hanya pengganti yang—" belum sempat Damar menyelesaikan kalimatnya, pria itu tersungkur ke lantai dengan kepala lebih dulu. Kaivan menendang dadanya kuat-kuat.

Fabia dan Carla berteriak takut.

Zalian menarik rambut Damar agar pria itu kembali berlutut.

"Berani sekali kamu terhadap mertuamu!" Damar berteriak berang.

Tapi Kaivan hanya tersenyum dingin.

"Aku bisa melakukan lebih dari ini." Ia menarik kerah kemeja Damar dan mencekik leher pria tua itu. "Aku bisa melakukan apapun, termasuk membunuhmu. Sudah kubilang jangan cari gara-gara denganku." Kalimat dengan nada dingin itu bahkan lebih dingin dari es. Membuat rasa dingin itu menjalar ke sepanjang punggung Damar, lalu menyebar ke seluruh tubuhnya.

Kini Damar tahu sekejam apa keluarga Zahid yang sebenarnya. Selama ini ia hanya mendengar rumor tanpa pernah melihat buktinya secara langsung, rumor itu tidak ada apa-apanya di

bandingkan dengan apa yang sudah empat pria itu lakukan padanya.

Tiga pria yang datang tiba-tiba menyerbu ke rumahnya, menyeretnya secara kasar lalu membanting tubuhnya ke bagasi mobil dan mengurungnya disana. Membiarkan Damar ketakutan seorang diri di dalam bagasi mobil yang membawanya entah kemana. Damar mereka kematian sudah dekat dan mengintai di depan mata.

Ia benar-benar telah memilih musuh yang salah.

"B-bagaimana dengan Carla? Bukankah kamu sangat mencintainya?"

"Cinta?" Kaivan tertawa. Ia menatap Carla dalam-dalam. Wanita itu menunduk dan tidak berani mengangkat wajahnya. "Wanita ini? Yang sudah mengkhianatiku? Kau pikir aku tidak tahu?" ia menoleh kepada Damar. "Putrimu ini pelacur."

Ada suara terkesiap di sampingnya, dan Kaivan tidak perlu repot-repot untuk menoleh.

"Kau pikir aku tidak tahu kenapa dia kecelakaan? Dia bertengkar dengan selingkuhannya karena bajingan itu tidak mau mengakui anak yang putrimu kandung sebagai

anaknya. Kau pikir aku mau menerima seorang sampah?"

Damar hanya terdiam. Begitu juga dengan Carla yang menangis tanpa suara.

Kaivan sudah lama mengetahui perselingkuhan Carla. Dulu, ia pikir Carla hanya mencari selingan karena ia terlalu sibuk bekerja. Tapi hari itu, tepat di hari Carla kecelakaan, ia mengetahui bahwa calon istrinya mengandung benih dari pria lain.

Kaivan merasa marah luar biasa, tapi ia tidak menunjukkannya kepada siapapun. Lalu saat Damar datang dan menawarkan Anna sebagai pengganti, Kaivan akan menolak. Tapi ibunya sangat setuju. Tanpa berpikir panjang ibunya meminta Kaivan menikahi Anna.

Kaivan ingin tertawa. Carla dan Anna sama saja. Sang kakak berselingkuh hingga mengandung, sedangkan sang adik menjual diri demi memenuhi gaya hidupnya.

Kaivan merasa memiliki kesempatan untuk membalaskan semua dendamnya kepada Carla. Ia bersedia menikahi Anna dan berjanji akan membuat hidup Anna menderita. Kebenciannya kepada Anna berlipat ganda karena setiap kali

menatap Anna, ia teringat kepada Carla yang mengkhianatinya.

Rasa jijik itu menjadi berkali-kali lipat.

Kenapa Kaivan masih membiayai pengobatan Carla?

Kaivan limpahkan dana tanpa batas kepada Damar, untuk membuat Damar memberikan seluruh asetnya kepada Kaivan. Damar bahkan tidak menyadari, semakin banyak dana yang Kaivan beri, semakin sedikit aset yang ia miliki. Dan kini, seluruh aset apapun yang Damar miliki, telah menjadi milik Kaivan. Tanpa terkecuali. Dan tanpa Damar sadari.

Pada akhirnya, Kaivan tahu bahwa ia telah salah. Ia telah salah membenci Anna, karena kini rasa benci yang berlebihan itu telah menertawakannya, rasa benci itu tiba-tiba berubah menjadi cinta yang begitu mendalam. Yang membuatnya menyadari bagaimana cinta itu sesungguhnya.

Kaivan tahu sejak dulu, bahwa jauh di dalam hatinya. Ia tidak pernah benar-benar mencintai Carla.

Tapi Anna? Rasa itu berbeda. Lebih perlahan, lebih mendalam bahkan mendarah daging. Yang membuat Kaivan nyaris gila demi mendapatkan

kesempatan kedua dari Anna, yang membuat Kaivan frutasi menghadapi rasa bersalahnya, dan yang membuat Kaivan benar-benar bahagia hanya dengan melihat senyum Anna.

Kaivan tahu ia sudah jatuh cinta terlalu dalam kepada Anna. Tidak ada jalan kembali. Dan Kaivan tidak berniat mencari jalan kembali. Ia bersedia menenggelamkan diri seutuhnya ke dalam rasa itu. Karena ia tahu, Anna juga mencintainya.

Istrinya yang lucu, mengemaskan dan cantik itu juga menyukainya.

Anna hanya tidak mampu membuang rasa balas budi yang sejak awal di tanamkan Damar dalam pikirannya. Wanita itu terlalu rapuh untuk menolak perintah pria yang ia anggap sebagai ayahnya.

Ini semua bukanlah kesalahan Anna. Bukan salahnya jika ia memilih pergi.

Ini adalah kesalahan Kaivan karena tidak mampu menjaga istrinya.

Kaivan berdiri, menatap Damar dan keluarganya.

"Perlu kuhabisi sekarang?" Zalian sudah sangat gatal ingin menarik pelatuknya.

Aku sudah memaafkan Kakak.

Suara Anna tiba-tiba mengusiknya. Anna sudah memaafkannya. Memaafkan semua kesalahannya. Tapi apa Anna akan memaafkannya lagi jika ia membunuh keluarganya? Apa Anna akan memaafkannya sekali lagi jika ia membuat keluarga wanita itu kehilangan nyawa?

Anna pasti akan sangat kecewa padanya.

Dan Kaivan tidak mampu berbohong kepada istrinya. Ia bisa saja membunuh tiga orang sampah ini sekarang. Tapi ia tidak akan sanggup merahasiakan itu dari Anna.

Dan ia tidak akan sanggup melihat Anna menyalahkan dirinya sendiri. Meski Damar tidak pernah menganggap Anna sebagai putrinya, tapi istrinya menganggap Damar sebagai ayahnya, sebagai dewa penolongnya.

Ia tidak akan mampu menerima tatapan kekecewaan dari Anna.

"Tidak perlu." Kaivan memutar tubuhnya. "Cukup lemparkan mereka ke jalanan, dan pastikan mereka tidak akan mengusik istriku lagi. Jika mereka masih nekat melakukan itu, maka apapun yang ingin kalian lakukan pada mereka. Lakukanlah."

Kaivan melangkah pergi. Pria itu menatap langit yang mendung. Berdiri di samping mobilnya.

Membunuh Damar dan keluarganya pasti akan membuat Anna tersakiti. Jika Anna tersakiti, maka Kaivan juga akan merasa sakit. Dan ia sudah bersumpah tidak akan menyakiti Anna lagi. Tidak lagi.

Anna, apa aku sudah melakukan hal yang benar?

Sayangnya tidak ada Anna disana yang memberitahu Kaivan jawabannya.

Dua Puluh Satu

"Anna, kenapa buburnya belum dimakan juga?"

Anna yang tengah termenung di atas ranjang menoleh saat Bunda Aisyah masuk ke dalam kamarnya.

"Aku tidak lapar, Bun." Ujarnya pelan. Duduk bersandar di kepala ranjang, menatap jemarinya yang telah kosong, tidak ada lagi sebuah cincin yang biasanya melekat disana.

"Anna..." Bunda Aisyah duduk di tepi ranjang, mengusap pipi Anna yang terlihat pucat. "Kamu menangis lagi?"

Anna menggeleng, tapi matanya tak mampu berbohong, cairan bening itu kembali mengalir begitu saja. Anna buru-buru menghapusnya.

"Bagaimana keadaanmu hari ini?"

"Aku baik-baik saja. Hanya sedikit demam."

Bunda Aisyah menatap Anna penuh kasih, tangannya membelai rambut wanita itu yang sedikit kusut. "Kamu mungkin tidak mau memberitahu Bunda, tapi Bunda tahu. Apa kamu hamil, Nak?"

"Aku ti—" Anna menarik napas saat isak tangis hendak keluar. Ia menunduk dengan bahu bergetar. "Iya, Bunda. Aku hamil."

Bunda Aisyah memeluk Anna dan mengusap bahu wanita itu. "Kalau begitu kembalilah pada suamimu, Nak."

Anna menggeleng di dada Bunda Aisyah. "Aku tidak bisa."

"Dia pasti mencemaskanmu sekarang."

Anna hanya memejamkan mata dan menangis.

Bunda Aisyah adalah orang pertama yang menemukan Anna sewaktu Anna masih bayi. Anna kecil yang berusia satu minggu diletakkan begitu

saja di depan pintu rumah Bunda Aisyah. Bunda Aisyah yang saat itu sangat kekurangan, tidak mampu menampung Anna. Meski begitu ia tetap merawat Anna selama satu bulan lamanya. Tapi dengan keadaan yang terpaksa, Bunda Aisyah akhirnya memberikan Anna kepada temannya yang memiliki panti asuhan, yaitu Ibu Dila. Bunda Aisyah ingin sekali merawat Anna. Tapi saat itu hidupnya sangat kekurangan, bahkan untuk makan saja ia sering tidak punya uang.

Anna tinggal bersama Ibu Dila sampai usia tujuh tahun, suatu hari, ia ikut dengan kakak pengurus panti ke pasar lalu tersesat. Anna tidak menemukan kakaknya dimanapun, ia tidak tahu jalan kembali ke panti asuhan.

Anna menunggu di pasar itu seharian, berharap kakaknya akan kembali menjemputnya. Tapi ia malah di bawa oleh seorang pengemis ke jalanan, dipaksa mengemis. Anna melakukan pekerjaan itu agar ia tetap bisa makan. Pengemis itu memberi Anna makanan sekali sehari untuk upahnya mengemis di jalanan.

Hingga empat bulan kemudian Anna bertemu dengan Kakek Agung, Kakek Agung yang saat itu sangat kasihan pada Anna yang sangat kurus mengajak Anna makan di suatu warung, lalu

Kakek Agung menawarkan Anna untuk ikut dengannya.

Anna langsung menerimanya begitu saja, karena Anna sudah tidak sanggup menerima pukulan setiap hari dari pengemis yang menampungnya. Ia berulang kali mencoba lari, tapi tetap saja, pengemis yang kejam itu menemukannya.

Kakek Agung membawa Anna ke rumah keluarga Damar. Kakek Agung adalah ayah kandung Damar. Meski sejak awal Damar dan keluarganya tidak menyukai Anna, tapi Damar tidak bisa menolak karena Kakek Agung menyayangi Anna. Anna cukup puas mendapatkan kasih sayang Kakek Agung, tapi sayang, saat Anna berusia lima belas tahun, Kakek Agung meninggalkannya seorang diri.

Anna sendirian. Diperlakukan tidak adil oleh Darma dan keluarganya. Anna tetap disana, karena ia sudah menganggap Damar sebagai ayahnya, meski pria itu tidak pernah bersikap seperti seorang ayah padanya. Lagipula Kakek Agung berpesan bahwa ia harus tetap berada di rumah ini karena ini juga rumah Anna. Rumah milik Kakek Agung yang di tempati oleh Damar dan keluarganya juga milik Anna. Kakek Agung

menyerahkan rumahnya kepada Anna. Karena Kakek Agung tahu, begitu ia pergi dari dunia ini, Anna akan di usir. Jadi ia berikan rumah itu kepada Anna.

Damar tentu tidak terima dengan surat wasiat itu, tapi pengacara keluarga mengatakan tidak ada yang bisa mengusir Anna dari rumah itu karena sekarang rumah itu milik Anna.

Satu hal yang membuat Anna begitu menyayangi Damar adalah pria itu mengizinkan Anna memanggilnya dengan sebutan Papa, Anna yang tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah dan juga ibu, merasa cukup puas bisa memanggil seseorang dengan panggilan Mama dan Papa. Dan ia juga memiliki seorang kakak yang ia sayangi, meski Carla tak pernah bersikap baik padanya.

Dan kini, ia mengandung. Ia akan melahirkan anak yang mungkin tidak akan pernah mendapatkan kasih sayang ayah kandungnya. Yang tidak akan bisa memanggil seseorang dengan panggilan Papa. Apa yang harus ia lakukan begitu bayi ini lahir?

"Kembalilah ke Jakarta." Bujuk Bunda Aisyah. Tapi Anna menggeleng semakin kuat.

"Tidak, Bunda." Anna memejamkan mata lebih rapat. "Papa dan Mama sudah berbaik hati menampungku selama ini, aku harus membalas budi baik mereka."

"Orangtua manapun tidak ada yang meminta balas budi karena telah membesarkan anaknya."

Anna tahu itu. Tapi bagaimanapun, ia memang memiliki hutang budi yang begitu besar kepada keluarga Damar. Mereka memberinya tempat tinggal yang layak, makanan yang enak, dan hidup yang lebih baik dibandingkan menjadi seorang pengemis di jalanan.

Bukankah memang sudah sepantasnya Anna membalas kebaikan mereka?

Lagipula sejak awal ia memang hanya pengganti sementara. Meskipun ia menikmati perannya sebagai istri Kaivan, tetap saja. Ia hanya pemeran pengganti, bukan pemeran utama.

Sejak awal ia sudah diberitahu bahwa suatu saat posisinya akan tergeser. Anna hanya menempati posisi kosong itu sementara waktu sambil menunggu pemilik aslinya kembali.

Jadi memang inilah takdir Anna. Sejak kecil ia sudah ditakdirkan seorang diri, dan hal itu tidak akan berubah sampai kapanpun. Ia tetap akan seorang diri.

Tetapi Tuhan berbaik hati memberinya malaikat kecil yang sedang tumbuh di rahimnya. Inilah harga yang harus ia bayar. Ia harus menyerahkan Kaivan kembali ke pemilik aslinya, dan sebagai ganti, Tuhan memberinya hadiah seorang malaikat kecil yang akan lahir beberapa bulan lagi.

Tuhan memang selalu adil. Anna tahu itu.

***

Kesehatan Anna semakin menurun. Kini ia harus memakai kursi roda karena tidak memiliki tenaga untuk berjalan tanpa penyangga.

"Semua akan baik-baik saja." Bunda duduk di samping Anna, mengusap rambut wanita itu.

Anna tersenyum, tubuhnya cukup kurus untuk ukuran seorang ibu hamil, perutnya membusung tinggi, tapi tubuh Anna terlihat semakin kecil, Anna seakan tak mampu menahan berat perutnya yang sudah besar.

"Bunda." Anna mengenggam tangan Bunda dengan kedua tangannya yang dingin, "Terima kasih atas bantuan Bunda selama ini."

Bunda tersenyum dengan mata memerah. Ia dulu tidak pernah bisa merawat Anna sewaktu

Anna kecil, tapi ini ia bisa. Hidupnya sudah lebih baik, dan ia tidak punya siapa-siapa selain Anna.

"Jangan menangis." Bunda mengusap pipi Anna yang basah. Pipi itu terlihat pucat dan dingin. "Bagaimana kalau kita masuk saja?" Bunda merapatkan selimut yang membungkus tubuh Anna.

Anna menggeleng, ia menikmati matahari pagi yang muncul malu-malu dibalik awan.

Lalu ia menoleh kepada Bunda Aisyah. "Jika nanti aku tidak selamat, apa Bunda mau merawat anakku?"

"Jangan ucapkan itu." Bunda menggeleng tegas, tapi cairan bening membasahi wajahnya, "Kamu akan baik-baik saja. Kalian akan baik-baik saja."

Anna tersenyum dengan airmata dipipinya. "Apapun yang terjadi nanti, tolong selamatkan anakku lebih dulu."

"Tidak." Bunda menggeleng, airmata semakin deras di pipinya. "Kalian akan baik-baik saja."

"Jika memang saatnya tiba, aku ingin Bunda lebih memilih bayi ini dari pada aku."

"Lebih baik kamu istirahat sekarang." Bunda ingin berdiri tapi Anna menyentuh tangannya.

"Cepat atau lambat waktu itu akan tiba, Bunda."

Bunda meraih tubuh Anna dan memeluknya hati-hati, menangis disana. "Jangan katakan itu, Anna. Jangan."

"Aku menyayangi Bunda." Anna memeluk Bunda lebih erat. "Aku mungkin tidak pernah bertemu orang tua kandungku, tapi itu tidak menjadi masalah asalkan Bunda tetap di sampingku."

Airmata Bunda mengalir lebih deras.

"Kalian akan baik-baik saja." Bisiknya serak.

Tapi keadaan tidak baik-baik saja. Anna yang terbaring lemah setelah operasinya menatap Bunda dengan tatapan lemah.

"Bunda..." Anna mengenggam tangan Bunda. "Apa anakku baik-baik saja?"

"Ya." Bunda mengenggam kedua tangan Anna yang dingin. "Kamu beristirahatlah."

Anna menggeleng. "Tolong katakan padanya, aku minta maaf karena tidak bisa menjaganya."

"Jangan katakan itu, Bunda mohon."

Anna tersenyum dengan airmata yang menetes di sudut matanya. "Katakan padanya, aku mencintainya, aku mencintainya melebihi aku mencintai diriku sendiri."

Bunda Aisyah menggeleng, tidak mampu mengatakan apapun.

"S-sampaikan padanya..." Napas Anna mulai tersendat. "Aku mencintainya."

"Sstt," Bunda membelai rambut Anna. "Jangan bicara lagi. Istirahatlah."

"Rasanya dingin, Bunda." Anna menatap kosong ke langit-langit ruangan.

"Anna, semua akan baik-baik saja, Nak."

Anna tersenyum, suara Bunda terdengar jauh ditelinganya, matanya sudah tidak mampu menatap apapun, tapi wajah Kaivan lah yang terlukis jelas dalam pikirannya. "J-jika nanti Bunda b-bertemu Kaivan, s-sampaikan maafku padanya."

Apa Kaivan mau memaafkan Anna atas semuanya?

"Sstt." Bunda menangis kencang. "Jangan bicara lagi."

"Katakan kalau aku juga mencintainya..." Ujar Anna pelan, lalu perlahan menutup matanya.

"Anna." Bunda menyentuh wajah Anna yang dingin. "Anna!"

Dokter yang saat itu sedang fokus pada kondisi bayi Anna yang lemah menoleh, lalu ia

mengatakan sesuatu kepada perawat yang segera mendekat. Bunda di tarik mundur.

Mata Bunda menatap bayi Anna yang juga lemah, Anna dan bayinya terlalu lemah. Bunda merapat pada dinding dengan tubuh bergetar. Matanya terus menatap Anna dan bayinya bergantian. Seluruh tubuh Bunda terasa hancur saat dokter menatap Bunda, lalu menggeleng pelan.

Bunda teriak tanpa suara. Terduduk di lantai sambil menangis.

"Jika saatnya tiba, bawa anakku pada ayahnya, agar anakku bisa mengenal ayahnya. Bunda mau berjanji padaku?"

Dua Puluh Dua

"Oma!"

Bunda Aisyah tersentak kaget saat suara yang menggemaskan memanggilnya, juga mengguncang-guncang tangannya.

"Oma!"

"Iya, Sayang. Kenapa?" Oma menunduk, menatap anak perempuan kecil berumur empat tahun, yang memiliki mata bulat dan jernih dan juga wajah yang cantik.

"Oma, kita kesini ngapain sih?" Putri kecil itu, Kansha Renaldi menatap omanya dengan bosan.

"Kita akan ketemu dengan seseorang."

"Siapa? Temannya Oma?"

Bunda menatap Kansha lekat, lalu tersenyum sambil mengangguk. "Iya, temannya Oma."

"Tapi kita udah lama disini. Sa ngantuk."

"Tunggu sebentar lagi ya. Sebentar lagi teman Oma pasti datang." Oma mengambil kotak bekal dari dalam tasnya. "Sha mau ini?"

"Yeay, omelet." Kansha duduk di samping Oma dan memangku kotak bekal itu, ia mengambil sendok kecil disana dan mulai menyuap makanannya.

Bunda yang menatap itu tersenyum lembut, mengusap rambut Kansha yang lembut dan wangi.

Matanya terus mengawasi pintu utama lobi hotel Zahid yang berada di Bandung. Sejak satu jam yang lalu, ia sudah menanti, tapi orang yang ia nantikan tidak kunjung datang.

"Jika saatnya tiba, bawa anakku pada ayahnya, agar anakku bisa mengenal ayahnya. Bunda mau berjanji padaku?"

Kalimat itu kembali teringat oleh Bunda Aisyah. Dan Bunda rasa ini waktu yang tepat. Kansha sudah berusia empat tahun, waktu yang sudah cukup lama. Sudah seharusnya Kansha bertemu dengan ayahnya.

Kansha sudah menghabiskan omeletnya, dan kini gadis kecil itu tengah sibuk memerhatikan orang yang lalu lalang keluar masuk lobi hotel mewah itu. Bunda mulai merasa resah. Sepertinya orang yang ia tunggu tidak akan datang.

Bunda menghela napas, menatap Kansha yang tengah memerhatikan sebuah lukisan, anak itu sangat tertarik pada seni dan musik. Seperti ibunya. Mengingat Anna membuat mata Bunda kembali memerah. Bunda mengerjap, menghalau airmata yang hendak turun. Sudah cukup, ia tidak akan menangisi takdir lagi.

Tuhan sudah melakukan hal yang terbaik. Dan sebagai manusia, kita hanya perlu mengikuti permainan takdir. Sekuat apapun kita mencoba membuat membuat seseorang bertahan di dunia ini, jika Tuhan lebih menyayanginya, maka Tuhan akan mengambilnya. Dan kita harus merelakannya.

Bunda berdiri sambil menggendong Kansha, hendak pergi dari lobi itu karena merasa sudah cukup lama menunggu, tepat saat itu matanya menatap seseorang memasuki lobi.

Pria itu tinggi, wajahnya dingin tanpa ekspresi, dan melangkah dengan langkah yang lebar tapi tidak tergesa. Semua orang tanpa menunduk

hormat padanya, tapi ia hanya memandang lurus ke depan.

Kaki Bunda terasa goyah, tapi ia paksakan dirinya untuk melangkah.

"Pak Kaivan." Bunda memanggilnya.

Pria itu berhenti melangkah, menoleh ke belakang, lalu memutar tubuhnya saat matanya menatap Kansha yang tengah memainkan selendang Bunda Aisyah.

Pria itu terpaku, tubuhnya membeku, kedua matanya menatap lekat Kansha yang sama sekali tidak menyadari bahwa ada yang memerhatikannya karena ia terlalu asik dengan dunianya sendiri.

Kaki pria itu mendekat ragu, mulutnya terbuka, hendak mengatakan sesuatu, tapi kembali tertutup.

Tepat ketika ia berdiri menjulang di depan Bunda, bibirnya yang bergetar memanggil sebuah nama.

"Anna."

***

Kaivan memerhatikan Kansha yang tertidur nyenyak di pangkuan Bunda Aisyah. Sejak mereka

memasuki ruang kerja ini, pria itu hanya diam, masih tidak mampu mengatakan apapun.

"Namanya Kansha." Bunda memulai percakapan. "Lahir empat tahun yang lalu."

Kaivan tidak bersuara, saat matanya menatap takjub wajah mungil yang tengah tertidur nyenyak. Matanya memerah, pria itu mengerjap beberapa kali.

Kaivan menarik napas berulang kali untuk mengendalikan dirinya sendiri. "Kansha Renaldi." Ujarnya menatap lekat putri kecilnya.

"Ya." Bunda tersenyum. "Kansha Viana Renaldi."

Kaivan mengangguk dengan mulut terkatup rapat, airmatanya jatuh, pria itu dengan cepat memalingkan wajah untuk mengusapnya.

"Dia menyukai seni dan musik."

"Seperti Anna." Ujar Kaivan pelan, menatap ujung sepatunya.

"Dan juga suka berdebat." Bunda menambahkan.

Kaivan tersenyum, mengingat kembali semua perdebatan yang pernah ia dan Anna lakukan, wanita itu tidak pernah ingin mengalah sedikitpun dan selalu menyimpulkan sesuatu sesuka hati.

"Kansha juga menyukai omelet. Ia bisa makan itu tiga kali sehari."

Kaivan mengangguk, airmatanya kembali turun. Kali ini pria itu membiarkannya, ia hanya terus menunduk.

Anna juga sangat menyukai omelet.

"Kansha anak yang pintar dan aktif. Kecerdasannya di atas rata-rata anak seumurnya, dan aku tahu, hal itu berasal dari Anda."

Kepala Kaivan kembali terangkat, ia menatap putrinya lekat.

"Bolehkah aku memeluknya?" ia bertanya ragu.

"Tentu saja,"

Kaivan mendekat, berlutut di depan Bunda. Lalu meraih tubuh mungil Kansha secara hati-hati agar tidak membangunkan tidur nyenyaknya, lalu membawa tubuh itu ke dadanya. Memeluknya.

Kansha bergerak kecil, tapi tangan Kaivan dengan cepat mengusap punggungnya, menepuk-nepuknya pelan. Kansha kembali bergerak, tapi kali ini mencari posisi yang lebih nyaman, kedua tangannya memeluk leher Kaivan.

Kaivan berdiri, membuai Kansha dengan gerakan pelan sambil terus menepuk-nepuk punggungnya.

Lalu airmatanya turun semakin deras. Kaivan memeluk Kansha lebih erat dan mengecup puncak kepala putrinya. Matanya terpejam rapat dan pria itu terisak tanpa suara.

"Pa..." Kansha bergumam, mengingau dalam tidurnya.

"Papa disini, Nak." Kaivan berbisik pelan, mengecup sisi kepala putrinya. "Papa disini." Bisiknya serak dengan airmata yang terus mengalir deras.

Kaivan merasakan Kansha meresponnya, putri kecilnya itu memeluk lehernya semakin erat.

"Papa disini." Ujar Kaivan sekali lagi dalam bisikan lembut.

Kaivan berlutut di sebuah makam, sedangkan Bunda memeluk Kansha yang masih tertidur nyenyak. Kaivan menyentuh nisan yang ada disana, membelainya lembut.

Pria itu sejak tadi tidak bersuara, hanya airmatanya terus turun begitu saja. Kaivan membelai nisan itu dengan jemarinya, menyusuri satu persatu huruf yang tertera disana.

Seakan dadanya di belah dan jantungnya direbut secara paksa. Kaivan tidak mampu menjabarkan perasaan sakit yang ia rasakan saat

ini. Rasa kehilangan yang teramat sangat. Juga rasa bersalah.

Seharusnya ia bisa melindungi keluarganya. Melindungi anaknya, melindungi istrinya.

Tapi istrinya berjuang seorang diri, berjuang mempertahankan anak mereka seorang diri tanpa bantuan darinya. Istrinya menangis seorang diri tanpa Kaivan di sampingnya.

Apa Anna akan memaafkannya kali ini?

Apa Anna akan memberinya satu kesempatan lagi?

Kaivan berjanji akan berjuang lebih keras untuk membahagiakan keluarganya. Anna harus memberinya satu lagi kesempatan untuk melihat bagaimana usaha Kaivan untuk membesarkan putri mereka.

Anna seharusnya ada di sampingnya dan melihat semua semua itu. Kali ini Kaivan akan berjuang seumur hidupnya untuk menjaga mereka.

Sebuah tangan menyentuh bahu Kaivan, pria itu menoleh kepada Bunda yang tersenyum lembut.

"Jangan pernah salahkan dirimu sendiri. Anna tidak akan menyukainya."

Kaivan hanya diam. Ini semua memang salahnya. Sejak awal ini semua adalah kesalahannya.

"Kehamilannya memang berat saat itu, tapi sekarang Anna sudah baik-baik saja. Tidak ada yang disesalinya lagi."

Kaivan menarik napas yang terasa mencekik. Seperti sebuah film yang diputar, semua kenangan itu perlahan membanjiri benaknya. Saat ia bersikap kasar kepada Anna, saat ia melecehkan Anna, saat ia berjuang untuk mendapatkan maaf dari Anna, dan saat ia mengatakan perasaannya kepada Anna.

Semua seperti sebuah video yang berputar cepat.

"Mari kita pergi. Sebentar lagi hujan. Kansha juga mulai gelisah dalam tidurnya."

Kaivan mengangguk. Menatap makam itu sekali lagi sebelum bangkit berdiri.

"Maaf." Bisiknya pelan, lalu mengikuti langkah Bunda Aisyah menuju mobilnya yang menunggu diluar pemakaman.

***

Kansha memeluk erat bantal guling kecil di dadanya. Kaivan yang sejak tadi memerhatikan itu tersenyum geli. Cara tidur Kansha persis sepertinya, ia tidak akan bisa tidur tanpa memeluk guling di dadanya.

Dan gadis kecil itu juga suka bergerak ke kiri dan ke kanan, menguasai tempat tidur seorang diri.

Wajah lucunya terlihat merengut masam, Kaivan tidak tahu Kansha bermimpi apa, lalu keningnya terlihat berkerut seperti seseorang yang tengah berpikir keras. Caranya mengerutkan kening seperti itu benar-benar terlihat seperti Kaivan.

Kaivan tertawa tanpa suara. Ada garis-garis keras kepala di wajah Kansha, tapi juga ada gurat kelembutan seperti wajah Anna. Kedua matanya bulat dan jernih, yang mampu membuat Kaivan terhanyut di dalamnya. Menghipnotisnya.

Caranya memandang terlihat polos dan teduh, seperti cara Anna memandang orang lain. Senyumnya lebar dan ceria.

Kaivan menunduk, mengecup kening putrinya lama dan dalam.

"Papa disini." Bisik pria itu sekali lagi, ingin memberitahu putrinya bahwa kini ayahnya disini.

Akan menjaganya dan tidak akan pernah meninggalkannya lagi.

"Bunda! Bunda sudah pulang? Kenapa Bunda membawa Kansha ke pasar lama sekali?"

Saat Kaivan mengangkat wajahnya, tubuhnya membeku menatap seseorang yang berdiri di ambang pintu kamar. Seseorang yang begitu terkejut melihatnya.

Kedua matan yang jernih itu terlihat terkejut, mulutnya terbuka dan ia mengerjap beberapa kali dengan wajah tidak percaya.

"K-kakak?"

Tuhan, betapa Kaivan merindukan suara ini.

Dua Puluh Tiga

Anna berdiri di ambang pintu, berpegangan pada kusen saat lututnya terasa goyah. Kaivan hanya duduk diam disana, di samping putrinya yang tertidur.

"Ma..." Kansha bergumam sambil mengucek matanya. "Mama..." panggilnya dengan suara merengek. Bergerak gelisah di atas ranjang.

Anna segera mendekat, naik ke atas tempat tidur dan memeluk Kansha.

"Sstt, Mama disini." Bisiknya lembut mengusap kepala Kansha penuh sayang, lalu wanita itu mulai

bernyanyi dengan suara pelan hingga Kansha kembali tertidur nyenyak sambil memeluknya.

Sejenak, Anna melupakan kehadiran Kaivan disana.

Pria itu hanya diam memerhatikan istri dan anaknya. Rasanya sungguh tidak bisa ia percaya, bisa melihat Anna dalam jarak sedekat ini.

Anna masih bernyanyi sambil membelai kepala Kansha.

“Bagaimana kabarmu?” Kaivan bertanya setelah Anna berhenti menyanyi namun wanita itu tidak berani memandangnya, Anna lebih memilih mengubur wajahnya di rambut Kansha. “Anna, kamu pasti mendengarku.”

Anna mengangkat wajah perlahan dan menatap Kaivan takut-takut.

“K-kabarku baik. Kakak sendiri?”

“Seperti yang kamu lihat.” Kaivan masih duduk menatap Anna lekat, membuat jantung Anna berdebar kencang dan ia kembali menunduk menatap Kansha.

“Ceritakan padaku tentang Kalva.”

Anna menoleh cepat, “B-bagaimana Kakak tahu tentang Kalva?”

"Dengan cara yang sama aku tahu tentang Kansha." Kaivan menatap Anna lekat. "Ceritakan padaku tentang putraku. Kembaran Kansha."

"A-aku harus pergi, ada sesuatu yang harus ku kerjakan."

"Apakah begini caramu?" Suara Kaivan menghentikan langkah Anna yang hendak melangkah keluar dari kamar. "Apa kamu akan lari seperti ini selamanya dariku?"

Anna tidak menoleh karena menahan airmata. Ia tidak bisa menceritakan tentang Kalva, mengingat Kalva selalu membuatnya merasa sedih, putranya yang malang, yang tidak mampu bertahan setelah keluar dari rahim Anna.

Tidak. Kalva pergi karena kesalahan Anna, dan Anna tidak sanggup menanggung rasa itu lagi, rasanya menyakitkan, saat ia harus kehilangan salah satu dari dua anak yang ia lahirkan.

Anna melangkah keluar dari kamar Kansha dan masuk ke kamarnya, berniat mengurung diri. Tapi sebelum ia sempat menutup pintu, Kaivan lebih dulu masuk dan menendang pintunya. Membuat Anna terkesiap takut.

"Aku sudah pernah ditinggalkan sekali. Dan aku tidak sudi ditinggalkan lagi tanpa penjelasan."

Kaivan mengunci pintu kamar Anna dan mencabut kuncinya, lalu mengantonginya.

"K-Kak, aku..." Anna terkejut saat kakinya membentur sisi ranjang dan terduduk disana. Sedangkan Kaivan melangkah dan duduk di kursi yang ada di sudut ruangan.

"Aku tidak ingin mendengar penolakan."

Anna terdiam, matanya menatap lekat Kaivan yang duduk. Mereka diam disana seperti dua orang tuna wicana. Anna tidak kunjung memulai percakapan karena tidak tahu harus memulai dari mana, sedangkan pria itu menatapnya dalam-dalam.

Sadar kalau ia yang salah, Anna membuka mulut dan mulai berkata dengan suara pelan. "Aku minta maaf..."

"Aku tidak tahu apakah harus memaafkanmu atau tidak."

Anna menahan napas sejenak karena ucapan dingin itu. Lalu tatapan beralih pada tangan kanan Kaivan yang memakai cincin pernikahan.

"K-Kakak sudah menikah?"

Kaivan menunduk, menatap tangannya.

"Ya." Jawabnya santai.

"Selamat." Anna mencoba tersenyum. Airmata jatuh begitu saja di wajahnya. Ia memalingkan wajah dan mengusap pipi.

"Kenapa kamu menangis?"Anna menggeleng, rasanya sungguh menyakitkan mengetahui Kaivan sudah melupakannya. "Bukankah kamu yang meninggalkan aku?"

"A-aku hanya terharu, akhirnya Kakak dan Carla bisa bersatu." Jawabnya lancar, seakan Anna sudah menyiapkan kalimat itu dan menghapalnya.

Kaivan tersenyum mengejek sambil bersandar di punggung kursi yang di dudukinya. "Kamu tidak pernah berubah ya." Ujar Kaivan sambil tersenyum sinis. "Masih payah dalam urusan berbohong dan berpikir bahwa orang akan mempercayai kebohongan itu."

"A-aku…"Anna tidak tahu harus memulai dari mana. "Baiklah. Aku berbohong. Saat aku mengatakan aku terharu atas pernikahan Kakak dan Carla, aku berbohong." Ucap Anna frustasi. "Aku tidak bisa melupakan Kakak, tiada hari yang aku lewati tanpa penyesalan karena telah pergi begitu saja, aku pengecut, aku tidak berani untuk kembali pulang meski rasanya aku nyaris gila karena merindukan Kakak. Aku menangisi kebodohanku setiap hari, aku berjuang seorang

diri dan berpura-pura semuanya akan baik-baik saja, lalu saat aku tersadar, aku sudah kehilangan Kalva. Aku bahkan—“

“Sstt.” Kaivan berlutut di depan Anna dan menghapus airmata yang terus berjatuhan di pipi wanita itu. “Maafkan aku, maafkan aku.” Bisiknya lembut.

“Saat aku terbangun dan Bunda memberitahuku bahwa aku kehilangan Kalva, rasanya aku ingin menjerit dan berlari kepada Kakak. Aku membutuhkan Kakak, tapi aku tidak berani, aku terlalu takut...”

“Aku disini,” Kaivan membawa kepala Anna ke dadanya. “Sekarang aku disini.”

Anna menangis kencang, menumpahkan segala rasa sakit, frustasi, sesal dan rindu yang ia tahan selama bertahun-tahun seorang diri. Ia meremas kemeja Kaivan dan membasahinya dengan airmata. Ia membutuhkan Kaivan, dan saat mendapati Kaivan benar-benar berada di depannya, Anna sadar bahwa ia bukan hanya membutuhkan Kaivan, tapi juga masih sangat mencintai Kaivan.

Anna masih menangis di dada Kaivan, benar-benar membiarkan airmatanya turun begitu saja. Kaivan menariknya ke atas ranjang dan memeluk

wanita itu hingga Anna tertidur karena kelelahan menangis.

Kaivan memeluk wanita itu erat-erat. Rasanya begitu melegakan bisa memeluk wanita ini lagi. Seakan ia baru saja menghirup oksigen untuk pertama kali setelah terkurung begitu lama di ruang kedap udara. Ia seperti hidup kembali, seperti bisa bernapas kembali setelah tenggelam begitu lama. Karena Anna bukan hanya istrinya, tapi hidupnya, napasnya.

"Maaf, aku tertidur." Anna bergumam satu jam kemudian, satu jam yang Kaivan habiskan untuk mengamati wajah istrinya.

"Hm, sudah lama aku tidak memelukmu seperti ini."

"Apa Kakak benar-benar telah menikah?"

"Ya." Wajah Anna kembali murung saat mendengarnya. "Denganmu, enam tahun lalu. Hingga saat ini."

Anna mengangkat wajahnya dengan cepat, mata jernihnya menatap lekat pada kedua mata Kaivan yang kelam. "Aku ingin kejujuran." Mohonnya dengan suara tertahan.

"Cincin ini." Kaivan memperlihatkan jarinya. "Adalah cincin pernikahan kita yang tidak pernah kupakai. Saat aku kehilanganmu dan menemukan

cincin ini di laci mejaku, aku mengenakannya. Aku tahu itu sudah terlambat, baru memakainya saat kamu pergi. Tapi aku bersumpah tidak akan pernah melepaskannya lagi." Lalu ia mengambil cincin yang ia simpan di dompetnya. Cincin milik Anna. "Dan jangan pernah lepaskan ini lagi." Ujarnya memasangkan cincin itu kembali di jari manis istrinya.

Airmata Anna kembali turun.

"Cengeng." Ledek Kaivan yang membuat Anna tertawa sekaligus menangis di saat yang bersamaan.

"Maafkan aku karena tidak bisa menjaga Kalva." Bisik Anna terisak.

"Bukan salahmu." Kaivan kembali memeluk istrinya lebih erat. "Bukan salahmu." Ujarnya menenangkan Anna. "Ceritakan padaku, semuanya."

Dan Anna menceritakan itu, terisak-isak dalam pelukan suaminya. Masa-masa kehamilan yang begitu membuatnya takut tidak bisa menyelamatkan anaknya karena keadaannya yang terlalu lemah. Masa-masanya berjuang sambil merindukan suaminya. Dan masa-masa ia membesarkan Kansha yang sifatnya persis ayahnya.

***

"Sering-seringlah berkunjung." Bunda memeluk Anna erat-erat lamanya. Seminggu setelah pertemuan Anna dengan Kaivan kembali, pria itu memilih tinggal lebih lama di Bandung dan mendekatkan dirinya dengan Kansha.

Siapa sangka, tak butuh waktu lama baginya untuk akrab dengan putri kecilnya itu. Saat ini saja Kansha sudah bergelayut manja di dalam gendongan ayahnya.

"Kami pasti akan sering pulang kesini."

Bunda tersenyum bahagia, meski berat rasanya melepaskan Anna, terlebih ia sudah terbiasa menjaga Kansha, tapi ia tahu, tempat Anna dan Kansha bukan disini. Melainkan bersama Kaivan.

"Oma, kenapa tidak ikut bersama kami?" Kansha bertanya dengan wajah polos.

Bunda mendekat, membelai kepala Kansha. "Oma disini dulu, Kansha ikut sama Papa dan Mama ya, nanti kalau ada waktu, datanglah kesini menjenguk Oma."

Kansha yang tidak mengerti hanya menganggguk-anggukkan kepala dengan cara

menggemaskan, membuat semua orang tertawa gemas karenanya.

"Terima kasih, Bunda." Kaivan memeluk Bunda Aisyah. "Terima kasih untuk semuanya." Bisiknya serak. Ia benar-benar berterima kasih kepada Bunda Aisyah yang telah menjaga Anna dan Kansha disaat Kaivan tidak ada. Bunda yang telah membantu Anna melewati masa-masa sulitnya. Kaivan berhutang budi yang teramat besar kepada wanita penyayang ini. "Terima kasih." Ujar Kaivan tulus.

Bunda hanya tersenyum, balas memeluk Kaivan. "Jaga mereka." Pesannya sebelum melepaskan pelukannya.

"Pasti." Janji Kaivan.

Dan Bunda tahu Kaivan akan menepati janjinya.

Bunda masih berdiri disana, menatap mobil yang perlahan menjauh. Saat itulah baru airmatanya turun dengan begitu deras. Tapi bibirnya membentuk sebuah senyuman.

Mulai saat ini, Anna akan bahagia. Kansha akan jauh lebih bahagia.

Bunda lega, terharu sekaligus merasa kehilangan.

Tapi Bunda tahu. Ini semua memang sudah ketentuan dari Tuhan.

Dua Puluh Empat

Kansha menjadi primadona baru di keluarga Zahid. Menjadi seorang Tuan Putri yang dimanja oleh semua orang. Semua orang memanjakannya, membuai, menggendong, bahkan memenuhi setiap permintaannya, hingga Anna cemas Kansha akan berubah menjadi manja.

"Jangan khawatirkan itu." Kaivan memeluk pinggang istrinya. "Mereka hanya terlalu bahagia karena bisa bertemu dengan Kansha."

"Tapi apa tidak berlebihan, Kak?" Di belakang rumah mereka sekarang, ada sebuah tempat

bermain raksasa yang terbuat dari balon yang berisi angin. Seperti permainan di sebuah mall, anak-anak melompat bahagia disana, dan Kansha tentu saja senang bisa bermain dengan sepupu-sepupunya.

"Aku hanya ingin memanjakan putriku."

Anna tidak bisa lagi membantah. Kaivan selama ini tidak memiliki kesempatan untuk menjaga ataupun memanjakan Kansha, jadi Anna tidak mampu melarang saat pria itu mencurahkan dan melimpahkan semua kasih sayangnya kepada Kansha, memanjakan gadis kecil itu dan memenuhi apapun permintaannya.

Dan ia juga tidak sanggup melihat wajah sedih Kansha jika Anna sampai melarangnya. Ia tidak bisa melarang seorang ayah yang ingin memanjakan putri yang tidak pernah ia temui sebelumnya, ia juga tidak bisa melarang seorang anak yang menerima limpahan kasih sayang dari ayah yang selama ini belum pernah ditemuinya.

"Papa!" Kansha berlari mendekat, menarik-narik kaki ayahnya.

Kaivan berjongkok, meraih putrinya ke dalam gendongan dan menciumi wajahnya. "Ada apa, Sayang?"

"Sa mau adik!" Kansha berteriak nyaring hingga semua orang menatap ke arah mereka, membuat Anna menunduk malu dan menyembunyikan wajah di lengan Kaivan.

Kaivan tertawa.

"Kak Rai punya adik, Sa juga mau adik!"

"Oke, tapi tidak bisa sekarang."

"Kenapa nggak bisa?" Kansha bertanya dengan polosnya.

"Karena harus dibikin dulu, Dek." Celetuk Rafan sekenanya.

Kaivan memelotot dan sepupunya hanya tertawa.

"Kenapa nggak bisa sekarang?" Kansha kembali bertanya.

"Hm," Kaivan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Kalau Kansha mau adik, Papa harus bicara dulu dengan Mama..."

"Terus nanti adiknya ada di perut Mama kayak Tante Jihan?" Kansha menunjuk Jihan yang tengah hamil besar.

"Ya, nanti seperti Tante Jihan."

"Lama nggak adiknya baru keluar dari perut Mama?"

Pertanyaan polos itu mengundang tawa banyak orang. "Lama," jawab Kaivan.

"Yaaaaah." Kansha menunduk sedih. "Tapi maunya sekarang."

"Kalau Kansha janji bakal jadi anak Papa yang baik, Papa usahakan secepatnya Kansha punya adik."

"Janji?" Kansha mengacungkan jari kelingkingnya yang mungil kepada Kaivan. Kaivan tertawa dan mengaitkan jari kelingkingnya ke tangan Kansha.

"Janji."

"Yeay!!" Kansha bergerak turun dari gendongan Kaivan dan berlari ke arah sepupu-sepupunya. "Kak Rai! Sa juga mau punya adik! Sa punya adik!" teriaknya sambil melompat-lompat.

Anna yang merasa malu luar biasa segera melangkah menuju dapur, beralasan ingin mengambil sesuatu.

"Bagaimana? Kansha sudah tidak sabar untuk punya adik."

Anna nyaris terlonjak kaget saat Kaivan memeluk pinggangnya dari belakang, pria itu mengecupi leher istrinya. "Aku juga sudah tidak sabar melihatmu hamil anakku, lagi."

"Apa yang Kakak lakukan?" Anna bertanya dengan suara tertahan. "Semua orang mungkin sedang menatap kita."

"Dan aku tidak peduli." Kaivan sengaja memberikan gigitan-gigitan kecil di leher Anna, membuat Anna memejamkan mata dan bersandar sepenuhnya ke dada Kaivan. "Bagaimana kalau kita ke kamar sekarang?"

"Tidak." Anna bergerak melepaskan diri dari dekapan Kaivan.

"Kenapa?" Kaivan kembali mengurung istrinya, kali ini saling berhadapan. "Tidak akan ada yang akan membicarakanmu kalau itu yang kamu takutkan." Kali ini bibir Kaivan mulai mengecupi bibir istrinya.

"Kak, nanti saja."

"Tidak."

Anna memegang wajah Kaivan dengan kedua tangannya. "Aku tidak pernah berkumpul seperti ini sebelumnya, rasanya menyenangkan bisa berkumpul bersama keluarga. Jadi biarkan aku menikmati kebahagiaanku sedikit lebih lama." Anna mengecup bibir suaminya. "Bukannya aku tidak bahagia berduaan dengan Kakak, tapi aku senang berkumpul bersama mereka."

Jika sudah begini, Kaivan bisa apa?

Hal yang membuat Anna bahagia juga merupakan hal yang membahagiakan untuk Kaivan.

"Baiklah, nikmati harimu."

Kaivan mencium bibir istrinya dalam-dalam lalu melepaskan Anna untuk kembali ke teras samping dimana para sepupunya yang perempuan berkumpul, juga ada ibu dan ayahnya disana. Rasanya menyenangkan bisa mendengar Anna tertawa sekeras itu bersama Davina, menyenangkan bisa melihat senyum Anna yang berbinar-binar, kedua mata jernihnya tampak bercahaya dan ia tampak menikmati waktunya.

"Anna terlihat bahagia." Ibu Kaivan menatap putranya dengan senyuman lembut.

"Ya," Kaivan menoleh pada ibunya. "Terima kasih atas semuanya, Ma."

Silvia memeluk putranya erat-erat. "Mama bahagia melihat kalian berkumpul kembali."

"Berkat Mama." Berkat ibunya yang memintanya menikahi Anna, berkat ibunya yang sangat tertarik kepada Anna, berkat ibunya yang selalu memerhatikan Anna. Jika bukan karena ibunya, Kaivan tidak tahu apakah ia akan sebahagia ini, dan ia yakin bahwa ia tidak akan sebahagia ini kalau kita bersama Anna.

Anna adalah hidupnya, pelengkapnya, napasnya dan denyut jantungnya. Segala yang Kaivan butuhkan di dunia.

"Jaga mereka baik-baik dan jangan biarkan ada yang menyakiti mereka lagi."

Kaivan mengangguk, memeluk ibunya lebih erat. "Aku berjanji."

Dan janji itu bukan hanya sekedar janji, tapi janji yang akan ia tepati hingga akhir hayatnya.

***

Napas Anna terengah sedangkan Kaivan masih bergerak liar di atasnya, wanita itu memeluk leher suaminya lebih erat sambil memejamkan mata, kedua tungkainya melingkari pinggul Kaivan. Kaivan menghujam lebih dalam dan Anna berteriak, memanggil nama Kaivan saat ia mendapatkan pelepasannya.

Kaivan semakin menggila. Pria itu menghujam lebih dalam, lagi dan lagi hingga ia menguburkan wajah di leher Anna dan menikmati pelepasannya sendiri.

Napasnya memburu, setelah lebih tenang, Kaivan menjauhkan tubuhnya, lalu bergerak turun untuk membelai perut Anna. Mengecupnya berkali-kali.

"Semoga saja sudah ada adik Kansha di dalam sana."

Anna tertawa dengan mata mengantuk, dan Kaivan sudah hapal itu, Anna pasti akan minta dipeluk. Kaivan kembali bergegas bergerak ke atas dan memeluk istrinya yang langsung bergelung manja.

"Tidurlah."

"Nyanyikan aku sebuah lagu." Pinta Anna mengecup dada suaminya yang masih berkeringat.

"Lagu apa?"

"Apa saja."

"Suaraku tidak terlalu bagus."

"Aku harus jujur," Anna memandang Kaivan dengan matanya yang sudah setengah tertutup. "Suara Kakak memang tidak terlalu bagus."

Kaivan tertawa. Istrinya memang tidak pandai berbohong.

"Tapi aku masih ingin mendengarkan Kakak menyanyi."

"Baiklah," Kaivan meletakkan kepala Anna ke dadanya. Lalu mulai menyanyikan lagu berjudul All I Want dari Kodaline dengan suara pelan.

"Kenapa lagunya sedih sekali?" Tanya Anna dengan suara pelan.

"Entahlah, saat kamu pergi, aku sering sekali mendengarkan lagu ini. Mengingatkanku padamu."

"Apa Kakak menangis?" Anna mengangkat wajah dan menatap wajah suaminya.

"Tidak." Tapi Kaivan mengusap pipinya yang basah.

"Lalu yang basah ini apa?" Anna mengusap wajah Kaivan. "Sudah kubilang jangan menangis lagi."

"Aku hanya bahagia." Ungkap Kaivan jujur. "Akhirnya aku bisa kembali memelukmu."

"Aku juga bahagia akhirnya bisa kembali bersama Kakak."

"Jangan pernah tinggalkan aku lagi. Kamu janji?"

"Ya," Anna mengecup bibir suaminya. "Aku akan tetap berada di samping Kakak. Sampai akhir."

Sampai Tuhan mengambil nyawa mereka.

Dua Puluh Lima

Setelah dua bulan berusaha, Anna akhirnya kembali hamil. Hal itu menjadi hal yang membahagiakan sekaligus menakutkan bagi Kaivan, ia bahagia akhirnya bisa melihat istrinya hamil, dan takut atas kesehatan istrinya. Ia takut kesehatan Anna akan menurun seperti kehamilan pertama.

"Jangan bergerak."

Kaivan mengangkat tangan untuk menyuruh Anna tetap di ranjang setelah wanita itu muntah di pagi hari.

"Aku bosan di kamar sejak pagi."

"Pokoknya jangan bergerak." Kaivan kembali mendorong Anna untuk berbaring. "Ingat kandungamu."

Anna memutar bola mata, sedikit kasihan dengan kepanikan yang sering di alami Kaivan, sekecil apapun hal yang menimpa Anna, Kaivan akan menjadi panik luar biasa.

"Kak, aku ini hanya hamil. Bukan sakit keras."

"Istirahat."

"Baiklah." Anna mengalah, memilih berbaring di ranjang. Padahal ia baik-baik saja, kehamilannya kali ini tidak seperti sebelumnya, ia sehat dan hanya sedikit pusing di pagi hari tapi akan membaik seiring waktu.

"Apa kamu ingin makan sesuatu?"

Anna tampak berpikir sejenak. "Aku ingin rujak."

"Rujak?"

Anna mengangguk semangat. "Tapi harus Kakak yang membuatkannya untukku."

Kaivan tampak menggaruk tengkuknya. "Baiklah, kamu ingin buah apa?"

"Mangga. Yang muda dan yang baru di petik."

Dimana ia akan mendapatkan mangga itu? Saat ini bahkan belum musimnya mangga berbuah.

"Sekarang." Sambung Anna dengan senyuman lebar.

"Oke tunggu disini."

Dan disinilah Kaivan, bersama Rafan dan berkeliling ke pasar tradisional terdekat.

"Harus yang baru di petik banget?" Rafan menggaruk rambutnya yang gatal. "Dimana nyarinya?"

"Ayo keliling." Kaivan menarik kerah jaket Rafan dan menariknya berkeliling untuk mencari mangga muda. Tapi tak satupun penjual yang menjual mangga muda, adapun pasti yang sudah matang.

"Nyari dimana lagi sih?"

Kaivan menghela napas. Ini sudah pasar ketiga yang mereka masuki. Hari sudah semakin terik dan panas.

Keduanya duduk di depan sebuah ruko, persis seperti orang yang sedang berputus asa.

"Gue udah nggak tau." Rafan berdiri. "Ayo pulang."

"Mangganya?"

"Bilang nggak ada." Ujar Rafan santai. Kaivan memelotot, ingin sekali meninju sepupunya itu, tapi ia sendiri juga sudah lelah dan lapar. Ia

mengikuti langkah Kaivan menuju parkiran motor dan mereka berdua kembali ke rumah.

Tapi begitu melewati sebuah rumah, Kaivan menepuk bahu sepupunya berulang kali hingga membuat Rafan menoleh.

"Apa?!"

Kaivan menunjuk sebuah rumah dengan pagar tinggi, dimana mereka memiliki sebuah pohon mangga yang tidak terlalu tinggi, tapi yang menakjubkannya adalah buah mangganya sedang berbuah lebat.

Rafan segera menepikan motornya ke bahu jalan, matanya mengamati pohon itu, lalu ia menoleh pada Kaivan yang juga menoleh padanya. Keduanya kemudian tersenyum lebar dan turun dari motor besar itu.

"Ayo." Rafan bergerak memanjat pagar, sedangkan Kaivan melangkah menuju pintu pagar dan membukanya. Tidak terkunci. Ia melirik sinis Rafan yang sudah susah payah memanjat. Rafan mengumpat dan melompat turun, memilih melewati pintu pagar yang sudah Kaivan buka.

Kaivan mendekati pintu rumah, mengeluarkan dompet dan menyelipkan tiga lembar uang kertas ratusan ribu kesana, lalu mendekati Rafan yang tengah memetik mangga. Ketika mereka tengah

memegang mangga-mangga itu, sebuah anjing tiba-tiba berlari mendekat sambil menyalak keras.

Anjing berjenis Labrador itu membuat keduanya terkejut. Refleks, keduanya berlari menuju pagar sedangkan anjing itu terus mengejar.

"Buruan!" Kavian berteriak sedangkan Rafan tengah sibuk mengambil kunci motor dari saku celananya. Anjing semakin dekat, keduanya melompat ke atas motor dan Rafan langsung mengebut meninggalkan anjing yang menyalak-nyalak di belakang mereka. Setelah cukup jauh. Keduanya tertawa kencang, terbahak-bahak dengan begitu keras.

Boys will be boys. Itu ungkapan yang sempurna sekali untuk keduanya. Keduanya bahkan masih tertawa terbahak-bahak begitu sampai di rumah Kaivan.

Saku jaket Kaivan dan juga Rafan bahkan terkena getah mangga yang mereka petik karena mereka menaruh mangga itu kesana. Melihat itu, keduanya kembali tertawa kencang.

***

Kaivan berbaring di atas karpet, terlihat begitu pasrah, sedangkan Kansha duduk di atas dadanya, asik mendandani wajah Kaivan.

Kansha baru saja mendapatkan hadiah alat-alat *make up* khusus anak-anak dari Tante Vee. Dan sejak menerimanya pagi tadi, Kansha langsung mengajak Kaivan untuk bermain bersamanya.

"Pejamkan mata Papa." Perintah Kansha.

Kaivan dengan pasrah memejamkan matanya, membiarkan Kansha mengoleskan *eye shadow* disana, berwarna warni. Karena mengantuk, Kaivan akhirnya memilih memejamkan mata dan membiarkan Kansha melukis wajahnya. Disela-sela tidur singkatnya, ia bisa merasakan Kansha mengikat rambutnya dengan karet-karet kecil, bibirnya terasa aneh dan juga tebal karena lipstik, wajahnya pun terasa tebal dan berat.

"Sha..." Kaivan bergumam dengan suara mengantuk. "Sudah?"

"Belum selesai." Ujar Kansha yang masih duduk di dada ayahnya. "Rambut Papa belum di ikat semua."

Kaivan kembali memilih tidur sambil menunggu Kansha mengingat rambutnya. Ikatan yang sangat banyak dan kecil-kecil sekali hingga

kulit kepala Kaivan terasa tertarik. Tapi ia tidak protes sedikitpun.

Begitu selesai, Kansha berlari mengambil ponsel ibunya dan memotret wajah Kaivan berkali-kali ia ia merasa puas.

"Sudah." Kansha memperlihatkan hasil fotonya kepada Kaivan yang masih berbaring, pria itu memelotot melihat wajahnya yang tidak berbentuk. Alisnya tebal dan hitam, mata dan pipinya berwarna merah, lalu bibirnya berwarna ungu.

"Kakak sudah cocok jadi badut jalanan." Anna duduk di sofa dan menahan tawa.

Kaivan mengangkat sebelah alis, bangkit berdiri dan mendekati istrinya. Ia sengaja menciumi wajah Anna agar noda lipstik yang di oleskan Kansha ke bibirnya ikut menempel ke wajah Anna.

"Kakak!" Anna berteriak beberapa kali sambil berusaha menghindari kecupan dari Kaivan. Setelah puas menciumi wajah istrinya, Kaivan lalu bangkit menuju kamar mandi untuk mencuci wajahnya. Sedangkan Kansha tampak asik membereskan alat-alat *make up* nya.

Lima menit kemudian, Anna mendengar Kaivan berteriak dari kamar mandi. Wanita itu

mendekati suaminya sambil bertanya. Begitu sampai di kamar mandi, Kaivan tampak frustasi menatap wajahnya.

"Ada apa?"

"Apa yang digunakan Kansha ke wajahku?" Kaivan menunjuk alisnya yang hitam dan lebat, membentuk persegi panjang yang cukup lebar dan penuh.

Anna mendekat, memeriksanya. Lalu kembali melangkah keluar dari kamar mandi dan Kaivan mengikutinya.

"Kansha Sayang, kamu tadi kasih apa ke alisnya Papa?" Anna bertanya lembut.

Kansha yang tengah menggambar mengangkat wajah, lalu mencari-cari sesuatu di dalam *box make up* nya. Setelah menemukan barang yang ia cari, ia menunjukkannya kepada Anna.

Spidol permanen berwarna hitam.

Anna tidak mampu menahan tawa, ia menoleh pada Kaivan yang berdiri pasrah di sampingnya. Melihat wajah mengenaskan suaminya, Anna tertawa semakin keras.

"Besok pagi aku harus *meeting* di kantor." Ujar Kaivan dengan nada yang sangat pasrah sambil berbaring di sofa.

Anna mendekat, meletakkan kepala Kaivan ke atas pangkuannya, ia terus saja tertawa melihat alis suaminya yang menyeramkan.

"Kakak seperti Sinchan, hanya saja alis Kakak lebih tebal dan lebih penuh."

Kaivan berbaring sambil memeriksa foto-foto hasil kerja keras putrinya tadi. Wajahnya benar-benar terlihat tidak berbentuk, ia menatap horor pada alisnya.

Anna terkikik geli, Kaivan memelotot, tapi itu hanya membuat Anna tertawa lebih keras.

Dan keesokan paginya, Kaivan memilih untuk tidak berangkat kerja karena alisnya yang aneh dan seram itu. Anna menertawakannya seharian, setiap kali menatap Kaivan, tawa menyembur keluar dari bibir Anna, dan bukan hanya Anna, Kansha, Tifa dan bahkan Bibi Ida juga tertawa setiap kali menatap wajah Kaivan yang aneh namun juga lucu. Anna bahkan tersedak beberapa kali saat makan karena tidak bisa menahan tawa.

Kaivan berjanji akan membuang semua spidol permanen jauh-jauh dari rumahnya.

***

"Kak." Membangunkan Kaivan yang tengah tertidur nyenyak di sampingnya. Pria itu tampak lelah karena seharian sangat sibuk di kantor.

"Hm." Kaivan bergumam pelan, memeluk pinggang Anna dan menyembunyikan wajah di leher istrinya.

"Bangun."

"Kamu haus?" Kaivan berjuang membuka matanya yang sangat mengantuk.

Anna mengangguk. Kaivan menarik napas dan bangkit duduk dengan mata terpejam.

"Aku juga lapar."

"Kamu mau makan apa?"

"Martabak manis." Ujar Anna.

Kaivan membuka matanya lebar-lebar, lalu melirik jam dinding. Pukul dua dini hari? Dimana ada yang menjual martabak semalam ini?

"Sekarang?"

Anna kembali mengangguk, Kaivan lagi-lagi menarik napas dalam-dalam. "Tunggu disini." Ujarnya meraih celana yang tergeletak begitu saja di lantai akibat percintaan mereka menjelang tidur. Ia juga meraih kaus dan mengenakannya.

"Mau rasa apa?" Ujar Kaivan setelah mencuci wajahnya untuk menghilangkan kantuk.

"Cokelat keju."

"Oke. Tunggu ya." Ia membungkuk untuk mengecup kening Anna, lalu melangkah keluar kamar.

Kaivan menghabiskan waktu hampir satu jam untuk mencari martabak manis rasa cokelat keju untuk Anna. Tapi bukan itu permasalahannya. Begitu ia sampai di rumah membawa martabak itu, Anna tidak lagi tertarik memakannya.

"Aku tidak mau. Sudah tidak tertarik." Anna memilih berbaring dengan wajah masam.

Kaivan kembali menarik napas dalam-dalam. Ia sudah hapal sekali dengan sikap Anna akhir-akhir ini, wanita itu benar-benar menguji kesabarannya.

"Makan satu suap saja, Sayang." Bujuknya mendekatkan martabak itu ke mulut Anna.

"Kakak saja yang makan," Anna menatapnya.

"Tapi kamu yang mau."

"Aku mau Kakak yang makan."

Kaivan tidak suka martabak manis. Tapi demi Anna, ia terpaksa memakannya beberapa potong, Anna mengamatinya dengan wajah bahagia.

Demi anak. Itulah yang Kaivan pikirkan.

Tapi rupanya, belum cukup sampai disana Anna menguji kesabarannya. Setiap hari, ada saja

hal yang membuatnya menarik napas dalam-dalam. Dan Anna juga menjadi jauh lebih cengeng.

Ia memaksa Kaivan menonton film yang sama nyaris setiap malam. Kaivan sudah bosan setengah mati melihat film itu, nyaris muak. Tapi Anna begitu menyukainya.

Kaivan sekarang sungguh-sungguh membenci Ryan Gosling karena filmnya itu.

***

Rafael Bagaskara tengah sibuk dengan pekerjaannya ketika Kaivan tiba-tiba menerobos masuk ke dalam ruang kerjanya sambil membawa sebuah bungkusan di tangannya.

"Ada apa?" Rafael mengangkat wajah dan menatap Kaivan yang segera membuka bungkusan yang di bawanya dan meletakkannya di atas.

"Kesini sebentar." Panggil Kaivan.

Rafael menghela napas. Mau tidak mau mengikuti permintaan Kaivan dan mendekat. Duduk di seberang Kaivan.

"Apa?"

"Makan ini." Kaivan menyodorkan satu mangkuk bubur ayam ke hadapan Rafael. Kedua

mata Rafael memelotot melihat bubur itu. Pasalnya ia sangat membenci bubur ayam.

"Aku tidak mau!" Tolaknya tegas.

"Makan saja, mataku sejak pagi gatal sekali ingin melihatmu makan bubur ini."

"Heh, memangnya Abang hamil?"

"Kakak iparmu yang hamil."

"Lalu?"

"Sejak pagi, aku ingin sekali melihatmu makan bubur ini."

Rafael memicing curiga. "Yang hamil sebenarnya kau atau istrimu sih?"

"Istriku."

"Lalu kenapa jadi Abang yang mengidam begini?"

"Pokoknya makan saja." Kaivan memaksa.

"Tidak mau?"

"Kau mau keponakanmu mengeluarkan air liur?"

"Kau benar-benar mengidam ya?"

"Tentu saja, Bodoh!" Maki Kaivan kesal. "Sekarang makan."

"Kau pasti cuma mau mengerjaiku. Sana pergi!" Usir Rafael kesal.

"Aku tidak akan pergi sebelum kau makan bubur ini!"" Kaivan bersikeras.

Keduanya bersitegang, saling berpandangan tajam dan tidak ada yang mau mengalah.

"Aku tidak mau."

"Baiklah. Kalau begitu videomu yang sedang mabuk di tepi kolam renang dua hari yang lalu akan aku sebarkan. Kau telanjang bulat sambil menari." Kaivan memperlihatkan ponselnya pada Rafael. Kedua mata Rafael hendak meloncat keluar melihat apa yang telah Kaivan rekam. Pria itu hendak menyambar ponsel Kaivan tapi Kaivan dengan cepat menyimpannya. "Sekarang kau mau makan atau tidak?"

"Berengsek!" Maki Rafael dengan suara kencang dan mulai memakan bubur ayamnya. Wajah pria itu nyaris pucat karena menahan desakan untuk muntah.

"Habiskan." Perintah Kaivan sambil tersenyum lebar.

"Akan kubunuh kau." Ujar Kaivan dengan suara kesal.

Sedangkan Kaivan hanya tertawa terbahak-bahak.

Begitu mangkuknya kosong, Kaivan memotretnya dan mengirimnya kepada Anna.

'Sayang, aku sudah menghabiskan bubur darimu.'

Send.

"Sebenarnya Anna membelikan ini untukku, dia ingin sekali aku memakan ini. Tapi aku juga benci bubur ayam. Sepertimu. Jadi terima kasih atas kerja kerasmu siang ini." Kaivan menepuk bahu Rafael beberapa kali sebelum ia berlari keluar dari ruang kerja sepupunya.

"Akan kubunuh kau, Berengsek!"

Rafael memaki dengan suara kencang, benar-benar terdengar murka. Ia baru saja hendak mengejar Kaivan tapi dorongan untuk mengeluarkan isi perutnya sudah tidak tertahankan lagi. Ia lebih memilih berlari ke kamar mandi dari pada mengejar sepupu sialannya itu.

Kaivan benar-benar bajingan!

Sedangkan Kaivan tertawa puas dan kembali ke ruang kerjanya karena merasa berhasil mengerjai Rafael. Rasanya menyenangkan sekali bisa mengerjai sepupunya itu.

Epilog

Beberapa bulan kemudian, seorang bayi mungil berjenis kelamin laki-laki lahir. Saat mengetahui jenis kelaminnya, Anna teringat kepada Kalva, putranya yang lebih lemah dan meninggal sesaat setelah di lahirkan.

Tapi Kaivan menyakinkannya bahwa mereka akan baik-baik saja. Mereka memang baik-baik saja. Kaivan sudah berjanji akan menjaga Anna, dan apapun yang terjadi, ia akan memastikan Anna dan anak mereka selamat.

“Pipinya lucu.” Kansha yang sejak tadi tidak berhenti menatap takjub adiknya tersenyum begitu lebar.

Jika Kansha terlihat seperti Anna, maka adiknya lebih mirip dengan ayahnya. Mereka memberinya nama Keano Abraham Renaldi. Yang akan di panggil dengan nama Ken.

Kaivan sangat mensyukuri apa yang sudah ia miliki saat ini. ia teringat dengan berbagai kata bijak dari Abi Azka. Bersyukurlah untuk kesalahan yang kamu buat. Itu akan mengajarkan pelajaran yang berharga. Karena jalan terindah dari kehidupan adalah mensyukuri apa yang telah kita jalani setiap hari, tanpa ada penyesalan diri. Dan juga karena bahagia bukan milik dia yang hebat dalam segalanya, namun dia yang mampu temukan hal sederhana dalam hidupnya.

Hanya melihat senyum istrinya, tawa anak-anaknya, sudah mampu membuat Kaivan bahagia. Hal sederhana itu mampu mengukir senyum yang mendalam di wajahnya.

Kebahagiaan tidak akan pernah sampai kepada mereka yang gagal menghargai apa yang sudah mereka miliki. Kaivan pernah merasakan hidup tanpa Anna selama bertahun-tahun, rasanya bahkan seperti di neraka. Dan kini ia mendapatkan kesempatan kedua. Kaivan tahu ia harus menghargai dan menjaga apa yang menjadi miliknya kini dengan lebih hati-hati.

Jangan buang waktu, tenaga dan pikiran untuk hal yang sia-sia. Berfokuslah pada hal yang menjadikan dirimu bernilai. Berubahlah ketika kamu masih punya waktu, karena mungkin akan tiba saat dimana kamu ingin berubah, waktu tak lagi ada.

Karena ketika kesempatan itu datang, upayakan yang terbaik. Karena mungkin, kesempatan selanjutnya tidak akan lagi datang menghampiri dalam waktu dekat.

Waktu akan terus berjalan, maka belajarlah dari masa lalu, bersiaplah untuk masa depan dan berikan yang terbaik untuk hidupmu hari ini.

Kaivan banyak belajar dari hidupnya. Mengajarkannya untuk menjadi manusia yang lebih baik. Mengajarkannya untuk menjadi suami yang lebih baik untuk istrinya dan ayah yang baik untuk anak-anaknya.

Karena hidup hanya berjalan satu kali. Dan apa yang telah terjadi, tidak akan pernah terulang lagi.

Begitupun dengan Anna. Anna berjanji akan menjadi istri dan ibu yang lebih baik untuk suami dan anak-anaknya. Karena kini ia tahu, ia bukanlah pemeran pengganti. Ia adalah pemeran utama cerita ini. Ia tidak pernah benar-benar

menjadi seorang pengganti sementara untuk kisah ini.

Anna dan Kaivan Renaldi. Dan ini bukanlah kisah seseorang yang menjadi pengganti sementara. Karena ia adalah seorang pemeran utama.

~Selesai~

Nantikan kisah selanjutnya di
Google Play Book. Segera!
Sudah banyak kisah lainnya di
Google Play.

Dapatkan informasi mengenai
cerita terbaru melalui :

: rosie_fy